

**DAKWAH *BIL HAL* PADA KOMUNITAS SAMIN
(STUDI TERHADAP MASJID NURUL HIKMAH DESA LARIKREJO KECAMATAN
UNDAAN KABUPATEN KUDUS)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos)
Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

Oleh:

Nadiya Zahrotul Izza
1601036009

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2020

SKRIPSI

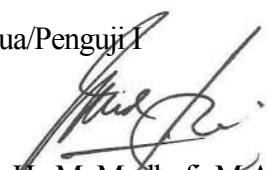
DAKWAH *BIL-HAL* PADA KOMUNITAS SAMIN (Studi Terhadap Masjid Nurul Hikmah Desa Larikrejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus)

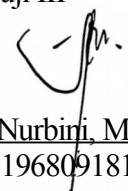
Disusun Oleh:
Nadiya Zahrotul Izza
1601036009

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 18 Mei 2020 dan dinyatakan telah LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



Drs. H. M. Mudhofi, M.Ag
NIP 196908301998031001
Penguji III

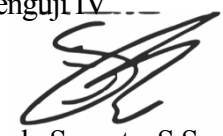

Drs. Nurbini, M.Si
NIP 196809181993031004

Pembimbing I


Dr. Agus Riyadi, S.Sos I, M S I
NIP 198008162007101003


Sekretaris/Penguji II


Saerozi, S.Ag., M.Pd
NIP 196809181993031004
Penguji IV


Dedy Susanto, S.Sos.I, M.S.I
NIP 198105142007102008

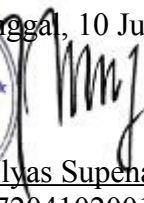
Mengetahui

Pembimbing II


Saerozi, S.Ag., M.Pd
NIP 197106051998031004

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal, 10 Juli 2020




Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.
NIP 197204102001121003

Pernyataan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga dakwah, pendidikan ataupun lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun belum atau tidak diterbitkan, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan sebagai bahan rujukan pembuatan skripsi.

Semarang, 25 April 2020



Nadiya Zahrotul Izza

NIM. 1601036009

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 bendel

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Manajemen Dakwah(MD)
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Nadiya Zahrotul Izza

NIM : 1601036009

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan/ Konsentrasi : Manajemen Dakwah

Judul : **Dakwah *Bil Hal* Pada Komunitas Samin (Studi Terhadap Masjid Nurul Hikmah Desa Larikrejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus)**

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 25 April 2020

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi



Dr Agus Riyadi, S Sos I, M S I

NIP. 198008162007101003

Bidang Metodologi Dan Tata Tulis



Saerozi, S.Ag., M.Pd.

NIP: 197006051998031004

MOTTO

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
 وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
 عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalanNya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

(QS. An-Nahl ; 125 Departemen Agama RI, 2009:281)

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنِ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ
 الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ وَأَلَّكَ أَنْ
 يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Artinya : Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.

(QS. At- Taubah; 18 Rasm Uthmani, 2007: 573)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah dalam penyusunan skripsi ini dengan segala kerja keras, kesabaran, motivasi dan semangat serta dukungan sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Tanpa motivasi dan dukungan serta doa tentunya penulis mengalami berbagai hambatan baik menyangkut teknis maupun waktu. Dengan rendah hati karya ini penulis persembahkan untuk:

1. Ibunda tercinta Ibu H. Sri Handayani dan keluarga tercinta yang selalu mensupport, memberikan doa dan dukungan moral yang tiada henti-hentinya sehingga terselesaikan skripsi ini.
2. Ketua takmir Masjid Nurul Hikmah Bapak H. Sutyono beserta pengurus dan segenap keluarga komunitas Samin yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.
3. Pembimbing terbaik pak Agus Riyadi, S.Sos.I.,M.S.I da Bapak Saerozi, S.Ag., M.Pd yang telah membimbing dengan penuh kesabaran dan ketelitian sehingga terselesaikannya skripsi ini dengan baik.
4. Sahabatku yang slalu memberi dukungan, semangat dan motivasi, "Trio Squad" dan sahabat gado-gado dan sahabat-sahabatku yang lain.
5. Teman-teman kelas MD A 2016 dan teman- teman Fakultas Dakwah dan Komunikasi

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillah dengan kerendahan hati, penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi sebagai tugas akhir dengan judul "Dakwah *Bil-Hal* Pada Komunitas Samin (Studi Terhadap Masjid Nurul Hikmah Desa Larikrejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus). Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi uswatun hasanah dengan dibawahnya pancaran cahaya kebenaran (dinul islam).

Seiring dengan terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, motivasi, dukungan serta doa dari berbagai pihak. oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih dan karya skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag. selaku pemimpin atau Retor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr.Ilyas Supene, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Ibu Siti Prihatiningtyas, M.Pd selaku ketua jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
4. Bapak Dr. Agus Riyadi S.sos.I.,M.S.I dan Bapak Saerozi S.Ag.MPd selaku Dosen Pembimbing yang senantiasa meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran serta senantiasa memotivasi, membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.
5. Dosen wali, bapak Saerozi, S.Ag.M.pd dan bapak/Ibu dosen yang telah memberikan ilmunya dan mendidik penulis selama menjalani masa perkuliahan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, semoga ilmu yang diberikan berkah dan bermanfaat.
6. Pimpinan Bapak KH. Sutiyono serta segenap pengurus Masjid Nurul Hikmah yang berkenan memberikan izin untuk melakukan penelitian di Masjid Nurul Hikmah
7. Kepala Komunitas Samin beserta keluarga besar komunitas samin Desa Larikrejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus yang telah membantu kelancaran dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.
8. *The light of my life* (Cahaya hidupku) Ibu Hj. Sri Handayani yang senantiasa ada saat suka maupun duka, tak hentinya untuk selalu mendoakan, menasihati, mendidik dan memberikan dorongan moral maupun materiil yang kasih sayangnya tak pernah henti

dengan sepenuh hati kepada penulis, serta keluarga besar yang menjadi supporter luar biasa bagi penulis.

9. KH. Fadlolan Musyafa' dan Bu Nyai Fenty Hidayah yang telah menuntun, memotivasi, menasihati, mendidik penulis selama 3 tahun di Ma'had Al-Jami'ah Walisongo Semarang, semoga kebaikan dan kebahagiaan selalu tercurah untuk Kyai dan Bu Nyai.
10. Bulek Rina dan Om Bambang yang selalu memberi support penulis, meluangkan waktunya untuk slalu memberi motivasi dan menemani.
11. Teman-teman seperjuangan mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo angkatan 2016, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, terutama Keluarga besar Manajemen Dakwah A atas canda tawa, kepedulian, berbagi ilmu dan pengetahuan.
12. Sahabat-Sahabatku Naeli Hidayati, Reksa Nita utami, Muhammad Sofyan, Mahendra, dan Fathur Rohman yang telah memberikan warna berbeda selama menjalani masa-masa kuliah, yang memberi semangat, meluangkan waktu, yang mau direpoti dan yang selalu ada disaat suka maupun duka.
13. Sahabat-Sahabatku yang pernah berkenal baik sampai sekarang, sahabat IMADE UIN Walisongo, sahabatku Madrasah Aliyah Negeri Demak, sahabat-sahabatku yang pernah seataap sekamar Ma'had al-Jami'ah Walisongo Semarang.
14. Dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu telah memberikan support, motivasi dan membantu penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah Swt memberi Rahmat dan balasan yang lebih baik atas segala kebaikan dan ketulusan yang telah diberikan kepada penulis. Amin Ya Robbal Alamin

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan dan kesalahan dalam penulisan yang sekiranya perlu perbaikan dari pembaca. Oleh karena itu, penulis mengharap kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya serta dicatat sebagai amal kebajikan dihadapan Allah SWT.

Semarang, 25 April 2020

Penulis



Nadiya Zahrotul Izza

ABSTRAK

Nadiya Zahrotul Izza (1601036009). Penelitian ini berjudul *Dakwah Bil Hal Pada Komunitas Samin (Studi Terhadap Masjid Nurul Hikmah Desa Larikrejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus)*. Komunitas Samin merupakan salah satu masyarakat yang menganut suku Samin. Penganut suku Samin adalah suatu komunitas yang terdiri dari orang Jawa yang memiliki pandangan hidup (*world view*) yaitu ajaran *Saminisme* yang mengandung suatu sistem nilai tertentu atau gerakan Samin. Penyebaran suku Samin inipun sampai ke wilayah Pati dan Kudus. Pengikut Samin mempunyai tempat khusus untuk komunitas, salah satunya yaitu komunitas Samin Kudus yang ada di Desa Larikrejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. Ajaran komunitas Samin ini tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Maka disinilah diperlukan pemahaman agama dalam bentuk dakwah Islam melalui masjid. Salah satu masjid yang melakukan dakwah terhadap komunitas Samin adalah Masjid Nurul Hikmah di Desa Larikrejo Kecamatan Undaan kabupaten Kudus. Adapun bentuk dakwah yang dilakukan dengan cara dakwah *bil hal*. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk 1) untuk mengetahui pelaksanaan dakwah *bil haltakmir* di Masjid Nurul Hikmah Desa Larikrejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus pada komunitas Samin, 2) Untuk mengetahui bagaimana hasil dakwah *bil hal* yang dicapai takmir di Masjid Nurul Hikmah Desa Larikrejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus pada komunitas Samin. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa 1) pelaksanaan dakwah *bil hal* takmir di Masjid Nurul Hikmah Desa Larikrejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus sudah terlaksana dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan terpenuhinya unsur-unsur dakwah, kegiatan-kegiatan keagamaan di Masjid Nurul Hikmah seperti shalat lima waktu berjama'ah, ngaji al-Qur'an ba'da maghrib, sekolah TPQ dan Madin setiap siang sampe sore, juga mengadakan kegiatan keagamaan lainnya seperti, jam'iyah malam Jum'at, malam Kamis dan malam Senin untuk ibu-ibu, jam'iyah malam Minggu untuk remaja serta jam'iyah malam Sabtu dan malam Rabu untuk bapak-bapak dan juga pengajian rutin setiap hari besar Islam (HBI), pemberian santunan yatim piatu dan zakat. 2) Hasil dakwah *bil hal* yang dicapai di Masjid Nurul Hikmah Desa Larikrejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus pada komunitas Samin adalah terjadi perubahan beberapa bidang yang baik pada komunitas Samin yaitu: bidang spiritual, bidang sosial, bidang budaya, bidang ekonomi dan bidang pendidikan.

Kata Kunci: Dakwah, *Bil, Hal*, Komunitas, Samin, Masjid

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Metode Penelitian	12
1. Jenis Penelitian	13
2. Sumber Data	13
3. Teknik Pengumpulan Data	14
4. Teknik Analisis Data	15
5. Sistematika Penulisan	16
BAB II KERANGKA TEORI	
A. Ruang Lingkup Dakwah <i>Bil Hal</i>	18
1) Pengertian Dakwah <i>Bil Hal</i>	18

2) Prinsip-Prinsip Dakwah <i>Bil Hal</i>	27
3) Dasar Hukum Dakwah <i>Bil Hal</i>	28
4) Unsur-Unsur Dakwah	31
5) Tujuan Dakwah	48
A. Masjid	50
1) Pengertian Takmir	50
2) Pengertian Masjid	50
3) Fungsi Masjid	53
4) Peranan Masjid	55
5) Jenis-jenis Masjid	57

BAB III STUDI TENTANG PELAKSANAAN DAKWAH *BIL HAL* MASJID NURUL HIKMAH PADA KOMUNITAS SAMIN (*SEDULUR SIKEP*) DESA LARIKREJO KECAMATAN UNDAAN KABUPATEN KUDUS

A. Profil Masjid Nurul Hikmah	61
1) Sejarah Berdirinya Masjid Nurul Hikmah	61
2) Visi dan Misi Masjid Nurul Hikmah	63
3) Struktur Kepengurusan Masjid Nurul Hikmah	63
4) Program dan Kegiatan Masjid Nurul Hikmah	66
B. Sejarah Komunitas Samin (<i>Sedulur Sikep</i>) di Desa Larikrejo Kecamatan Undaan kabupaten Kudus	71
C. Pelaksanaan Dakwah <i>Bil Hal</i> yang dilakukan oleh Takmir Masjid Nurul Hikmah di Masjid Nurul Hikmah Desa Larikrejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus pada Komunitas Samin	78
D. Hasil Dakwah <i>Bil Hal</i> yang dicapai oleh Takmir Masjid Nurul Hikmah di Masjid Nurul Hikmah Desa Larikrejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus pada Komunitas Samin	85

BAB IV Analisis Hasil Penelitian

A. Analisis Pelaksanaan Dakwah <i>Bil Hal</i> yang dilakukan oleh Takmir Masjid Nurul Hikmah di Masjid Nurul Hikmah Desa Larikrejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus pada Komunitas Samin	89
B. Analisis Hasil Dakwah <i>Bil Hal</i> Takmir Masjid Nurul Hikmah di Masjid Nurul Hikmah Desa Larikrejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus Pada Komunitas Samin.....	95
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	100
B. Saran	101
C. Penutup	101

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dakwah telah menjadi perbincangan pokok manusia dalam setiap generasi. Terdapat dua hal yang menjadi alasan dakwah sebagai perbincangan lama yang tidak pernah berhenti sepanjang masa. Alasan pertama adalah dakwah melahirkan manusia yang mengubah sosial menjadi lebih baik. Hal ini dapat dijelaskan dengan teori manusia besar (*big man theory*). Berbagai asumsi tentang teori ini, namun asumsi terakhir yang relevan dengan munculnya pendakwah yang muncul pada situasi yang tepat. Masyarakat memperbincangkan pendakwah sebagai "individu luar biasa" yang memiliki beberapa kelebihan. Sejarah telah banyak mencatat pemikiran pendakwah, kepahlawanannya, pengaruhnya, serta kesetiaan pengikutnya. Alasan kedua adalah dakwah merupakan perintah Allah SWT. yang termaktub dalam kitab-kitab agama samawi, dengan perintah ini, umat beragama berlomba-lomba mengajak orang lain untuk mengikuti agamanya. Hal ini menjadi sumber interaksi antara umat beragama antara perdamaian dan ketegangan. (Aziz, 2009:78-79)

Dakwah yang baik agar sampai dan mengena pada *mad'u*, maka terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penyampaian dakwah. Salah satunya yaitu metode yang tepat, karena tanpa metode yang tepat, dakwah tidak akan sampai dengan baik pada *mad'u* atau menimbulkan kesalahpahaman terhadap apa yang disampaikan (ajaran Islam). Maka dari itu perlunya penggunaan metode yang tepat untuk menyampaikan dakwah, agar dapat dipahami dan dimengerti oleh *mad'u*. Selain dari metode yang tepat untuk berdakwah, *dai* juga sangat berpengaruh pada kelangsungan dakwah, sebagai subjek dakwah, karena *da'i* merupakan pihak utama dalam mengajak objek dakwah. *Da'i* harus bisa memilih metode yang tepat untuk diterapkan kepada *mad'unya* yang bersifat heterogen dan masal, sehingga *mad'u* dapat menerima pesan yang disampaikan oleh subjek dakwah dengan baik. Terlihat bahwa setiap *mad'u* memiliki latar belakang yang berbeda-beda dari segi pendidikan, ekonomi, pekerjaan, status sosial, politik, budaya, dan sebagainya yang beragam. (Abdullah, 1989:7)

Keberhasilan yang dicapai dalam aktivitas dakwah Islam, berbagai metode yang dapat dipilih, salah satunya adalah metode yang diberikan oleh Rosulullah SAW dan para sahabat Rosulullah SAW percontohan secara langsung yaitu *uswatun hasanah* sebagai strategi dakwah, yang dinamakan dengan dakwah *bil hal* yaitu segala tindakan *non-verbal* yang dilakukan seorang (individu) ataupun kolektif untuk mengkontruksi

tatanan sosial yang lebih baik dan tidak bertentangan dengan tuntunan ajaran Nabi Muhammad. Rasulullah dalam melakukan dakwah *bil hal*, salah satunya dalam bidang sedekah guna untuk mencapai tatanan masyarakat *mu'akhat*, yaitu persaudaraan dari dua kelompok umat Islam. (Sulthan, 2011:80-81)

Salah satu kegiatan dakwah yang ada di Masjid juga mengajak umat islam untuk menyisikan sebagian hartanya untuk disedekahkan, yang dinilai sebagai amal sholih seorang muslim. Konsepsi dakwah bukan hanya identik dengan tabligh tetapi juga meliputi semua segi kehidupan. Jadi suatu kegiatan dapat dikatakan sebagai kegiatan dakwah apabila kegiatan yang dilakukan mencakup sistem usaha bersama orang beriman dalam rangka mewujudkan ajaran Islam dalam segi kehidupan sosial kultural.

Pada hakikat dakwah, manusia berkewajiban dalam berdakwah, terlihat dari tujuan dan hukum yang ada dalam Al-Qur'an, bahwa manusia wajib hukumnya dalam berdakwah. Kewajiban dalam berdakwah bukan hanya sebagian ataupun sekelompok manusia, dalam firman Allah (Qs. Ali-Imran (3): 104)

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung”. (Departemen Agama, 2009:63)

Pada ayat ini Allah memerintahkan kepada orang beriman untuk menempuh jalan yang berbeda yaitu menempuh jalan yang lurus dan luas serta mengajak orang lain menempuh jalan kebajikan dan *ma'ruf*. Sedangkan kata *minkum* pada ayat di atas, sebagian ulama memahaminya dengan arti sebagian, namun dengan makna itu mengandung dua macam yaitu, kepada seluruh umat islam agar membentuk dan menyiapkan satu kelompok khusus yang bertugas melaksanakan da'wah, sedangkan perintah yang kedua adalah kepada kelompok khusus untuk melaksanakan dakwah kepada kebajikan dan mencegah kemungkaran. Sedangkan sebagian ulama juga memaknai bahwa kata *minkum* berarti perintah kepada setiap orang muslim untuk melakukan dakwah sesuai dengan kemampuan masing-masing. Namun jika dakwah yang sempurna yang dimaksud, tidak semua orang dapat melaksanakannya, karena semakin berkembangnya era globalisasi dalam informasi maka semakin maraknya berbagai informasi yang didapat dengan mudah, yang demikian terdapat sajian nilai-

nilai baru yang sering membingungkan, sehingga semua itu menuntut adanya kelompok khusus untuk menangani dakwah dan membendung informasi yang menyesatkan. Namun lebih tepat memaknai kata *minkum* dengan tidak menutup kewajiban bagi setiap muslim untuk saling mengingatkan. Bukan hanya berdasar pada ayat ini antara lain berdasar pada firman Allah dalam surah *al-ashr* yang menilai semua orang dalam kerugian, kecuali mereka yang beriman dan beramal shaleh serta saling mengingatkan dalam kebenaran dan ketabahan. (Shihab, 2000:161-163)

Pada penjelasan tersebut bukan hanya sebagian atau sekelompok manusia yang wajib dalam melakukan dakwah, namun tidak menutup kewajiban bagi setiap muslim melakukannya. Tujuan berdakwah pada awalnya adalah hanya memperluas wilayah agama Islam, tetapi semakin berkembangnya zaman tujuan itu beralih, yaitu mengajak kepada apa yang diperintahkan Allah secara murni (ketauhidan).

Cara dan strategi dakwah yang lazimnya digambarkan dalam al-Qur'an dalam (surah an-Nahl:125)

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ صَلَّى عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalanNya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Depag RI, 2006:281)

Pada ayat ini dipahami sementara ulama sebagai tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Terhadap cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan hikmah yaitu berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan perbuatan baik, sedangkan terhadap kaum awam diperintahkan untuk menerapkan mauidzah yaitu memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan sederhana mereka. Sedangkan terhadap *Ahl Al-kitab* dan penganut agama-agama lain yang diperintahkan adalah *jadal*/perdebatan dengan cara yang terbaik, yaitu dengan logika dan retorika yang halus, tidak ada unsur kekerasan ataupun umpatan.

Pada ayat di atas menjelaskan terdapat tiga metode dalam berdakwah yaitu melalui *hikmah*, *mauidzah hasanah* dan *jaddal* dengan cara yang baik, yang dapat diaplikasikan melalui dakwah *bil lisan*, dakwah *bil qalam*, dakwah *bil hal*. Dakwah *bil lisan* biasa digunakan diatas mimbar atau podium dan pihak *mad'u* mendengarkan langsung seruan dan pesan agama yang disampaikan oleh dai. Metode ini lebih digunakan pada sasaran yang berada dalam suatu majelis atau status yang homogen. Dakwah *bil qalam* adalah dakwah yang melalui media tulis yaitu menyampaikan pesan agama melalui tulisan, baik dalam bentuk buku maupun media cetak lainnya. Sedangkan dakwah *bil hal*, adalah bentuk ajakan kepada Islam dalam bentuk amal dan kerja nyata seperti mendirikan lembaga pendidikan, masjid, kerja bakti, memberikan santunan, pelayanan kesehatan dan lain-lain yang sifatnya membantu kelangsungan hidup manusia dari berbagai aspeknya. Esensi dakwah *bil hal* adalah pembangunan, yaitu berupa peningkatan kesejahteraan hidup manusia. (Nafisah dkk, 2000: 81)

Penyebaran agama Islam dilihat dari segi metodologis, cara penyampaian agama atau dakwah yang telah dilakukan selama ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu metode dakwah *bil lisan* dan metode dakwah *bil qalam*. Dakwah *bil lisan* menekankan pada usaha dan kegiatannya pada kegiatan lisan (oral), seperti pidato, ceramah, diskusi dsb. Sedangkan dakwah *bil hal* adalah dakwah yang menekankan pada usaha dan kegiatannya pada perbuatan atau karya yang nyata. Dakwah *bil hal* adalah pola dan model dakwah yang cocok dikembangkan dalam alam pembangunan Indonesia dewasa ini, mengingat pembangunan menuntut kerja dan karya nyata yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara. (Ismail, 2019:303)

Dakwah *bil hal* atau disebut juga dakwah pembangunan yaitu melakukan kegiatan-kegiatan dakwah yang mengarah pada peningkatan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup umat baik rohani maupun jasmani. Salah satu bentuk dakwah *bil hal* yaitu dibangunnya sebuah masjid dan madrasah untuk pemberdayaan berbagai kegiatan dakwah.

Dakwah pada zaman Rosulullah sangat menekankan pada suatu organisasi atau suatu perkumpulan dan kebersamaan, yaitu dengan berkumpul disebuah tempat untuk mensyiarkan agama Islam. Rosulullah mendirikan sebuah masjid dengan tujuan utama yaitu untuk beribadah kepada Allah, kemudian fungsi masjid semakin bertambah, bukan hanya untuk beribadah melainkan juga untuk bermusyawarah,

berkumpul dan melakukan kegiatan dakwah. Pada sejarah perkembangan dakwah Rosulullah saw, di periode Madinah eksistensi masjid mulai memiliki berbagai manfaat selain sebagai pusat ibadah yang bersifat *mukhdhah*/khusus, seperti sholat tapi juga mempunyai berbagai peran.

Secara Historis diketahui bahwa masjid pada zaman Nabi Muhammad Saw sudah dikelola dengan baik. Hal ini dapat dijadikan model ideal dalam pengembangan fungsi masjid pada masa ini. Pada zaman itu masjid tidak hanya digunakan sebagai tempat beribadah atau sholat berjamaah, tetapi juga digunakan untuk berbagai fungsi lebih baik fungsi sosial, politik, kultural dan ekonomi. (Sumalyo, 2006:1)

Menurut Qurais shihab (1997: 459) menjelaskan bahwa masjid memiliki peran yang strategis untuk kemajuan peradaban Islam selain sebagai tempat beribadah umat Islam, berbagai kegiatan yang mengandung nilai kebajikan dan kemaslahatan umat, baik dari segi ukhrowi maupun duniawi. Sejarah tersebut menunjukkan bahwa masjid memiliki multifungsi yaitu sebagai pendidikan, pengajian keagamaan maupun kegiatan fungsi ekonomi sosial lainnya.

Semakin berkembang zaman, semakin berkembang pula fungsi dari masjid itu sendiri. Sekarang umat Islam mendirikan masjid dan memanfaatkan masjid dengan berbagai kegiatan dakwah lainnya, seperti : kegiatan maulidurrosul, pengajian *isra' mi'raj* dan lain sebagainya. Zaman yang semakin maju dan plural membutuhkan upaya lebih besar dalam penyebaran agama Islam dengan mengelola segala kegiatan yang akan dilakukan di Masjid, sehingga penyebaran agama Islam dapat berjalan secara efektif dan efisien, dapat diterima dengan baik, dan mencapai tujuan.

Kegiatan Dakwah dalam konteks manajemen dakwah adalah sebagai sarana untuk mencapai tujuan dari dakwah itu sendiri, karena kegiatan merupakan aktivitas, berarti kegiatan dakwah yaitu aktivitas dakwah yang dilakukan untuk mengajak umat manusia bahagia dunia dan akhirat dengan masuk agama Islam. Kegiatan Masjid Nurul Hikmah dikelola oleh sejumlah masyarakat daerah, takmir dan pengasuh Masjid Nurul Hikmah, sebagai penanggungjawab atas pengelolaan masjid tersebut.

Masjid Nurul Hikmah juga mempunyai tempat pendidikan yaitu TPA atau Madin untuk anak-anak Desa Larikrejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus sebagai sarana belajar setiap sore, hal ini menjadi salah satu bukti perkembangan Masjid Nurul Hikmah yang mampu mendirikan sekolah sebagai salah satu metode dakwah yaitu dakwah *bil hal*.

Pengurus Masjid Nurul Hikmah Desa Larikrejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus telah menyusun tugas masing-masing pengurus dengan bentuk program kerja melalui rapat dan diskusi. Bentuk program kerja yang sudah tersusun seperti: jadwal imam dan muadzin kegiatan wajib sholat lima waktu, sholat jumat (jumatan), shalat terawih, shalat Idul Fitri dan Idul Adha, maupun kegiatan keagamaan lainnya. Masjid Nurul Hikmah merupakan masjid yang berada di Desa Larikrejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus, masjid tersebut berdiri di daerah masyarakat komunitas Samin dan masyarakat non-Samin.

Komunitas Samin merupakan salah satu masyarakat yang menganut suku Samin yang dipelopori oleh Samin Surosentiko yang terdapat di Blora yang disebut dengan suku Samin. Penganut suku Samin atau dikenal dengan (*sedulur sikep*) adalah suatu komunitas yang terdiri dari orang Jawa yang memiliki pandangan hidup (*world view*) yaitu ajaran *Saminisme* yang mengandung suatu sistem nilai tertentu atau gerakan Samin. Gerakan ini salah satunya bersifat, menentang kekuasaan kolonial Belanda. Sedangkan nama Samin berasal dari nama tokoh utama dari gerakan Samin tersebut yaitu Samin Surosentiko, nama aslinya adalah Raden Kohar.(Widyawati, 2017: 140)

Penyebaran awal dari komunitas Samin berpusat pada dua tempat yakni di Desa Bapangan dan Desa Klopoduwur. Desa Bapangan Kulon terletak di Kecamatan Mendenrejo, 54 KM di sebelah selatan Kota Blora, dan Desa Klopoduwur berada di bagian dari Kecamatan Banjarejo, 10 KM di selatan Blora. Gerakan ini dengan cepat menjalar ke desa-desa lainnya, seperti daerah Rembang, Bojonegoro, Pati, Ngawi, Kudus, Brebes dan lain-lain. Para pengikut ajaran Samin biasa disebut orang Samin atau masyarakat Samin, tetapi mereka menamakan diri dengan nama *wong sikep* atau *sedulur sikep*. Sikep yang diartikan sebagai "orang yang bersikap". Kemudian timbul semacam rasionalisasi, dimana Samin diartikan "sami-sami" (sama-sama), ada pula yang mangartikan dari kata "sama-sama amin". Secara historis, munculnya komunitas Samin sebagai "gerakan petani" yang pelopori oleh Samin Surosentiko (1859-1914). Faktor dari munculnya gerakan ini adalah ketidakadilan ekonomi, terutama menyangkut pajak, kerja paksa, tanah, air dan kayu. Latar belakang berdirinya gerakan Samin adalah penolakan untuk membayar pajak terhadap pemerintah kolonial Belanda.(Soetomo, dkk.2019: 23-24)

Ciri-ciri orang samin yang sering digambarkan adalah cenderung pasif (tidak ofensif), jujur, bebas dari ikatan dan tidak mau menuruti perintah orang lain, namun

mereka menganggap orang lain sebagai (dulur, sedulur), petani yang tekun dan bekerja keras, bekerjasama dengan baik antara satu sama lain, tetapi tidak terlalu sering melakukan pertukaran dengan orang luar, memiliki tatacara yang sama dengan masyarakat Jawa pada umumnya dalam hal kelahiran dan khitanan, tetapi berbeda dalam hal perkawinan dan upacara kematian.(Soetomo, dkk.2019: 23-24)

Ciri khusus yang menjadi titik pembeda dengan masyarakat Jawa lain dari aspek sosiologi agama yaitu kepercayaan, orang Samin menganut agamanya sendiri yang disebut "Agama Adam", agama atau kepercayaan yang lebih dekat dengan kepercayaan tradisional petani Jawa yang berdasar pada relasi "perkawinan" antar manusia maupun manusia dengan tanah atau lebih spesifikasinya pada aktivitas pertanian. (Soetomo, dkk.2019: 23-24)

Komunitas Samin (*Sedulur Sikep*) meyakini bahwa mereka merupakan penganut agama Adam, sedangkan agama Adam tidak termasuk dalam agama yang diakui di Indonesia. Adam yang diyakini sebagai orang pertama kali yang diciptakan di dunia oleh Tuhan (Yai) dengan tujuan tertentu yaitu agar dunia menjadi tenteram dan sejahtera (donya rejo). Komunitas Samin Kudus memiliki kitab suci yaitu tapel adam yang berprinsip bahwa *aku wong nJowo, agamaku Jowo* yang berarti saya orang Jawa, beragama Jawa. Ajarannya tak tertulis *sabdo tanpo rapal* dalam proses transformasi yaitu dengan *syahadat, panetep, lan panoto agomo. Adiluhung* sebagai prinsip etika mereka dalam beragama. (Rosyid, 2016: 171-173)

Konsep utama yang diajarkan dalam Agama Adam adalah *urip* atau hidup itu sendiri yang mempunyai dua wujud utama yaitu "wong" (manusia) dan "sandang pangan" (pakaian dan makanan). Konsep dalam agama adam bahwa wong (manusia) adalah wujud yang paling tinggi dan kuat karena *wong* bisa menghasilkan *wong* lagi dan *sandang pangan* lagi. Konsep dalam ajaran orang Samin juga menyebutkan dalam melakukan hubungan atau relasi sosial dengan orang lain mempunyai beberapa konsekuensi diantaranya ia harus memegang *adeg-adeg* (aturan) yaitu *demen janji* (memegang teguh janji) dan tidak mengkhianati orang lain dengan berbohong, curang, mencuri, iri dll. (Soetomo, dkk.2019: 23-24)

Meskipun terdapat beberapa masyarakat komunitas Samin yang tertutup tetapi ada pula yang dapat berinteraksi dan bergotongroyong dengan masyarakat nonSamn bahkan dalam pembangunan jalan, pembangunan desa ataupun masjid. Meskipun

masyarakat komunitas Samin menganut agama Adam, mereka dapat ikut andil dalam perayaan Maulid Nabi Muhammad yang diperingati di Masjid. (Manijo, 2016: 60)

Pada kenyataan masyarakat komunitas Samin yang masih berpegang teguh pada budayanya dan masih sangat kental dengan budayanya lebih menutup diri dari masyarakat non-Samin, tetapi masyarakat komunitas Samin yang tidak terlalu *saklek*, mereka mempercayai bahwa manusia butuh manusia yang lain, butuh dalam berinteraksi meskipun memiliki kebudayaan yang berbeda. Salah satunya dari kesadaran itulah dan keikutsertaan sosial dalam gotong royong, pemuka agama Desa Larikrejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus menguatkan dakwahnya, salah satunya dengan melakukan dakwah *bil hal* di Masjid Nurul Hikmah Desa Larikrejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus pada komunitas Samin .

Pengikut komunitas Samin atau *sedulur sikep*, mereka mempunyai tempat khusus untuk komunitas Samin Kudus yaitu di Desa Karangrowo dan Desa Larikrejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. Ciri khas dari masyarakat komunitas Samin dapat terlihat dari pemukiman yang sejajar dalam satu blok. Peneliti melakukan penelitian di Masjid Nurul Hikmah yang bertempat di Desa Larikrejo. Terdapat beberapa komunitas Samin Kudus bertempat tinggal bersebelahan dengan masyarakat nonsamin, di tempat itu pula didirikan sebuah masjid untuk masyarakat nonSamin yang beragama Islam yaitu Masjid Nurul Hikmah.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan takmir Masjid Nurul Hikmah di Desa Larikrejo, sekarang ini metode yang digunakan dalam berdakwah terhadap masyarakat komunitas Samin adalah metode *bil hal* yang dilakukan oleh takmir melalui Masjid Nurul Hikmah. Berbeda dengan zaman dulu yang masyarakat komunitas Saminnya masih susah untuk didekati, maka dari itu takmir melakukan dakwah *bil hal* karena masyarakat Samin sekarang mengalami perubahan terhadap keterbukaan dan gotong royong bersama, dari situlah dapat diajarkan tentang ajaran Islam dan mulai masuk Islam, sehingga anak keturunannya mengikuti masuk agama Islam dan menempuh pendidikan formal sebagaimana masyarakat pada umumnya. Bagi peneliti hal tersebut merupakan hal yang menarik untuk diteliti. Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan, dengan bantuan pemuka agama sehingga berdiri Masjid Nurul Hikmah kemudian melakukan kegiatan dakwah pada komunitas Samin yang ada di Desa larikrejo untuk mengajak kepada tujuan berdakwah.

Melihat kondisi tersebut diatas maka menarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian terhadap seputar dakwah *bil hal* pada komunitas Samin (studi terhadap

Masjid Nurul Hikmah) dan juga latar belakang kehidupan masyarakat samin di Desa Larikrejo, dari latar belakang permasalahan yang telah ditulis, menarik bagi penulis untuk menganalisis dan mengkaji "DAKWAH *BIL-HAL* PADA KOMUNITAS SAMIN (Studi Terhadap Masjid Nurul Hikmah Desa Larikrejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus)".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, ada beberapa permasalahan yang ditekankan pada penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana pelaksanaan dakwah *bil hal* yang dilakukan takmir Masjid Nurul Hikmah Desa Larikrejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus pada komunitas Samin?
2. Bagaimana hasil dakwah *bil hal* takmir di Masjid Nurul Hikmah Desa Larikrejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus pada komunitas Samin?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan dakwah *bil hal* takmir di Masjid Nurul Hikmah Desa Larikrejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus pada komunitas Samin.
- b. Untuk mengetahui bagaimana hasil dakwah *bil hal* yang dicapai takmir di Masjid Nurul Hikmah Desa Larikrejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus pada komunitas Samin.

2. Manfaat Penelitian:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pengembang ilmu, pengetahuan dan metodologi dakwah di masa depan, mendapatkan wawasan seputar *dakwah bil hal*, kegiatan Masjid Nurul Hikmah dan perkembangan masyarakat komunitas Samin dalam keikutsertaan kegiatan dakwah di Masjid Nurul Hikmah dan menambah khasanah keilmuan pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

b. Manfaat Praktis

Penelitian yang dilakukan salah satunya digunakan untuk pemecahan masalah-masalah secara praktis, mengubah proses untuk lebih efisien dengan hasil yang maksimal. (Gulo, 2002:21). Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi tentang dakwah *bil hal* yang dilakukan di Masjid Nurul Hikmah dan sebagai pertimbangan dalam kegiatan dakwah Masjid yang mad'unya terdapat komunitas yang mempunyai latarbelakang budaya yang berbeda, memberikan rekomendasi dalam melakukan dakwah *bil hal* di Masjid dan menjadi gambaran dalam menentukan langkah kegiatan untuk meningkatkan keikutsertaan masyarakat.

D. Tinjauan Pustaka

Pada tinjauan pustaka, peneliti mendapatkan beberapa skripsi dan penelitian ini yang membahas tentang komunitas Samin dan dakwah *bil hal*. Adapun penelitian yang relevan dengan skripsi ini antara lain sebagai berikut:

Pertama, Penelitian dengan judul: “Dakwah Fardiyah Melalui Pernikahan Secara Islam Pada masyarakat Samin (*Sedulur Sikep*) di Dusun Bombong Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati” Karya Zulfi Trianingsih Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2017. Penelitian ini menjelaskan tentang dakwah fardiyah melalui pernikahan secara islam pada komunitas samin yang dilakukan di Dusun Bombong Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati. Komunitas Samin yang terdapat di daerah ini masih bermatapencaharian petani dan masih sangat menutup diri sehingga dilakukan dakwah ini agar komunitas Samin dapat masuk agama islam.

Kedua, Penelitian yang berjudul: “Pola Hidup Keagamaan Masyarakat Samin di Era Modern (Studi Kasus di Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora, Jawa Tengah)” karya Siti Nur Asiah mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2013. Penelitian ini menjelaskan tentang pola hidup keagamaan masyarakat Samin di Era Modern yang ada di Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora, Jawa Tengah. Pola hidup keagamaan yang digunakan dibenarkan sesuai dengan tuntunan agama. Hal tersebut dijalani oleh generasi penerus Samin yang telah mendapat ilmu pengetahuan dan pengertian dari pembelajaran di sekolah dan media lain yang dapat mendukung pola pikir menjadi

lebih baik. Konsep lima rukun Islam (syahadat, shalat, zakat, puasa, haji) dimaknai dengan benar sesuai dengan syariat keIslaman, namun untuk golongan tua seperti contoh sesepuh Samin masih mempraktekkan pola hidup keagamaan yang didapat sejak dulu. Pengertian mengenai konsep lima rukun Islam dimengerti, namun hanya secara lisan dan belum diamalkan. Pola keagamaan masyarakat yang terbilang *sepuh* masih dengan tradisi mereka yang cenderung belum kepada Islam yang murni.

Ketiga, Penelitian dengan judul: "Arti Memelihara Tradisi Pada Suku Samin" karya Amelilis Fauzi, Yohanis F. La Kahija, mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro tahun 2019. Penelitian ini menjelaskan arti memelihara tradisi yang ada di suku samin, karena suku samin mempunyai tradisi yang perlu dicontoh masyarakat lain seperti tema induk yang pertama tentang pengutamaan kerukunan dalam berinteraksi terdiri dari dua tema super-ordinat antar partisipan yaitu (1) kerukunan untuk pemersatu dan (2) penyesuaian diri pada kebijakan, tema yang kedua tentang pemeliharaan ajaran adat yang terdiri dari dua tema super-ordinat antar partisipan yaitu (1) penerusan ajaran adat dan (2) penolakan adanya pemimpin adat, tema yang ketiga tentang pemberian bantuan tanpa membedakan yang terdiri dari dua tema super-ordinat antar partisipan yaitu (1) Penggunaan teknologi sebagai bantuan dan (2) ketulusan dalam memberi bantuan.

Keempat, Penelitian yang berjudul: "Partisipasi Komunitas Samin Dalam Guyub Rukun: Merajut harmoni Kelompok Agama Di Desa Karangrowo Undaan Kudus" karya Anis Fitriyah dan Irzum Fariyah pada tahun 2016 dalam Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan . Hasil penelitian tersebut menunjukkan partisipasi guyub rukun yang dilakukan oleh Komunitas Samin Desa Karangrowo dengan bertujuan menciptakan keharmonisan antara komunitasnya, umat kristiani, umat muslim dan pemerintah desa. Partisipasi ini sebagai akibat dari proses alamiah, makna dari guyub rukun bagi komunitas samin bukan hanya sebagai tindakan yang dijalankan dalam kehidupan bersama warga yang plural melainkan sudah menjadi kepercayaan dari peninggalan nenek moyang.

Kelima, Jurnal Moh. Rosyid, Dosen STAIN Kudus Jawa Tengah tahun 2016, berjudul "*Upaya Komunitas Samin Di Kudus Jawa Tengah Dalam Mempertahankan Jati Diri Di Tengah Problematika Kehidupannya*" dalam ilmu Masyarakat Indonesia, Vol. 42 No.2. Diterima: 2-11-2016 Direvisi: 7-12-2016 Disetujui: 20-12-2016. Dalam jurnal ini peneliti memaparkan tentang kehidupan masyarakat samin di Dukuh Kaliyoso Desa Karangrowo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. Peneliti juga memaparkan upaya mempertahankan jati diri wong samin terhadap problematika

kehidupan, seperti budaya pernikahan wong samin tidak tertulis dalam pemerintahan, hal tersebut menjadi kewajiban warga negara Indonesia untuk dicatat di catatan sipil sebagai pernikahan yang sah dalam status agama adam, tetapi Negara Indonesia hanya mengakui enam agama dan agama sadam tidak salah satunya. Mereka dalam menuliskan status agamanya sebagian ada yang menyetrip, sebagian pula ada yang menuliskan sebagai orang islam. Peneliti memaparkan segala bentuk problematika yang dihadapi masyarakat samin.

Keenam, Jurnal Manijo, STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia Tahun 2016, berjudul "*Dinamika SeDulur Sikep kaliyoSo: Geneologi Gerakan dan Diskursus pendidikan agama*", dalam Jurnal Penelitian pendidikan Islam, Vol. 11, No.1. Peneliti memaparkan secara geografis, historis atas adanya sedulur sikep yaitu penganut suku samin. Peneliti memaparkan dari aspek ekonomi, aspek pendidikan, aspek politik dan aspek keagamaan. Dalam jurnal ini peniliti juga memaparkan problematika pertama kali yang terjadi di masyarakat samin Dukuh Kaliyoso Desa Karagrowo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus dari perebutan tanah, sawah, kekuasaan maupun pendidikannya.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah obyek penelitian pada penelitian ini mengambil studi kasus masyarakat Samin yang berada di Desa Larikrejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus yang mana masyarakat Samin disana masih menganut agama Adam, namun pada akhir-akhir ini sudah banyak yang mulai masuk Islam. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan. Masyarakat Samin masuk Islam salah satunya karena Dakwah *bil hal* yang dilakukan takmir Masjid Nurul Hikmah, dan pendekatan-pendekatan yang dilakukan, sehingga Masyarakat Samin diajak oleh takmir Masjid Nurul Hikmah yang dibantu dengan masyarakat nonSamin dan pemuka agama untuk masuk Islam. Perbedaan yang paling mendasar pada penelitian ini adalah peneliti mencoba menganalisis kandungan dakwah *bil hal* takmir Masjid Nurul Hikmah Desa Larikreo pada masyarakat Samin di Masjid Nurul Hikmah Desa Larikrejo kecamatan Undaan kabupaten Kudus.

E. Metode Penelitian

Agar penelitian ini memiliki kriteria karya ilmiah yang bermutu, dan mengarah pada objek kajian serta sesuai dengan tujuan penelitian, maka dalam skripsi ini digunakan metode penulisan sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian yang dilakukan bermaksud untuk mendapatkan dan mengumpulkan informasi yang terkait dengan *problem* yang terjadi sesuai dengan ketika penelitian dilakukan.

Penelitian ini sangat dibutuhkan, penelitian dapat diartikan sebagai prosedur pemecah masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau mendiskripsikan keadaan subyek dan obyek penelitian komunitas, lembaga, masyarakat dan lainnya berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Penelitian kualitatif sering disebut dengan metode penelitian naturalistik (*setting* sosial yang alamiah), etnografi (pada awalnya metode ini sering digunakan untuk penelitian antropologi), selain penelitian kualitatif itu sendiri (data dan analisis bersifat kualitatif). Paradigma yang dianut dalam penelitian kualitatif adalah paradigma postpositivistik/ fenomenologis/ humanistik (Rochmad, 2010: 17).

Skripsi ini untuk mendapatkan data yang diperlukan, maka peneliti menggunakan jenis penelitian *field research* yaitu terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data yang dibutuhkan., yang berarti bahwa datanya diambil atau didapat dari lapangan atau masyarakat. Studi kasus adalah sebuah metode yang digunakan untuk mengkaji gejala-gejala sosial dari suatu kasus dengan cara menganalisisnya secara mendalam. Semua data yang secara langsung atau tidak langsung relevan dengan kasus tersebut dikumpulkan dan data yang telah diperoleh tersebut disusun sedemikian rupa sehingga mencerminkan coraknya sebagai sebuah kasus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kebudayaan sehingga mengharuskan peneliti untuk mengetahui kultur atau budaya subyek penelitian (Danim, 2002:67).

2. Sumber dan jenis data

Sumber data yaitu perolehan data atau kumpulan informasi yang didapat. Sumber data sangat penting, dilakukan dengan valid. Sumber data penulis adalah pimpinan dan pengurus Masjid Nurul Hikmah Desa Larikrejo kecamatan Undaan Kabupaten Kudus dan Komunitas Samin Desa Larikrejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. Sedangkan data dapat berbentuk rekaman yang didapat dari wawancara, tulisan yang didapat dari buku yang meneliti terkait dengan judul skripsi ataupun transkrip dari wawancara dan gambar, yang diperoleh dari lapangan atau observasi. Sedangkan Jenis data dalam penelitian ini berupa informasi tentang data yang diperoleh mengenai dakwah *bil hal* Masjid Nurul Hikmah dan mad'u yaitu komunitas Samin.

Sumber data pada penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu :

- a. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber pertama atau tangan pertama. Data ini meliputi Pimpinan dan pengurus Masjid Nurul Hikmah serta Komunitas Samin di Desa Larikrejo Kecamatan Undaan

Kabupaten Kudus. Sumber primer tulisan -tulisan utama atau pokok yang merujuk pada tema utama tulisan secara langsung, berbentuk jurnal, artikel maupun buku. Data primer juga dapat berupa wawancara yang dapat direkam ataupun ditulis, data tersebut menjadi data penting. Wawancara dilakukan dengan pihak-pihak yang berkompeten sesuai dengan tema dalam skripsi ini.

- b. Data Sekunder adalah data yang diperoleh melalui studi dokumentasi. Data ini meliputi : Dokumen komunitas Samin di Desa Larikrejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus dan dokumen kegiatan dakwah, terutama yang berkenaan dengan dakwah *bil hal* Masjid Nurul Hikmah.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah baik yang berhubungan dengan studi pustaka maupun yang dihasilkan dari data empiris. Maka dalam memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Observasi

Observasi merupakan suatu metode yang digunakan untuk pengumpulan data dengan melalui sebuah pengamatan perilaku dalam situasi tertentu kemudian mencatat dengan sistematis dan memaknai peristiwa tersebut yang diteliti. (Ni'matuzahro dkk, 2018: 4). Peneliti menggunakan metode ini untuk mendapatkan data khusus tentang dakwah *bil hal* pada Komunitas Samin di Masjid Nurul Hikmah Desa Larikrejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus.

- b. Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk kegiatan untuk memperoleh suatu informasi dengan cara melakukan proses tanya jawab terhadap pihak yang berkompeten dalam materi tema skripsi ini. (Juraha,dkk 2005: 97). Metode wawancara ini dapat menambah informasi lebih banyak bagi peneliti agar data yang diperoleh lebih valid, metode ini digunakan untuk mengetahui data tentang sejarah dan perkembangan Masjid Nurul Hikmah Desa Larikrejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus, kegiatan-kegiatan Masjid Nurul Hikmah Desa Larikrejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus, pelaksanaan dakwah *bil hal* yang diterapkan pada Masjid Nurul Hikmah Desa Larikrejo kecamatan Undaan Kabupaten Kudus dan hasil dakwah *bil hal* yang dicapai Masjid Nurul Hikmah Desa Larikrejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus pada komunitas Samin serta wawancara kepada beberapa keluarga Samin yang sudah masuk

Islam untuk memperoleh informasi tentang pengalaman hidup dan latar belakang mengapa mau masuk Islam. Metode ini juga dilakukan untuk mendapatkan informasi seputar sejarah komunitas samin, dari perilaku, kebiasaan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dalam mengadakan sebuah penelitian yang bersumber pada tulisan. Berarti pengumpulan data tersebut diperoleh dari sumber-sumber yang berupa catatan tertentu, atau sebagai bukti tertulis yang tidak dapat berubah kebenarannya.(Anggoto, 2018:145).

Metode ini peneliti menggunakan dokumen untuk mencari data yang berhubungan dengan data dokumentatif seperti : Lokasi Masjid Nurul Hikmah, struktur kepengurusan Masjid Nurul Hikmah, tempat tinggal masyarakat komunitas Samin di Desa Larikrejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus, keadaan masyarakat komunitas Samin dan data-data yang berkaitan dengan subjek dan objek yang diteliti. (Arikunto, 1975: 136)

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan mengolah data dan mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami diri sendiri maupun orang lain. (Sugiyono, 2013: 333)

Metode analisis yang penyusun gunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan dengan data-data atau kalimat dan disusun berdasarkan urutan pembahasan yang telah diuraikan. Data yang diperoleh kemudian disusun berdasarkan urutan pembahasan yang telah direncanakan. Data yang diperoleh kemudian disusun dan digambarkan menurut apa adanya, semata-mata untuk memberi gambaran yang tepat dari suatu individu, secara objektif berdasarkan kerangka tertentu yang telah dibuat, sehingga memunculkan kesimpulan yang logis.

Berdasarkan pandangan penelitian kualitatif, gejala terhadap suatu objek yang bersifat holistik (menyeluruh, bukan hanya menetapkan penelitiannya berdasarkan variabel penelitian, tetapi juga keseluruhan dari situasi sosial yang diteliti meliputi aspek tempat (place), pelaku (actor), dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis. (Wijaya, 2018:3). Sedangkan untuk menguji keabsahan data

menggunakan teknik analisa triangulasi, yaitu mengomparasikan hasil data yang diperoleh dari observasi dengan wawancara serta mengomparasikan hasil temuan data dari informan yang satu dengan yang lainnya di tempat dan waktu yang berbeda (Kuswana, 2010: 264).

Analisis secara ilmiah dalam penelitian ini menggunakan analisis secara metodologi dakwah. Melihat fenomena yang ada berdasarkan temuan data di lapangan dan landasan teori, kemudian peneliti menganalisis data tersebut menggunakan teori yang ada. Maka dalam hal ini peneliti menitik beratkan pada analisis metode dakwah yang digunakan oleh pelaku dakwah *bil hal* terhadap mad'u pada komunitas Samin di Desa Larikrejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika skripsi ini bertujuan untuk memudahkan dalam memahami dan mempelajari isi skripsi. Dalam sistematika penulisan skripsi ini terbagi menjadi lima bab, yaitu:

- BAB I** Pendahuluan memuat tentang latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II** Landasan teori Tentang dakwah, takmir dan masjid. Bab ini memuat tentang kerangka teori dari skripsi ini. Bab ini terdiri dakwah, meliputi pengertian dakwah, meliputi pengertian dakwah *bil hal*, prinsip-prinsip dakwah *bil hal*, dasar hukum dakwah *bil hal*, unsur-unsur dakwah yang mengandung metode dakwah, materi dakwah, landasan dakwah dan tujuan dakwah, serta takmir dan masjid meliputi pengertian takmir, pengertian masjid, fungsi masjid dan jenis masjid.
- BAB III** Pelaksanaan Dakwah *Bil Hal* Masjid Nurul Hikmah Pada Komunitas Samin Desa Larikrejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. Bab ini memuat tentang profil Masjid Nurul Hikmah, struktur organisasi Masjid Nurul Hikmah, program dan kegiatan-kegiatan Masjid Nurul Hikmah, dakwah *bil hal* takmir di Masjid Nurul Hikmah dan membahas tentang profil komunitas Samin (*sedulur Sikep*) di Desa Larikrejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus, meliputi kondisi geografis Desa Larikrejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus, hasil dakwah *bil hal* yang dicapai di Masjid Nurul Hikmah Desa Larikrejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus pada komunitas Samin.

- Bab IV** Analisis Hasil Penelitian. Bab ini membahas tentang analisis pelaksanaan dakwah *bil hal* yang dilakukan takmir di Masjid Nurul Hikmah Desa Larikrejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus pada komunitas Samin di Desa Larikrejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus dan hasil dakwah *bil hal* yang dilakukan takmir di Masjid Nurul Hikmah Desa Larikrejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus pada komunitas Samin.
- Bab V** Penutupan bab ini memuat kesimpulan, saran dan kata penutup.

BAB II

DAKWAH *BIL HAL*, TAKMIR DAN MASJID

A. Dakwah *Bil Hal*

1. Pengertian Dakwah *Bil Hal*

Dakwah *bil hal* merupakan kalimat bahasa arab yang terdiri dari dakwah dan *bil hal*. Pengertian Dakwah dalam bahasa al-Qur'an diambil dari kata دعوة- دعا -- يدعو -- Secara *lughawi* (etimologi) berarti mengajak/menyeru, memanggil, seruan, permohonan dan permintaan. Kata dakwah secara etimologi mempunyai kesamaan dengan *an-nida* (إلانداعرسول) yang berarti menyeru atau memanggil. Kata dakwah merupakan bentuk *masdar* dari kata *yad'u* (*fiil mudhar'i*) dan *da'a* (*fiil madli*) yang artinya adalah memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*),

mengajak (*to summer*), mendorong (*to urge*) dan memohon (*to pray*). Selain kata “*dakwah*”, al-Qur’an juga menyebutkan kata yang memiliki pengertian yang hampir sama dengan “*dakwah*”, yakni kata “*tabligh*” yang berarti penyampaian dan “*bayan*” yang berarti penjelasan (Pimay, 2006:2). Dakwah sering diberi arti yang sama dengan *tabligh*, *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, *mauidzhoh hasanah*, *tabsyir*, *indzhar*, *washiyah*, *tarbiyah*, *ta'lim* dan *khotbah*. (Pimay, 2006:2).

Secara harfiah kata dakwah berasal dari bahasa Arab *da'a-yad'u-du'aa wa da'watan*, diartikan: ajakan, panggilan, seruan, dan permohonan. Berdasarkan arti harfiah dapat ditarik pemahaman bahwa dakwah merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh siapapun dalam konteks mengajak, menyeru, memanggil atau memohon tanpa memandang asal-usul agama atau ras. Kalau kata dakwah diberi arti seruan, maka yang dimaksudkan adalah seruan kepada Islam atau seruan Islam. Demikian juga kalau diberi arti ajakan, maka yang dimaksud adalah ajakan kepada Islam atau ajakan Islam (Riyadi, 2013: 15).

Roaimah Omar, dkk (2015:44) mengungkapkan sebagai berikut:

The dakwah comes from the root word Da'a, and the meaning of dakwah is to call and to invite.

Pendapat yang lain mengatakan bahwa secara *lughot* (etimologi) pengertian dakwah dan *tabligh* itu merupakan proses penyampaian (*tabligh*) pesan-pesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan dengan tujuan orang lain agar memenuhi ajakan tersebut. (Tasmara,1997:31). Menurut Ahmad Mahmud dakwah jika ditinjau dari segi kosakata adalah bentukan kata kerja inklinasi (kecondongan) dan motivasi (*fi'lun imalatun wa targhibun*).

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam)

Pada al-Qur’an (QS.Yunus 10:25) diketahui bahwa Allah swt berdakwah (menyeru) kepada manusia kejalan yang lurus (islam), sebagai persyaratan untuk masuk kedalam syurgaNya, namun diujung ayat ini ditekankan bahwa tidak semua manusia dikehendaki Allah (sadar dan tunduk) terhadap ajaran Islam. Dengan kata lain, bahwa manusia sebagai sasaran dakwah tidak semuanya bersedia menerima pesan (Wahid, 2019:3)

Dakwah menurut Prof Thoaha Yahya Oemar menyatakan bahwa dakwah Islam sebagai upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar

sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan didunia dan diakhirat. (Saputra, 2012:1)

Menurut Syaikh Ali Makhfudz dalam kitabnya Hidayatul Mursyidin memberikan definisi dakwah sebagai berikut: dakwah Islam yaitu mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (hidayah) menyeru mereka berbuat kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat. (Saputra, 2012:1)

Menurut Syaikh Abdullah Ba'alawi mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak membimbing dan memimpin orang yang belum mengerti atau sesat jalannya dari agama yang benar untuk dialihkan kejalan ketaatan kepada Allah, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka berbuat buruk agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat. (Saputra, 2012:1-2)

Menurut Dr. M. Quraish Shihab dakwah adalah seruan atau ajakan kepada kinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang ini, ia harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek. (Amin, 2009: 4)

Menurut Prof Dr. Hamka dakwah adalah seruan panggilan untuk menganut suatu pendirian yang ada dasarnya berkonotasi positif daengan subsatansi terletak pada aktivitas yang memerintahkan *amar ma'ruf nahi mungkar*. (Saputra, 2012:1-2)

Dengan demikian, dakwah juga diartikan sebagai proses penyampaian ajaran agama Islam kepada umat manusia. Sebagai suatu proses, dakwah tidak hanya merupakan usaha penyampaian saja, tetapi merupakan usaha untuk mengubah *way of thinking, way of feeling, dan way of life* manusia sebagai sasaran dakwah kearah kualitas kehidupan yang lebih baik. (Amin, 2009: 5)

Bagi seorang muslim, dakwah merupakan kewajiban yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Kewajiban dakwah merupakan suatu yang tidak mungkin dihindarkan dari kehidupannya, karena melekat erat bersamaan dengan pengakuan diri sebagai penganut Islam (muslim). (Amin, 2009: 6)

Dengan kata lain setiap muslim secara otomatis sebagai pengemban misi dakwah sebagaimana sabda Rosulullah SAW:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

“Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat” (HR. Bukhari)

Dengan demikian dakwah merupakan bagian yang sangat esensi dalam kehidupan seorang muslim, dimana esensinya berada pada ajakan, dorongan (motivasi), rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama Islam dengan penuh kesadaran demi keuntungan dirinya dan bukan untuk kepentingan pengajaknya. (Amin, 2009: 6)

Terdapat dua pendekatan dakwah secara integratif, yaitu *pertama*, pendekatan teoritis yang berarti dakwah merupakan ilmu pengetahuan sebagaimana ilmu-ilmu lain. Ilmu dakwah ini muncul karena adanya fenomena alam yang bersifat *free will* (akibat pikiran bebas) dan secara spesifik ilmu ini sebagai *aplicatif science*. Karena dakwah sebagai suatu ilmu maka tentu ia telah memiliki filsafat keilmuan. *Kedua* pendekatan praktis, sebagai suatu tindakan dan aksi untuk dikembangkan, yang berarti perlu adanya pemahaman dakwah yang relevan dengan kemampuan cakrawala pikir objek dakwah secara keseluruhan pada masa kini yang bersifat sangat kompleks dan heterogen. Sedangkan menurut esensinya pendekatan praktis dapat dilakukan dalam empat macam aktivitas yaitu, *yad'una ilal khairi, al-amar bi al-ma'ruf, an-nahy anal-munkar, taghyir al-munkar*. (Amin, 2009: 7)

Secara implisit dari uraian diatas tampak bahwa dakwah mempunyai tujuan tertentu yaitu menyeru dan mengajak manusia agar memenuhi panggilan Allah, yaitu memeluk agama Islam dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari guna mencapai kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat. Untuk mencapai tujuan yang dimaksud, dakwah mengambil langkah kepada mereka yang belum memeluk agama Islam, diajak dan dianjurkan untuk memeluk agama Islam dan kepada mereka yang sudah memeluk agama Islam, dianjurkan untuk senantiasa menjaga keIslamannya (*ishlahu ahwalul muslimin*). (Amin, 2009: 8)

Jadi, dakwah dapat diartikan sebagai usaha untuk memberikan suatu penawaran kepada manusia agar bersikap condong dan termotivasi dalam melakukan ajaran Islam. Dakwah dalam Islam diartikan sebagai tugas untuk mempengaruhi manusia supaya mempunyai kecondongan pada Islam baik secara teoritis atau nasihat maupun secara praktis atau keteladanan (*min qoulin aw fi'lin*). Bentuk dakwah secara praktiknya bukan hanya sekedar teoritis-instruktif atau dikenal dengan *lisan al maaqal*, tetapi juga praktik dalam bentuk tindakan-empiris yang dikenal dengan *lisan al hal*. (Ismail, 2011:31)

Syeikh Ali Mahfuzh menerangkan bahwa dakwah yaitu mendorong atau memberikan motivasi kepada manusia untuk melakukan kebaikan yang sesuai

dengan petunjuk Allah, mengerjakan *amar ma'ruf* dan meninggalkan yang *munkar* agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Menurut Abdul Munir Mulkan mendefinisikan dakwah adalah mengubah manusia dari suatu situasi kepada situasi lain yang lebih baik dari segi kehidupan seorang pribadi, kehidupan keluarga maupun keseluruhan dari tata kehidupan bersama dalam segala segi kehidupan yang mempunyai tujuan untuk merealisasikan ajaran-ajaran Islam. (Abdullah, 2018: 11)

Dapat disimpulkan bahwa dakwah berarti upaya yang dilakukan dalam mengajak seluruh umat manusia untuk merealisasikan ajaran-ajaran dan syariat-syariat agama Islam (melaksanakan dan mengikuti petunjuk yang diperintahkan Allah Swt dan menjauhi yang dilarang oleh Allah SWT) dengan tujuan untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Sedangkan *bil hal* dari kata bahasa arab yang terdiri dari *bi* dan *al-hal*, dalam ilmu nahwu shorof ب merupakan *huruf jer* atau *huruf khafadh* dalam kitab *alfiyah* bait 364-365 yang berarti dengan, di atau karena, sedangkan حال dalam ilmu nahwu shorof merupakan isim, sedangkan artinya dalam kamus arab-indonesia yang dikarang oleh Prof. DR. H. Mahmud Yunus berarti hal keadaan. Berdasarkan uraian tersebut *bil hal* dalam kosa kata, berarti dakwah *bil hal* adalah dakwah yang dilakukan sesuai dengan keadaan yang dibutuhkan.

Menurut Saerozi dalam bukunya Ilmu Dakwah, pola Dakwah ditinjau dari media yang digunakan yaitu pola dakwah *bil lisan*, *bil qalam* atau *khitabah* dan dakwah *bil hal*. Dakwah *bil hal* merupakan dakwah yang menggunakan perbuatan atau teladan sebagai pesan yang disampaikan kepada *mad'unya*. Dakwah *bil hal* juga dapat disebut sebagai dakwah alamiah. maksudnya dengan bentuk perbuatan dalam upaya pemberantasan kemungkaran secara langsung (fisik) maupun langsung menegakkan *ma'ruf* (kebaikan) seperti membangun masjid, sekolah dan yang lain yang bermanfaat dari berbagai segi kehidupan masyarakat dan bersifat mewujudkan pelaksanaan syariat Allah SWT. Praktiknya dalam dakwah *bil hal* hakikatnya adalah "dakwah diam", maksudnya melakukan dakwah secara diam-diam namun langsung mengajak untuk melakukan sesuai yang dengan syariat Allah sehingga mudah dipahami masyarakat untuk meniru atau ikut, terutama dalam memberantas kemungkaran. (Suhandang, 2013: 98)

Menurut Abdullah mengatakan dalam bukunya "Ilmu Dakwah" bahwa Dakwah *bil hal* diperkirakan muncul pada tahun 70-an merupakan istilah yang dimunculkan di Indonesia, yang sama dengan halal bihalal. Namun istilah

dakwah *bil hal* tidak dikenal di Arab Saudi dan negara-negara Islam lainnya. Penggagas dakwah *bil hal* belum ditemukan sebagai rujukan yang menjelaskan siapa sebenarnya penggagas pertama istilah tersebut. (Abdullah, 2018: 33)

Menurut H.S Projokusumo, bahwa MUI mulai mempopulerkan istilah dari dakwah *bil hal* pada Musyawarah Nasional (Munas) tahun 1985. Pada tahun 1897 MUI memasukkan dakwah *bil hal* menjadi salah satu program dalam suatu Rapat Kerja Nasionalnya, dengan tujuan dakwah *bil hal* antara lain untuk meningkatkan harkat dan martabat umat, terutama kaum *dhuafa* atau mereka yang berpenghasilan rendah, tujuan ini diketahui dalam perspektif MUI. Pada tahun 1996 Mahathir Mohamad membacakan kata sambutan di Perhimpunan Agung Riseap ke-9 di Kuala Lumpur mengatakan dakwah *bil hal* sebagai pendekatan baru dalam kegiatan dakwah. M.Natsir mengatakan dakwah *bil hal* hampir semakna dengan *lisanul hal* dan *lisanul uswah*. Sebagai contoh bentuk dakwah *lisanul uswah* yang pernah dilakukan Rosulullah adalah ketika Rosulullah hijrah ke Madinaah membangun Masjid Quba dan Masjid Nabawi serta membuat parit pertahanan pada perang Ahzab. Sedangkan *lisanul hal* lebih condong kepada ketinggian akhlak dan budi pekerti. (Abdullah, 2018:33-35)

Dakwah *bil hal* mempunyai makna yang luas serta bidang yang dicakupkannya. Menurut Qurais Shihab dakwah *bil hal* merupakan dakwah yang identik pada dakwah pembangunan atau pengembangan masyarakat muslim. Beliau juga mengatakan harapan dari dakwah *bil hal* dapat menunjang segi-segi kehidupan masyarakat, sehingga masyarakat mempunyai kemampuan untuk mengatasi kebutuhannya, khususnya dalam bidang ekonomi, pendidikan dan kesehatan masyarakat. (Abdullah, 2018:33-35)

Begitupula dengan pendapat Shihab, Ace Partadiredja mengemukakan bahwa dakwah *bil hal* lebih efektif dilakukan melalui pemenuhan yang dikelompokkan menjadi enam kebutuhan pokok (*basic need*) yaitu *pangan* (makanan), *sandang* (pakaian), *papan*(tempat tinggal), pendidikan, pekerjaan dan kesehatan. Pemenuhan kebutuhan pokok akan mengalami perubahan ekonomi dan sosial yang baik sehingga menuju pada masyarakat sejahtera. (Abdullah, 2018:33-35)

Pada lima belas abad yang lalu, islam memperkenalkan suatu konsep yang mengagumkan yaitu *Rahmatan Lil Alamin*. Konsep ini dipahami mengusung rahmat bagi semesta alam. Nabi Muhammad sebagai *uswah* dan model penerapan nilai kerahmatan dalam kehidupan nyata, baik di Makkah maupun di Madinah

hingga seluruh masyarakat merasakan kemanfaat dan kerahmatan Islam secara nyata pada saat itu. Analisis yang dilakukan sebab Nabi telah melakukan dakwah dengan tiga serangkaian yaitu secara dakwah *bil lisan*, *bil kitabah* dan *bil hal*. (Abdullah, 2018:33-35)

Pada rumusan MUI dakwah *bil hal* diantaranya, membantu kaum yang lemah secara ekonomi. Kemiskinan dibedakan menjadi tiga macam yaitu kemiskinan natural, kemiskinan kultural dan kemiskinan struktural. Kemiskinan natural adalah kemiskinan yang disebabkan oleh faktor-faktor alamiah seperti perbedaan usia, kesehatan, geografis-sumber daya alam-dan perbedaan tempat tinggal. Sedangkan kemiskinan kultural adalah kemiskinan yang disebabkan oleh perbedaan adat istiadat atau budaya kerja, etos kerja dan etika kerja. Adapun kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang disebabkan oleh faktor diri sendiri dari buatan manusia seperti distribusi aset, produksi yang tidak merata, kebijakan ekonomi yang diskriminatif, korupsi dan kolusi. (Abdullah, 2018:33-35)

Perkembangan zaman menjadi tantangan sendiri untuk mewujudkan *Rahmatan lil Alamin*, memperhatikan semakin kompleksnya problematika yang dihadapi umat atau masyarakat, maka untuk masa akan datang perlu revitalisais dakwah *bil hal*. Hal ini harus menjadi perhatian terutama bagi para da'i dan organisasi masyarakat islam. Kemudian dalam operasional dan aplikasi dakwah *bil hal*, sanga diperlukan *networking* dan *teamwork* yang kuat. (Abdullah, 2018:35)

Dakwah *bil hal* adalah bentuk ajakan kepada Islam dalam bentuk amal, kerja nyata, baik sifatnya seperti mendirikan lembaga pendidikan islam, kerja bhakti, mendirikan bangunan keagamaan, penyantunan masyarakat secara ekonomis, kesehatan atau bahkan acara-acara hiburan keagamaan. (Amin, 2009: 178)

Dakwah *bi al-hal* merupakan aktivitas dakwah Islam yang dilakukan dengan tindakan nyata atau amal nyata terhadap kebutuhan penerima dakwah. Misalnya dakwah dengan membangun rumahsakit untuk keperluan masyarakat sekitar yang membutuhkan keberadaan rumah sakit. (Amin, 2009: 178)

Dakwah *bi al-hal* ditujukan bagi sasaran dakwah sesuai dengan kebutuhan sasaran, sehingga aktivitas dakwah mengena sasaran. Dakwah dengan pendekatan amal nyata merupakan aktivitas dakwah yang harus dilakukan bagi aktivis dakwah, sehingga dakwah tidak hanya dipahami sebagai ceramah atau dakwah *bil al lisan* saja. Karena sesungguhnya dakwah juga dapat dilakukan melalui

tindakan atau amal nyata yang dilakukan sesuai kebutuhan masyarakat. (Amin, 2009: 179) (178-179)

Menurut Samsul munir amin dalam bukunya Ilmu Dakwah (2009:182) Adapun bentuk pendekatan dakwah *bi al hal* dalam rangka pemberdayaan masyarakat dapat melalui berbagai cara, antara lain melalui:

a. Sosio Karikatif

Yaitu suatu pendekatan yang didasarkan pada anggapan bahwa masyarakat adalah miskin, menderita, dan tidak mampu memecahkan masalahnya sendiri.

Mereka perlu ditolong, dinasihati, dan diberi sumbangan.

b. Sosio Ekonomis

Yaitu suatu pendekatan pengembangan masyarakat yang didasarkan pada anggapan bahwa apabila pendapatan masyarakat ditingkatkan dan kebutuhan pokoknya dapat dipenuhi, persoalan lain dengan sendirinya dapat dipecahkan.

c. Sosio Reformis

Yaitu suatu pendekatan yang sifatnya aksidental, tanpa tindak lanjut, karena sekadar untuk mengembalikan keadaan seperti semula. Misalnya bantuan untuk bencana alam, kelaparan, dan sebagainya.

d. Sosio Transformatif

Yaitu suatu pendekatan yang beranggapan, bahwa pada dasarnya pengembangan masyarakat adalah upaya perubahan sikap, perilaku, pandangan, dan budaya yang mengarah pada keswadayaan dalam mengenal masalah, merencanakan pemecahan, melaksanakan pemecahan, dan melakukan evaluasi.

Salah satu alternatif konsep tentang penciptaan kesejahteraan masyarakat adalah dapat dilakukan melalui delapan jalur pengembangan masyarakat sejahtera sebagai suatu komunitas (*qaryah thayyibah*). Delapan jalur tersebut, meliputi:

- 1) Sosial ekonomi,
- 2) Pendidikan alternatif,
- 3) Kesehatan masyarakat,
- 4) Teknologi tepat guna,
- 5) Kependudukan,
- 6) Lingkungan hidup,
- 7) Seni budaya
- 8) Spiritual dan ritualisme.

Tindakan amal nyata dakwah *bi al-hal* tersebut dapat berupa pemberian pekerjaan, pemberian amal infak atau sedekah, atau pemberian kebutuhan lainnya sesuai dengan keperluan yang dibutuhkan. Termasuk pengembangan sumber daya masyarakat. Salah satu dimensi dakwah yang banyak terabaikan adalah

pengembangan masyarakat. Untuk menanggulangi masalah-masalah ini kerja dakwah menjadi wajib.

Disamping dakwah *bi al-hal*, pemberian yang berbentuk material-dakwah untuk menanamkan nilai-nilai ajaran islam tetap sangat diperlukan sehingga mereka semakin paham akan ajaran agamanya, dan juga mereka semakin baik pengalaman terhadap ajaran agamanya. (Amin, 2009: 182-184)

Dakwah *bil hal* disebut juga dakwah pembangunan. Dakwah *bil hal* merupakan kegiatan-kegiatan dakwah yang diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup umat, baik rohani maupun jasmani. Dakwah *bil hal* mempunyai ruang lingkup yang amat luas. Menurut Ayub, dkk (1996:9).

Kegiatan dakwah *bil hal* dititikberatkan pada upaya:

- a) Meningkatkan kualitas pemahaman dan amal keagamaan pemahaman dan amal keagamaan pribadi muslim sebagai bibit generasi bangsa yang memacu kemajuan ilmu dan teknologi .
- b) Meningkatkan kesadaran dan tat hidup beragama dengan memantapkan dan mengukuhkan ukhuwah islamiyah.
- c) Meningkatkan kesadaran hidup berbangsa dan bernegara dikalangan umat islam sebagai perwujudan dari pengalaman ajaran islam.
- d) Meningkatkan kecerdasan dan kehidupan sosial ekonomi umat melalui pendidikan dan usaha ekonomi.
- e) Meningkatkan taraf hidup umat, terutama kaum dhuafa dan masakin.
- f) Memberikan pertolongan dan pelayanan kepada masyarakat yang memerlukan melalui berbagai kegiatan sosial, seperti pelayanan kesehatan, panti asuhan, yatimm piatu, dan orang-orang jompo.
- g) Menumbuhkembangkan semangat gotong royong, kebersamaan, dan kesetiakawanan sosial melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat kemanusiaan.

Kegiatan dakwah *bil hal* ini sebenarnya telah banyak dilakukan oleh berbagai organisasi dan lembaga Islam. Akhir-akhir ini, himpunan-himpunan dan kelompok kerja menunjukkan kiprahnya dalam berbagai bentuk kegiatan. Terlihat dari makin banyaknya panti asuhan yang dikelola umat Islam, rumah sakit, dan balai pengobatan islam, pendidikan kejuruan dan ketrampilan yang diselenggarakan oleh lembaga islam, semaraknya kegiatan koperasi di pesantren, serta majelis taklim. Hal ini menunjukkan perkembangan metode dakwah *bil hal* yang dilakukan semakin meningkat. (Ayub, dkk, 1996:9)

Pada dasarnya, setiap kegiatan dakwah yang bercorak sosial, ekonomi, pendidikan, dan kesejahteraan sosial, serta peningkatan taraf hidup umat untuk

mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup lahir batin merupakan dakwah *bil hal* atau dakwah pembangunan. (Ayub, dkk, 1996:10)

Jadi kesimpulan dari pengertian dakwah *bil hal* yaitu suatu proses untuk mengajak atau menyeru manusia melakukan kebajikan (*amar ma'ruf*) dan meninggalkan keburukan (*nahi munkar*) yang sesuai petunjuk dan syariat Allah dengan tujuan merealisasikan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari dalam berbagai segi kehidupan yang bersifat membangun dan melakukan perbuatan yang nyata. Seperti: pembangunan masjid, sekolah, kesehatan dan lain lain.

2. Prinsip- Prinsip Dakwah *Bil Hal*

Dakwah *bil hal* merupakan dakwah dengan keteladanan dan menunjukkan aksi nyata, dakwah dengan metode ini sangat efektif untuk memecahkan masalah yang ada di masyarakat. Oleh karenanya dalam mengatasi dan memecahkan masalah yang ada di masyarakat, maka dakwah *bil hal* perlu memiliki beberapa prinsip, diantaranya :

- a. Dakwah *bil hal* harus mampu mengkorelasikan antara ajaran Islam dengan kondisi sosial budaya yang ada di masyarakat.
- b. Dakwah *bil hal* harus mampu memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
- c. Dakwah *bil hal* harus mampu memotivasi dan memberikan semangat kepada masyarakat agar masyarakat mampu mengatasi dan mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi.
- d. Dakwah *bil hal* harus mampu mensejahterakan masyarakat, agar masyarakat mampu membangun dirinya sendiri.
- e. Dakwah *bil hal* harus mampu mendorong masyarakat untuk bersama- sama dalam rangka meningkatkan hubungan kerja yang harmonis dan produktif guna pemenuhan kebutuhan bersama (Mike, 2017:42)

Dakwah *bil hal* diharapkan mampu mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada di masyarakat. Dalam pandangan Quraish Shihab (1996), selama ini dakwah *bil lisan* mengajarkan kepada umat bahwa Islam datang membawa rahmat untuk seluruh alam dan tentunya lebih lagi untuk pemeluknya. Tetapi sangat disayangkan bahwa kerahmatan tersebut tidak di barengi dengan tindakan yang nyata yang dapat dirasakan dan menyentuh segi-segi kehidupan umat. Maka dari itu keseimbangan antara dakwah *bil lisan* dan dakwah *bil hal* sangat diperlukan oleh Masyarakat. (Sobur, 2011: 424)

3. Dasar Hukum Dakwah *Bil Hal*

Menurut A.karim Zaidan, dakwah pada mulanya adalah tugas masing-masing, mereka ditugasi untuk mengajak manusia menyembah Allah SWT semata sesuai dengan syariat yang diturunkan. Ada yang terbatas pada kaum tertentu dan waktu tertentu pula, namun ada juga yang ditugasi untuk mengajak kepada seluruh umat manusia di dunia tanpa mengenal batas waktu seperti Nabi Muhammad SAW. (Ismail, 2011:62)

Jadi, para rasul itu semuanya adalah *da'i* yang mempunyai misi suci mengajak orang kejalan Tuhan. Setiap seorang Rasul wafat, maka diutuslah Rasul berikutnya untuk meneruskan dakwa tauhid kepada manusia dan tugas itu sebagai kesinambungan antar para Rasul hingga diutusnya Nabi Muhammad penutup rasul. Umat Islam sebagai pengikut Rasulullah disebut sekutu Rasulullah dalam menyiarkan agama Islam (*al-muslimun hum al-syarikuna li rasulih fi amri al-da'wah*). Para pakar berselisih paham tentang pendapat dan membaginya kedalam tiga pendapat :

- 1.) Dakwah dihukumi sebagai kewajiban persoalan (*fardu ain*). Maksudnya, dakwah merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Setiap orang yang mengaku beriman , harus mempersaksikan keimanannya ini kepada publik.

Dalam al-Qur'an, teks yang menunjukkan status hukum dakwah yang pertama ini misalnya , terdapat dalam QS.at-Taubah 9:71. Status kewajiban dapat ditunjukkan dalam Q.S Al-Imran/3:104 (Amin, 2008:51)

Menurut (Amin, 2008:51) Kata dakwah yang menunjukkan *fardhu a'in* juga terdapat pada hadits. Kata nabi :*hendaklah yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir/ fa yubaliggh al-syahidu minkum al-ghaib.*

- 2.) Dakwah dihukumi sebagai kewajiban kolektif (*fardu kifayah*). Hal ini berarti, dakwah merupakan kewajiban yang dibebankan kepada komunitas komponen masyarakat. jika ada salah seorang yang melaksanakan tugas maka gugurlah kewajiban, tapi jika tidak adayang mewakili maka satu komunitas tersebut mendapat dosa .
- 3.) Dakwah dihukumi wajib individual (*fardu ain*) sekaligus wajib kolektif (*fardu kifayah*). Maksudnya hukum asal dakwah itu wajib *'ain*, sehingga setiap mukmin memiliki tanggung jawab moral untuk menyampaikan agama nya sesuai dengan taraf kemampuan dan kapasitasnya masing-masing. Dakwah memerlukan kopotensi sehingga hanya mungkin dilakukan orang yang memiliki ahli dalam bidang ini. Sayid Quthub, ulama yang berpendapat bahwa dakwah alah wajib *'ain*. Menurutnya, dakwah merupakan konsekuensi logis dari iman. Iman dipandang eksis bila telah diwujudkan dalam bentuk amal shaleh dan dakwah.

Namun demikian Sayyid Qutub mendukung ulama yang berpendapat hukum dakwah ganda.

Sedangkan menurut Nafisah dkk (2000: 81) Dasar hukum kewajiban berdakwah adalah pada surah An-Nahl ayat 125 :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalanNya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Depag RI, 2009:281)

Pada ayat ini dipahami sementara ulama sebagai tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Terhadap cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan hikmah yaitu berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan perbuatan baik, sedangkan terhadap kaum awam, sedangkan kaum awam diperintahkan untuk menerapkan *mauidzah* yaitu memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan sederhana mereka. Sedangkan terhadap *Ahl Al-kitab* dan penganut agama-agama lain yang diperintahkan adalah *jidal*/perdebatan dengan cara yang terbaik, yaitu dengan logika dan retorika yang halus, tidak ada unsur kekerasan ataupun umpatan. (Nafisah dkk, 2000: 81)

Pada ayat diatas menjelaskan terdapat tiga metode dalam berdakwah yaitu melalui *hikmah*, *mauidzah hasanah* dan *jaddal* dengan cara yang baik, yang dapat diaplikasikan melalui dakwah *bil lisan*, dakwah *bil qalam*, dakwah *bil hal*. Dakwah *bil lisan* biasa digunakan diatas mimbar atau podium dan pihak *mad'u* mendengarkan langsung seruan dan pesan agama yang disampaikan oleh *dai*. Metode ini lebih digunakan pada sasaran yang berada dalam suatu majelis atau status yang homogen. Dakwah *bil qalam* adalah dakwah yang melalui media tulis yaitu menyampaikan pesan agama melalui tulisan, baik dalam bentuk buku maupun media cetak lainnya. Sedangkan dakwah *bil hal*, adalah bentuk ajakan kepada Islam dalam bentuk amal dan kerja nyata seperti mendirikan lembaga pendidikan, masjid, kerja bakti, memberikan santunan, pelayanan kesehatan dan lain-lain yang sifatnya membantu kelangsungan hidup manusia dari berbagai

aspeknya. Esensi dakwah *bil hal* adalah pembangunan, yaitu berupa peningkatan kesejahteraan hidup manusia. (Nafisah dkk, 2000: 81)

Sedangkan mengenai metode dakwah secara spesifik disebutkan dalam hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Muslim:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَأَلْبَعِثْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ (رَوَاهُ الْمُسْلِمُ)

Artinya: “Barangsiapa yang melihat kemungkaran, maka hendaklah ia merubahnya dengan tangan (kekuasaan)nya, apabila ia tidak sanggup mengubah dengan tangan (kekuasaan), hendaklah ia ubah dengan lisannya, apabila tidak sanggup mengubah dengan lisannya maka hendaklah ia ubah dengan hatinya, dan itulah selemah-lemahnya iman”. (HR. Muslim)

Dari hadits di atas, ada terdapat tiga metode dakwah yang ditawarkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada para pelaku dakwah yang secara harfiah, yaitu dengan tangan, dengan lisan, dan dengan hati. Dari ketiga metode tersebut, harus dijiwai oleh tiga karakter yang disebutkan dalam surah An-Nahl ayat 125 tersebut di atas. Metode dakwah dengan menggunakan tangan dapat diinterpretasikan sebagai metode dakwah *bil kitabah* karena banyak melibatkan kerja tangan dalam pelaksanaannya. Metode dakwah dengan menggunakan lidah (lisan) dapat diinterpretasikan sebagai metode dakwah *bil lisan*. Sedangkan metode dakwah dengan menggunakan hati dapat diinterpretasikan sebagai metode dakwah *bil hal*.

Pada hadits tersebut menurut Zaidan yang dikutip Kustadi Suhandang dalam bukunya yang berjudul Ilmu Dakwah. Berdakwah dengan menghilangkan kemungkaran yang dilakukan secara langsung merupakan pemberantasan terhadap hal-hal yang menghambat kebaikan atau kebenaran. Hal itu merupakan cara untuk mewujudkan kebenaran dan kebaikan pada manusia serta upaya penyempurnaan *amar-ma'ruf*. Menurut penulis dapat diartikan bahwa hal itu dapat dikatakan sebagai dakwah. (Suhandang, 2013:23)

Para ulama mengatakan terdapat kaidah ataupun sastra Arab yang sangat tepat menggambarkan tentang kondisi, dimana faktor psikologis masyarakat lebih kuat dalam kecenderungan pengaruhnya pada sebuah keteladanan.

“*Lisanul hal afshahu min lisanil maqal*” yang berarti keteladanan lebih memberi arti dan mempengaruhi dari ucapan.

Hal ini juga disampaikan menurut KH. M.Anwar Manshur dalam perkataan Beliau menekankan pada keutamaan dakwah yang terletak pada tindakan langsung yang dicontohkan daripada hanya sekadar bicara.

Dai` adalah seorang *qudwah*, teladan bagi masyarakat secara luas terutama para *mad'unya*. Oleh karenanya ia dituntut untuk bisa melakukan dengan apa yang dikatakan, sebelum ia menyuruh atau menasehati orang lain. Allah sangat murka kepada orang yang hanya mampu menjadi penasehat tetapi ia sendiri tidak mau mengamalkan apa yang ia katakan dan serukan kepada orang lain. Dalam al-Qur`an dikatakan,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ. كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ
تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ.

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat ? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan. [Ash-Shaff : 2 – 3]

Oleh karena itu alam dunia dakwah *qudwah* atau teladan sangat menentukan keberhasilan da`wah

4. Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut menurut Arifuddin (2015:80) adalah *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (mitra dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thariqah* (metode dakwah) dan tujuan dakwah.

a. *Da'I* (Pelaku Dakwah)

Dai (Arab: *al-dai*, *al-da'iyah* dan *al-du'ah*) menunjuk pada pelaku (subjek) dan penggerak (aktivis) kegiatan dakwah, yaitu orang yang berusaha untuk mewujudkan Islam dalam semua segi kehidupan baik pada tataran individu, keluarga, masyarakat, umat dan bangsa. Sebagai pelaku dan penggerak dakwah, memiliki kedudukan penting, bahkan sangat penting karena ia dapat menjadi penentu keberhasilan dan kesuksesan dakwah. (Ismail, 2011: 73)

Pengertian khusus (pengertian islam), *da'i* adalah orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung atau tidak langsung dengan kata-kata, perbuatan atau tingkah laku ke arah kondisi yang lebih baik menurut syariat al-

Qur'an dan sunnah. Dalam pengertian khusus tersebut *da'i* identik dengan orang yang melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*. (Amin, 2009:68)

Da'i adalah setiap muslim/muslimat yang melakukan aktivitas dakwah sebagai kewajiban yang melekat dan tak terpisahkan dari misinya sebagai penganut Islam sesuai dengan perintah "*Balligu 'anni walau ayat*". Menurut pengertian ini, semua muslim termasuk dalam kategori *da'i*, sebab ia mempunyai kewajiban menyampaikan pesan-pesan agama setidak-tidaknya kepada anak, keluarga atau pada dirinya sendiri. Pengertian *da'i* semacam ini lebih bersifat universal, karena semua orang Islam termasuk dalam kategori *da'i*. (Pimay, 2006:21-22).

Da'i atau pelaku dakwah memiliki seperangkat konstruk nilai yang diyakini benar serta merasakan adanya perintah suci untuk menyampaikan, mencontohkan serta menginformasikannya kepada pihak-pihak lain. Selain itu, dalam diri *da'i* terkadang tersimpan berbagai motif lain, yang memiliki pengaruh bagi proses realisasi dakwah itu sendiri. Seperangkat konstruk nilai yang diyakini benar tersebut, dalam sistem dakwah kemudian dikenal dengan unsur materi dakwah. (Riyadi, 2013:26)

Da'i pada dasarnya adalah penyeru ke jalan Allah, pengibar pani-panji islam, dan pejuang yang mengupayakan terwujudnya system islam dalam realitas kehidupan umat manusia (mujahid al-da'wah). Oleh karena itu *da'i* tidak identik dengan penceramah (muballigh). Jadi, disini, visi dai tak hanya sebagai penceramah. Sayyid Quthub, menetapkan visi dai sebagai pengembang atau pembangun masyarakat Islam. Ini sejalan dengan pandangannya bahwa dakwah pada hakekatnya adalah usaha orang beriman untuk mewujudkan system Islam (al-manhajal-islami) dan masyarakat Islam (al-mujtama' al-islami), serta pemerintahan dan Negara islam (al-daulah al-islamiyyah). (Ismail, 2011:74)

Berdasarkan penjelasan diatas maka penulis menyimpulkan bahwa *da'i* adalah setiap muslim yang memiliki peran sebagai pelaku dakwah secara individu, kelompok atau bentuk organisasi atau lembaga dengan melalui lisan, tulisan maupun perbuatan yang baik. Tugas utama *Da'i* sebagai pembawa misi demi terwujudnya tujuan dakwah Islam, oleh karena itu seorang *da'i* dituntut harus memiliki kompetensi, pengetahuan dan pemahaman yang baik terhadap berbagai sudut pandang kehidupan yang berpedoman pada sumber Al-Quran dan As-Sunah.

b. *Mad'u* (Mitra Dakwah)

Unsur dakwah yang kedua yaitu *mad'u*, bentuk kata *mad'u* dalam bahasa Arab disebut *isim maf'ul* yang berarti obyek atau sasaran dari kata kerja transitif (*muta'addi*). Kata *mad'u* merupakan bentuk *isim maf'ul* dari kata kerja *da'a-yad'u*.

Menurut arti bahasa, *mad'u* adalah orang yang diajak, dipanggil atau diundang. Menurut istilah, *mad'u* adalah orang yang menjadi sasaran dakwah Islam, baik perorangan maupun kelompok (Sulthon, 2015:45).

Mad'u adalah manusia yang menjadi mitra dakwah atau sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik secara individu, kelompok, baik secara individu, kelompok, baik yang beragama Islam maupun tidak, dengan kata lain manusia secara keseluruhan. (Ilahi, 2010:19)

Mad'u atau disebut juga dengan objek dakwah adalah setiap orang atau sekelompok orang yang dituju atau menjadi sasaran suatu kegiatan dakwah. Berdasarkan pengertian tersebut, maka setiap manusia tanpa membedakan jenis kelamin, usia, pekerjaan, pendidikan, warna kulit, dan lain sebagainya. Ditinjau dari segi tugas kerisalahan Rosulullah SAW, maka objek dakwah dapat digolongkan menjadi dua kelompok: *Pertama*, umat dakwah yaitu umat yang belum menerima, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama Islam. *Kedua*, umat ijabah yaitu umat yang dengan ikhlas memeluk agama Islam dan kepada mereka sekaligus dibebani kewajiban untuk melaksanakan dakwah. Pada prinsipnya objek dakwah, objek dakwah terbagi dua, yaitu:

- 1) Objek material: ilmu dakwah adalah semua aspek ajaran Islam (dalam Al-Qur'an dan Sunnah), sejarah ajaran Islam (hasil ijtihad dan realisasinya dalam sistem pengetahuan, teknologi, sosial hukum, ekonomi, pendidikan dan kemasyarakatan, politik dan kelembagaan Islam).
- 2) Objek formal, ilmu dakwah adalah mengkaji salah satu sisi objek formal yang dihadapi umat. Hal-hal yang dipandang bersifat doktrinal dan konseptual dinyatakan secara empirik yang hasilnya dapat dirasakan oleh umat manusia sebagai rahmat Islam dijagat raya (rahmatan lil alamin).

Sedangkan Muhammad Abduh, dalam buku Ilmu Dakwah karya Moh Ali Aziz membagi *mad'u* menjadi tiga golongan, yaitu:

- 1) Golongan cerdas cendekiawan yang cinta kebenaran, yaitu yang dapat berpikir secara kritis, cepat menangkap persoalan.
- 2) Golongan awam, yaitu kebanyakan orang yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
- 3) Golongan yang berbeda dengan golongan diatas, mereka senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu, tidak sanggup mendalam benar. (Aziz, 2004:24)

Menurut Moh Ali Aziz (2004:23) *Mad'u* terdiri dari berbagai golongan manusia. Penggolongan *mad'u* tersebut antara lain sebagai berikut:

- 1) Dari segi sosiologis, masyarakat terasing, pedesaan, pekotaan, kota kecil, serta masyarakat marjinal dari kota besar.
- 2) Dari struktur kelembagaan, ada golongan priyai, abangan, remaja, dan santri, terutama pada masyarakat Jawa.
- 3) Dari segi tingkatan usia, ada golongan anak-anak, remaja dan golongan orang tua.
- 4) Dari segi profesi, ada golongan petani, pedagang, seniman, buruh, pegawai negeri.
- 5) Dari segi tingkatan sosial ekonomi, ada golongan kaya, menengah dan miskin.
- 6) Dari segi jenis kelamin, ada golongan laki-laki dan perempuan.
- 7) Dari segi khusus ada masyarakat tunasusila, tunawisma, tunakarya, narapidana, dan sebagainya. (Aziz, 2004:91)

Mad'u terdiri dari berbagai kelompok manusia. Pengelompokan manusia ini menjadi penting untuk kepentingan praktis, antara lain sebagai upaya melakukan pemetaan kondisi nyata medan dakwah. Dengan identifikasi terhadap *mad'u*, diharapkan dapat dirumuskan strategi dakwah yang tepat sasaran. Beberapa literatur tentang dakwah melakukan pengelompokan terhadap *mad'u* antara lain sebagai berikut (Sulthon, 2015:48):

- 1) Pengelompokan *mad'u* berdasarkan kesediaannya untuk menerima dan menolak pesan dakwah. *Mad'u* yang bersedia menerima pesan dakwah disebut mitra dakwah, sedangkan yang menolak pesan dakwah disebut objek dakwah. Kelompok *mad'u* didasarkan pada keyakinan agama dan sikap mereka terhadap dakwah Islam yang menerpa mereka, terdiri dari kelompok muttaqin/mukmin, kafir dan munafiq.
- 2) Kelompok *mad'u* berdasarkan konsep teritorial ummat, *Mad'u* dari lingkungan *dar al-Islam* dan *dar al-harb*. Dari kalangan *dar al-Islam* terdiri dari orang-orang yang beriman, baik umat Islam maupun ahli kitab. Dari lingkungan *dar al-Harb* terdiri dari orang-orang kafir dan musyrik.
- 3) Kelompok *mad'u* berdasarkan jenis kelamin (pria dan wanita), tingkat sosial-ekonomis (kaya, menengah dan miskin), profesi (seperti petani, pedagang, seniman, buruh, pegawai negeri), usia (seperti kelompok anak-anak, remaja dan orang tua), struktur kelembagaan sosial (seperti priyai, abangan dan santri), sosial-budaya (seperti masyarakat terasing, pedesaan, perkotaan, masyarakat di daerah marjinal dari kota besar dan lain-lain).
- 4) Kriteria *mad'u* berdasarkan tingkat kemampuan berpikirnya. Dengan kriteria itu, *mad'u* misalnya dibedakan ke dalam tiga kelompok. Pertama,

mad'u yang mampu berpikir kritis. Kedua, *mad'u* yang lemah dalam berpikir kritis sehingga mudah dipengaruhi dengan paham baru dan ketiga *mad'u* yang tidak berpikir kritis dalam bertaklid, terdiri dari mereka yang fanatik buta dalam memegang tradisi, faham dan kebiasaan yang diterimanya secara turun temurun.

- 5) Pengelompokan *mad'u* berdasarkan respon mereka terhadap dakwah Islam, terdiri dari *al-Mala'* (yaitu penguasa, kalangan elite di masyarakat), rakyat biasa dan muslim pendosa. *Al-Mala'* pada umumnya menolak ajaran dakwah Nabi Muhammad karena dapat mengancam kedudukan mereka, rakyat biasa pada umumnya menerima karena pesan dakwah Nabi Muhammad dapat membebaskan mereka dari kekuasaan mutlak *al-Mala'*, sedangkan muslim pendosa pada umumnya tidak sungguh-sungguh menerima pesan dakwah Nabi Muhammad.
- 6) Dengan kriteria dasar berupa respon mereka terhadap pesan dakwah, *mad'u* dapat juga dikelompokkan ke dalam *al-Mala'* (penguasa), *al-Mutrafin* (kelompok orang-orang kaya) dan *Mustad'afin* (kelompok orang-orang tertindas). *Al-Mala'* dan *al-Mutrafin* cenderung menolak pesan Nabi Muhammad, bahkan mereka saling membantu untuk itu. Sedangkan *Mustad'afin* cenderung menerima pesan dakwah Islam karena dapat membebaskan mereka dari kesewenangan penguasa dan orang-orang kaya.

Beberapa penjelasan tentang *mad'u* diatas maka penulis menyimpulkan bahwa *mad'u* adalah objek dakwah atau orang yang menjadi sasaran dakwah Islam, baik perorangan maupun kelompok, tanpa memandang atau membedakan jenis kelamin, status sosial, usia, pekerjaan, pendidikan dan lain sebagainya, dimaksudkan mencakup seluruh umat manusia baik yang belum beragama Islam, dakwah bertujuan mengajak mereka untuk mengikuti agama Islam, sedangkan kepada orang-orang yang telah beragama Islam, dakwah bertujuan menguatkan dan meningkatkan kualitas iman, Islam, dan ihsan.

c. *Maddah* (Materi Dakwah)

Materi dakwah (*Maddahad-Da'wah*) adalah pesan-pesan dakwah Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan subjek kepada objek dakwah yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada di dalam kitabullah maupun sunnah RasulNya. Pesan-pesan yang disampaikan kepada objek dakwah adalah pesan-pesan yang berisi ajaran Islam. Dalam istilah komunikasi, materi dakwah atau *maddah ad-da'wah* disebut dengan istilah *message* (pesan). (Amin, 2009:88)

Materi dakwah adalah isi pesan yang disampaikan *da'I* kepada *mad'u*. Pada dasarnya pesan dakwah itu adalah ajaran Islam yang secara umum yaitu pesan aqidah, syari'ah dan akhlak. (Ilahi, 2010:19)

Pesan dakwah adalah ajaran Islam. Ajaran Islam sebagai pesan dakwah dapat berpengaruh pada manusia dalam tiga dimensi: dimensi kognitif, dimensi afektif dan dimensi konatif. Lavidge dan Stainer sebagaimana dikutip oleh Muhammad Sulthon menjelaskan ketiga dimensi itu dalam suatu bingkai kerja yang mengarah pada lahirnya suatu tindakan atau tingkah laku. Dimensi kognitif berhubungan dengan pemikiran, gagasan atau pengetahuan tentang sesuatu. Hal yang berpengaruh pada dimensi kognitif adalah pesan-pesan yang menyediakan informasi dan kenyataan-kenyataan yang mengarahkan *mad'u* pada lahirnya kesadaran dan pengetahuan, yang berhubungan dengan dimensi afektif adalah pesan-pesan yang mengubah tingkah laku dan perasaan dalam bentuk kesukaan atau pilihan atas sesuatu. Dimensi ini berhubungan dengan emosi atau sikap terhadap sesuatu. Dimensi konatif berhubungan dengan tingkah laku terhadap sesuatu, yang berdampak pada dimensi konatif terdiri dari pesan-pesan yang merangsang atau mengarahkan keinginan sehingga pengetahuan atau gagasan yang ada terdorong untuk dilahirkan dalam momen *tablig* (penyampaian ajaran Islam secara verbal) atau *tanfiz* (penerapan ajaran ke dalam tindakan nyata secara non-verbal) (Sulthon, 2015:50).

Pada dasarnya terdapat dua sumber pokok ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan Hadits. Secara konseptual pada dasarnya materi dakwah Islam tergantung pada tujuan dakwah yang hendak dicapai. Namun, secara global materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga pokok, yaitu: masalah keimanan (aqidah), masalah keislaman (syariat) dan masalah budi pekerti (akhaqul karimah). (Amin, 2009: 89)

Menurut Samsul Munir Amin dalam bukunya Ilmu Dakwah (2009:90). Secara umum material dakwah islam dapat disebutkan sebagai berikut:

- 1) Masalah Keimanan (Aqidah)

Aqidah adalah pokok kepercayaan dalam agama Islam. Akqidah Islam disebut tauhid dan merupakan inti dari kepercayaan. Tauhid adalah suatu kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam Islam, aqidah merupakan I'tiqad bathiniyyah yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman. Masalah aqidah ini secara garis besar ditunjukkan oleh Rosulullah SAW.

Dalam bidangaqidah ini bukannya saja pembahasannya tertuju pada masalah-masalah yang dilarang sebagai lawannya, misalnya syirik (menyekutukan adanya Tuhan), ingkar dengan adanya Tuhan dan sebagainya. (Amin, 2009:90)

Akidah yang meliputi iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat-malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Rasul-Rasul Allah dan iman kepada *qadha* dan *qadhar*. (Aziz, 2004: 284)

2) Masalah Keislaman (Syariat)

Syariat adalah seluruh hukum dan perundang-undangan yang terdapat dalam Islam, baik yang berhubungan manusia dengan Tuhan, maupun antar manusia sendiri.

Dalam Islam, syariat berhubungan erat dengan amal lahir (nyata), dalam rangka mentaati semua peraturan atau hukum Allah, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan mengatur antara sesama manusia. Hal ini dijelaskan dalam sabda Nabi SAW:

“Islam bahwasanya engan menyembah kepada Allah SWT, dan jangan engkau mempersekutukan Nya dengan sesuatu pun, mengerjakan shalat, membayar zakat-zakat yang wajib, berpuasa pada bulan Ramadhan, dan menunaikan ibadah haji di Mekah (Baitullah). (HR. al Bukhoridan muslim)

Hadist tersebut mencerminkan hubungan anatar manusia dengan Allah SWT. Artinya masalah-masalah yang berhubungan dengan syariah bukan saja terbatas pada ibadah kepada Allah, akan tetapi masalah-masalah yang berkenaan dengan pergaulan hidup antarsesama manusia juga diperlukan. Seperti hukum jual beli, berumah tangga, bertetangga, warisan, kepemimpinan dan amal-amal shaleh lainnya. Demikian juga larangan-larangan Allah seperti meminum minuman keras, mencuri, berzina, dan membunuh, serta masalah-masalah yang menjadi materi dakwah Islam (nahyianal-munkar). (Amin, 2009: 91)

Syariat yang meliputi ibadah dalam arti khas (thaharah, shalat, as-shaum, zakat, haji) dan *muamalah* dalam arti luas (al-qanun-al khas/hukum perdata dan al-qanun al-'am/hukum publik). (Aziz, 2004:284)

Pengertian syariah mempunyai dua aspek hubungan yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhan (Vertikal) yang disebut ibadah, dan hubungan antara manusia dengan sesama manusia (horizontal) yang disebut muamalat.

3) Masalah Budi Pekerti (Akhaqul Kharimah)

Akhlak dalam aktivitas dakwah (sebagai materi dakwah) merupakan pelengkap keimanan dan keIslaman seseorang. Meskipun akhlak ini berfungsi sebagai pelengkap, bukan berarti masalah akhlak kurang penting dibandingkan dengan masalah keimanan dan keislaman, akan tetapi akhlak merupakan penyempurna keimanan dan keIslaman seseorang. Sebab Rosulullah SAW sendiri pernah bersabda Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.”

Ajaran Akhlak atau budi pekerti dalam Islam termasuk kedalam materi dakwah yang penting untuk disampaikan kepada masyarakat penerima dakwah. Islam menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas dalam kehidupan manusia. Dengan akhlaq yang baik dan keyakinan agama yang kuat maka Islam membendung terjadinya dekadensi moral. (Amin, 2009:92) Akhlak meliputi akhlak kepada *al-khaliq* dan makhluk (manusia dan nonmanusia). (Aziz, 2004:284)

Sementara menurut Quraish Shihab yang dikutip Samsul Munir Amin dalam buku Ilmu Dakwah (2009:93) mengatakan bahwa pokok-pokok materi dakwah itu tercermin dalam tiga hal, yaitu:

- a) Memaparkan ide-ide agama sehingga dapat mengembangkan gairah generasi muda untuk mengetahui hakikatnya melalui partisipasi positif mereka.
- b) Sumbangan agamaditujukan kepada masyarakat luas yang sedang membangun, khususnya dibidang sosial, ekonomi dan budaya.
- c) Studi tentang pokok-pokok agama yang menjadikan landasan bersama demi mewujudkan kerjasama antar agama tanpa mengabaikan identitas masing-masing.

Ajaran-ajaran yang dibawa dan diajarkan oleh Rosulullah SAW, kepada umatnya ini meliputi aspek duniawi dan ukhrowi, yang tentunya materi yang harus diserukan dalam dakwah pun menjadi luas sekali. Adapun diantara materi-materi tersebut, kiranya dapat diringkas menjadi beberapa pokok pembahasan, diantaranya:

- a) Akidah Islam, yang meliputi tauhid dan keimanan,
- b) Pembentukan pribadi yang sempurna, dengan berpondasikan pada nilai-nilai akhlaqul kharimah

- c) Pembangunan masyarakat yang adil dan makmur.
- d) Kemakmuran dan kesejahteraan di dunia dan diakhirat.
- e) dan berbagai pembahasan lainnya (Fathul, 2008: 234)

Pada dasarnya materi dakwah dapat disesuaikan ketika seorang *da'i* menyampaikan materi dakwahnya ke *mad'u* (objek). Pokok-pokok materi dakwah yang disampaikan, jugaharus melihat situasi dan kondisi *mad'u* sebagai penerima dakwah. Dengan demikian, pesan-pesan dakwah yang berisi materi dakwah tersebut dapat diterima dengan baik oleh penerima dakwah. Dan pada akhirnya materi dakwah yang disampaikan tersebut, bisa diamalkan dan dipraktikkan oleh penerima dakwah dalam kehidupan sehari-hari. (Amin, 2009:93)

Kesimpulan dari beberapa penjelasan di atas adalah *maddah* (materi dakwah) adalah pesan yang disampaikan oleh *da'i* kepada *mad'u* yang mengandung kebenaran dan kebaikan bagi manusia yang bersumber Al-Qur'an dan hadits. Materi dakwah berisi tentang segala bentuk ajaran Islam yang disampaikan baik dalam bentuk verbal maupun non verbal.

d. *Wasilah* (Media Dakwah)

Unsur dakwah yang kelima adalah wasilah (media dakwah), yaitu alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *mad'u*. Media berasal da bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti perantara, tengah dan pengantar. Dalam bahasa Inggris media merupakan bentuk jamak dari *medium* yang berarti tengah, antara, rata-rata. Dari pengertian ini ahli komunikasi mengartikan media sebagai alat yang menghubungkan pesan komunikasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan (penerima pesan). (Ramlah, 2015: 87)

Istilah *wasilah* berasal dari bahasa Arab *wasilah* yang berarti *means* (titik pertengahan antara ujung yang ekstrim), *expedient* (jalan yang beguna sekali), *device* (alat, perlengkapan), *instrument* dan *tool* (alat). Dalam bidang dakwah, wasilah dakwah alat yang menghubungkan *da'i* dan *mad'u* dalam proses penyampaian pesan dakwah kepada *mad'u*. Dalam proses dakwah, wasilah dakwah yang dapat dipergunakan meliputi lima macam yaitu lisan, tulisan, audiovisual (alat yang merangsang indra pendengaran dan penglihatan) dan akhlak (perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam). Kelima macam *wasilah* dakwah tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu berbentuk ucapan (media yang merangsang indra pendengaran), berbentuk tulisan atau lukisan (yang merangsang indra

penglihatan) dan berbentuk gambar hidup (media yang merangsang indra pendengaran dan penglihatan). (Sulthon, 2015:64).

Media dakwah dalam arti sempit adalah sebagai alat bantu yang dalam istilah proses belajar mengajar disebut alat peraga. Sebuah alat bantu, berarti media memiliki peranan atau kedudukan sebagai penunjang tercapainya tujuan (Riyadi, 2013:37).

Media dakwah adalah segala alat yang menjadi perantara penyampaian pesan dakwah kepada *mad'u*. untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat dakwah dapat menggunakan berbagai media. Menurut Hamzah Ya'qub yang dikutip oleh Moh ali Aziz bahwa *wasilah* dakwah menjadi lima macam, yaitu lisan, tulisan, lukisan, audio, visual dan akhlak. (Ramlah, 2015: 88)

Menurut Hamzah Ya'qub yang dikutip oleh Moh Ali Aziz bahwa wasilah dakwah menjadi lima macam yaitu:

- 1) Lisan adalah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.
- 2) Tulisan adalah media dakwah melalui tulisan, buku, majalah, surat kabar, surat menyurat (korespondensi), spanduk, dan sebagainya.
- 3) Lukisan adalah media dakwah melalui gambar, karikatur, dan sebagainya.
- 4) Audiovisual adalah media dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran, penglihatan atau dua-duanya, seperti televisi, *film slide*, OHP, internet, dan sebagainya.
- 5) Akhlak, yaitu media dakwah melalui perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang secara langsung dapat dilihat dan didengarkan oleh *mad'u*.

Astrid S. Susanto sebagaimana dikutip oleh Agus Riyadi dalam bukunya yang berjudul *Bimbingan Konseling Perkawinan* menyatakan bahwa media adalah saluran-saluran yang digunakan dalam proses pengoperan lambing-lambang. Dengan menggunakan media dalam kegiatan dakwah mengakibatkan komunikasi antara *dai* dan *mad'u* atau sasaran dakwahnya akan lebih dekat dan mudah diterima. Oleh karena itu, media dakwah sangat erat kaitannya dengan kondisi sasaran dakwah, artinya keragaman alat dakwah harus sesuai dengan kondisi sasaran dakwah *mad'u*.

Secara lebih spesifik, yang dimaksud dengan media adalah alat-alat fisik yang menjelaskan isi pesan atau pengajaran, seperti buku, film, video, kaset, slide, dan sebagainya. Adapun yang dimaksud dengan media dakwah adalah peralatan yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah

kepada penerima dakwah. Pada zaman modern seperti sekarang ini, seperti televise, video, kaset rekaman, majalah, dan surat kabar. (Amin, 2009:113)

Menurut Samsul Munir Amin dalam buku Ilmu Dakwah (2009: 114)

membagi media menjadi dua, yaitu:

- 1) Nonmedia massa, yaitu manusia; utusan, kurir, dan lain-lain serta benda; telepon, surat dan lain-lain
- 2) Media massa yaitu: media massa manusia; pertemuan, rapat umum, seminar, sekolah dan lain-lain. Media massa benda; spanduk, buku, selebaran, poster, folder dan lain-lain. Serta media massa periodic cetak dan elektronik; visual, audio, dan audio visual.

Pada dasarnya dakwah dapat menggunakan berbagai media yang dapat merangsang indera-indera manusia selama hal itu dapat menimbulkan perhatian untuk diterimanya dakwah kita. Semakin tepat dan efektif media yang digunakan semakin efektif pula pemahaman ajaran Islam kepada masyarakat sehingga sasaran dakwah sampai kepada yang dimaksud.

e. *Thariqah* (Metode Dakwah)

Secara etimologi, metode berasal dari bahasa Yunani *metodos* yang artinya cara atau jalan. Jadi, metode dakwah adalah jalan atau cara untuk mencapai tujuan dakwah yang dilaksanakan secara efektif dan efisien. (Amin, 2009:95-96)

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu “meta” (melalui) dan “hodos” (jalan, cara). Dengan demikian kita dapat artikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman *methodica*, artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan yang dalam bahasa Arab disebut *thariq*. Metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud (Munir, 2009:6).

Islam mengakui realitas adanya perbedaan dalam bahasa dan ras (suku, bangsa), tetapi hal tersebut bukanlah merupakan dasar perbedaan dalam hal menghargainya. Sesuai dengan ajaran al-Qur’an, perbedaan diciptakan untuk terwujudnya saling berkenalan (ta’aruf) sehingga terwujudlah *sharing of information* dan *transfer of idea*, dimana diharapkan dengan cara seperti ini akan terbentuk suatu masyarakat dunia yang damai dan bersatu (wahdah insaniyah). Atas dasar ini, dakwah sebagai alat menyampaikan ide-ide tidak mengenal unsur paksaan dan bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar agama

Islam, juga hal tersebut memang termasuk daerah yang dilarang agama. (Syamsuddin,2016:13)

Dengan demikian metode dakwah berdiri diatas landasan yang sangat demokratis dan *persuasive*. Demokrasi yang dimaksudkan, bahwa seorang komunikator pada akhirnya menghargai keputusan final yang akan dipilih oleh pihak komunikannya. *Da'I* sebagai komunikator dalam proses dakwah tidak boleh ada niat sedikitpun untuk memaksakan kehendaknya, meskipun hal itu mungkin saja dilakukan.(Syamsuddin,2016:13)

Metode dakwah merupakan cara-cara yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada objek dakwah, baik itu kepada individu, kelompok ataupun masyarakat agar pesan-pesan tersebut mudah diterima, diyakini, dan diamalkan. (Syamsuddin,2016:13)

Metode dakwah (Riyadi, 2013:43) adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan materi dakwah (Islam). Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting peranannya.Suatu pesan walaupun baik tetapi disampaikan melalui metode yang tidak benar, pesan itu bisa saja tidak diterima oleh si penerima pesan dalam hal ini *mad'u*.Oleh karena itu, kejelian dan kebijakan juru dakwah dalam memilih atau memakai metode sangat mempengaruhi kelancaran dan keberhasilan dakwah.

Kitab suci al-Qur'an telah menggariskan nilai-nilai universal terkait dengan metode atau langkah dakwah. Nilai-nilai universal ini, secara empiris dan histori, dapat dilihat dalam praktik dakwah Rosulullah SAW, sebagai teladan para dai, kemudian dalam praktik dakwah para sahabat, dan para dai Islam setelah mereka. Prinsip-prinsip metodologis itu ada empat, arif bijaksana (bi al-hikmah), nasihat yang baik (al mauizdah al-hasanah), dialog dengan cara terbaik (al-jaddal al-khusna), dan pembalasan berimbang (iqabah bi al-mitsl). (Ismail, 2011:200)

Sebagaimana yang tertulis dalam Al-Qur'an surah an-Nahl (16) ayat 15:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ صَلَّى عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.

Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalanNya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Depag RI, 2006:281)

Landasan umum mengenai metode dakwah adalah al-Qur’an surah an-Nahl ayat 125. Pada ayat tersebut terdapat metode dakwah yang akurat. Kerangka dasar tentang metode dakwah yang terdapat pada ayat tersebut yaitu, *bi al-hikmah, mauidzah hasanah* dan *mujadalah*. (amin, 2009:98)

1. *Bi al-hikmah*

Kata *hikmah* sering kali diterjemahkan dalam pengertian bijaksana, yaitu suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak objek dakwah mampu melaksanakan apa yang didakwahkan atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, konflik, maupun rasa tertekan. Dalam bahasa komunikasi disebut sebagai *frame of reference, field of reference, dan experience*, yaitu situasi total yang mempengaruhi sikap pihak komunikan (objek dakwah). (Amin, 2009: 98)

Bil hikmah atau kebijaksanaan, dengan cara menyampaikan pesan-pesan dakwah yang sesuai dengan keadaan penerima dakwah. Operasionalisasi metode dakwah *bil hikmah* dalam penyelenggaraan dakwah dapat berbentuk: ceramah-ceramah pengajian, pemberian santunan kepada anak yatim atau korban bencana alam, pemberian modal, pembangunan tempat-tempat ibadah dan lain sebagainya. (Syamsuddin, 2016:13-16)

Menurut Syaikh Nawawi Al-Bantani, dalam tafsir al-munir bahwa *al-hikmah* adalah al-hujjah al-Qath’iyyah Al-Mufidah li Al-Aqaid Al-Yaqiniyyah (Hikmah adalah dalil-dalil (argumentasi) yang qath’i dan berfaedah bagi kaidah-kaidah keyakinan). (Amin, 2009: 98)

Hikmah merupakan suatu metode pendekatan komunikasi yang dilaksanakan atas dasar persuasif. Karena dakwah bertumpu pada *human oriented* maka konsekuensi logisnya adalah pengakuan dan penghargaan pada hak-hak yang bersifat demokratis, agar fungsi dakwah yang utama (bersifat informatif). (Amin, 2009:98)

Ada juga yang mengartikan hikmah sebagai pemahaman komprehensif al-Qur’an, dari segi *nasikh-mansukhnya, muhkam-mutasyabihnya*, urutan turunnya ayat, hingga hukum halal dan haramnya. Hikmah juga biasa ditafsirkan sebagai integrasi antar-ucapan dan perbuatan, ilmu yang bermanfaat dan amal shaleh, takut kepada Allah dan bersikap hati-hati (wara’) dalam agama, ilmu beserta pengalamannya, hingga menjawab pertanyaan

dengan cepat dan benar. Menurut tinjauan terminologi hikmah merujuk kepada pengertian ketepatan berkata dan bertindak dan memperlakukan sesuatu secara bijaksana (*al-ishabat fi al-aqwal wa al-af'al wadla'a kulla syay'fi maudli'ih*). (Ismail,2011:201-202)

Menurut al-Qahtany, ada tiga hal yang menjadi tiang (arkan)dakwah dengan hikmah, yakni ilmu (al-'ilm), kesantunan (al-hilm), dan kedewasaan berfikir (al-anat).(Ismail, 2011: 202)

- a. Dakwah hikmah dengan *ilm*, berarti mengerti tentang seluk-beluk syariat dan dasar-dasar keimanan disamping perlu juga memahami ilmu-ilmu inovasi yang dapat memperdalam keimanan *mad'u*.
- b. Dakwah hikmah dengan kesantunan (bi al-hilm), adalah suatu bentuk pendekatan dakwah yang mengambil jalan tengah antara dua titik ekstrim, emosional dan kependiran. Seorang yang berdakwah dengan hikmah. Kata al-Qahtany, mampu mengendalikan emosinya yang berlebihan dihadapan *mad'u* sehingga ia tidak kehilangan kemampuannya untuk memikirkan atau menilai sesuatu tanpa dasar rasional.
- c. Adapun rukun terakhir dalam dakwah hikmah, dakwah dengan kedewasaan berfikir (bi al-anat), menghendaki pendekatan yang matang dalam menyampaikan dakwah, tidak tergesa-gesa yang membuat dai berbuat serampangan tanpa perhitungan. (Ismail, 2011: 202-203)

Hikmah dalam dunia dakwah mempunyai posisi yang sangat penting, yaitu dapat menentukan sukses tidaknya dakwah, dalam menghadapi *mad'u* yang beragam tingkat pendidikan, strata sosial, dan latar belakang budaya, para *da'I* memerlukan hikmah, sehingga ajaran Islam mampu memasuki ruang hati para *mad'u* dengan tepat. Sebagaimana firman Allah pada ayat al-baqarah 269, yang mengisyaratkan betapa pentingnya mendapatkan hikmah sebagai sifat dan sikap yang menyatu dalam metode dakwah dan betapa perlunya dakwah mengikuti langkah-langkah yang mengandung hikmah. Kata hikmah mengandung tiga unsur pokok yaitu:

- a. Unsur ilmu, yaitu ilmu yang shalih yang mampu memisahkan antara haq dan bathil.
- b. Unsur jiwa, yaitu menyatunya ilmu tersebut kedalam jiwa sang ahli hikmah, sehingga mendarah daginglah ia dengan sendirinya.
- c. Unsur amal perbuatan, yaitu ilmu pengetahuan yang menyatu kedalam jiwanya itu mampu memotivasi dirinya untuk berbuat kebajikan. (Fathul, 2008:240)

2. *Mau'idzah hasanah*

Secara bahasa, *mau'idzah hasanah* terdiri dari dua kata, yaitu *mau'idzah* dan *hasanah*. Kata *mau'idzah* berasal dari kata *wa'adzana-ya'idzinu-wa'dzan-'idzatan* yang berarti: nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan, sementara *hasanah* merupakan kebaikan. (Yuhan, 2006: 15)

Mau'idah hasanah, yaitu memberi sebuah nasihat atau mengingatkan kepada orang lain dengan tutur kata yang baik, sehingga nasihat tersebut dapat diterima tanpa ada rasa keterpaksaan. (Syamsuddin, 2016:13-16)

Menurut Ali Musthafa Yakub, bahwa *mauidzah hasanah*, adalah ucapan yang berisi nasihat-nasihat baik dan bermanfaat bagi orang yang mendengarkannya, atau argumen-argumen yang memuaskan sehingga pihak audiensi membenarkan apa yang disampaikan oleh subjek dakwah (Amin, 2009: 100)

Menurut Abdul Hamid al-Bilali sebagaimana dikutip oleh Saputra (2011:251) *al-mau'idzah al-hasanah* merupakan salah satu manhaj (metode) dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.

Mauidzah Hasanah yang disampaikan dengan lemah lembut dan penuh pancaran kasih sayang akan menyisakan kebahagiaan pada umat manusia. Ia akan menuntun mereka ke jalan yang haq, memberi nasihat dan mengingatkan orang lain dengan bahasa yang baik dan penuh kelembutan.

kativitas dakwah yang dilakukan dengan cara *mauidzah hasanah* harus selalu mengarah pada pentingnya manusiawi dalam segala hal. sikap lemah lembut dan menghindari sikap "egoisme" adalah warna yang tidak terpisahkan untuk melancarkan pesan dakwah kepada orang lain, yang disampaikan secara persuasif (Fathul, 2008: 242-243)

3. *bi al-mujadalah*

Dari segi etimologi (bahasa) lafazh *mujadalah* terambil dari kata "*jadala*" yang bermakna memintal, melilit. Apabila ditambahkan Alif pada huruf jim yang mengikuti *wazan Faa ala "jaa dala"* dapat bermakna berdebat, dan "*mujadalah*" perdebatan. Kata "*jadala*" dapat bermakna menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu. Orang yang berdebat bagaikan menarik ucapan untuk meyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan (Saputra, 2011:253).

Dari segi terminologi (istilah) terdapat beberapa pengertian *al-mujadalah* berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara

sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan diantara keduanya (Yuhan, 2003: 17-18)

Mujadalah merupakan cara terakhir yang digunakan untuk berdakwah manakala kedua cara terakhir yang digunakan untuk orang-orang yang taraf berfikirnya cukup maju, dan kritis seperti ahli kitab yang memang telah memiliki bekal keagamaan dari para utusan sebelumnya. oleh karena itu, al-qur'an juga telah memberikan perhatian khusus kepada ahli kitab yaitu melarang berdebat dengan mereka kecuali dengan cara terbaik. (Amin, 2009:100)

kaum muslimin (terutama juru dakwah) dianjurkan agar berdebat dengan ahli kitab cara yang baik, sopan santun dan lemah lembut kecuali jika mereka telah memperlihatkan keangkuhan dan kedzaliman yang keluar dari batas kewajaran. (Amin, 2009:100-101)

Meskipun berdebat merupakan suatu cara yang diperbolehkan dalam menyampaikan dakwah kepada *mad'u*, tetap saja ia harus berpijak pada aturan-aturan yang telah diatur oleh syari'at, dan tetap bernafaskan nilai-nilai islami. Untuk itu, dalam menentukan metode dakwah *al-mujadalah* ini, hendaknya seorang da'i memperhatikan beberapa hal berikut:

- 1) Hendaklah dalam berdiskusi, seorang *da'i* tidak merendahkan pihak lawan atau menjelek-jelekkkan mereka, karena pada dasarnya, tujuan diskusi itu bukanlah untuk mencari siapa yang menang dan siapa yang kalah, melainkan untuk memudahkan supaya bisa sampai kepada kebenaran.
- 2) Diskusi tersebut bertujuan untuk menunjukkan kebenaran sesuai dengan ajaran Allah SAW, dan hindarkan segala sesuatu yang dapat menyinggung perasaan *mad'u*.
- 3) Dalam berdiskusi seorang da'i harus tetap menghormati pihak lawan, sebab jiwa manusia itu tetap memiliki harga diri, dan tidak akan rela jika harga dirinya diinjak. Karenanya, harus diupayakan supaya mereka tidak merasa kalah dalam diskusi tersebut dan merasa tetap dihargai serta dihormati (Fathul, 2008:246-249)

5. Tujuan Dakwah

Tujuan merupakan salah satu faktor yang paling penting dan sentral dalam proses dakwah. Pada tujuan itulah dilandaskan segenap tindakan dalam rangkawsaha kerja dakwah, demikian pula tujuan juga menjadi dasar bagi penentu sasaran dan strategi atau kebijaksanaan serta langkah-langkah operasional dakwah. Karena itu, tujuan merupakan pedoman yang harus diperhatikan dalam

proses penyelenggaraan dakwah (Saerozi, 2013:26). Secara umum tujuan dakwah adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup manusia di dunia dan di akhirat yang diRidhai Allah Saw. (Amin, 2009: 59)

Tujuan yang hendak dicapai oleh kegiatan dakwah. Adapun tujuan dakwah itu terbagi menjadi dua yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek yang dimaksud adalah agar manusia mematuhi ajaran Allah dan Rasul-Nya dalam kehidupan seharian, sehingga tercipta manusia yang berakhlak mulia, dan tercapainya individu yang baik, keluarga yang sakinah/humoris, komunitas yang tangguh, masyarakat yang madani dan pada akhirnya akan membentuk bangsa yang sejahtera. (Saputra, 2012: 8-9)

Adapun tujuan dakwah menurut Samsul Munir Amin (2009:59), padadasarnya tujuan dakwah dibedakan menjadi dua macam dakwah yaitu tujuan umum dakwah (mayor objective) dan tujuan khusus dakwah (minor objective). Tujuan umum dakwah merupakan sesuatu yang hendak dicapai dalam seluruh aktiviats dakwah. Ini berarti tujuan dakwah masih bersifat umum dan utama, dimana seluruh gerak langkahnya proses dakwah harus ditujukan dan diarahkan kepadanya. Sedangkan tujuan khusus dakwah merupakan perumusan tujuan penjabaran dari tujuan umum dakwah, mengajak umat manusia yang telah memeluk agama Islam untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SAW, membina mental agama (Islam) bagi kaum yang masih muallaf, mengajak manusia agar beriman kepada Allah (memeluk Agama Islam) serta mendidik dan mengajarkan anak-anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya. (Amin, 2009:61-64)

Sabda Rasulullah Muhammad SAW:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Rasulullah Muhammad SAW bersabda: Sesungguhnya aku diutus oleh Allah SWT untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”. (HR. Ibnu Majah)

Menurut ayat dan hadits di atas, salah satu tujuan dakwah adalah membentangkan jalan Allah di atas bumi agar dilalui umat manusia, dan mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang, dikatakan lebih lanjut oleh Muhibbin sebagaimana dikutip oleh Saerozi (2013:28) bahwa tujuan dakwah Islam, dengan mengacu pada Al-Quran sebagai kitab dakwah, yaitu: (1) dakwah merupakan upaya mengeluarkan manusia dari kegelapan hidup (*zhulumat*) menuju cahaya kehidupan yang terang (*nur*) (Q.S. Al-Baqarah:527); (2) menegakkan

sibghah Allah (celupan hidup dari Allah) dalam kehidupan makhluk Allah (Q.S. Al-Baqarah:138); (3) menegakkan fitrah insaniah (Q.S. Ar Rum:30); (4) memproporsikan tugas ibadah manusia sebagai hamba Allah (Q.S. Al-Baqarah:21); (5) mengestafetkan tugas kenabian dan kerasulan (Q.S. Al-Hasyr:7); dan (6) menegakkan aktualisasi pemeliharaan takwa, jiwa, akal, generasi, dan sarana hidup. (Amin, 2009:59). Menurut Awaludin Pimay, tujuan merupakan sesuatu yang hendak dicapai melalui tindakan, perbuatan atau usaha. Dalam kaitannya dengan dakwah, maka tujuan dakwah sesuai yang dikatakan Ahmad Ghallusy adalah membimbing manusia untuk mencapai kebaikan dalam rangka merealisasikan kebahagiaan.

Menurut Awaludin Pimay, yang dikutip Dedy Susanto (2013:36-37) Tujuan dakwah ini selanjutnya dapat diklasifikasikan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan dakwah secara umum dan tujuan khusus. Tujuan dakwah secara umum adalah menyelamatkan umat manusia dari kegelapan dan membawanya ke tempat yang terang benderang, dari jalan yang sesat kepada jalan yang lurus, dari lembah kemusyrikan dengan segala bentuk kesengsaraan menuju kepada tauhid yang menjanjikan kebahagiaan. Selain tujuan umum dakwah juga memiliki tujuan secara khusus yang dapat dirangkum sebagai berikut: *pertama*, terlaksananya ajaran Islam secara keseluruhan dengan cara benar dan berdasarkan keimanan, sehingga terwujud masyarakat yang menjunjung tinggi kehidupan beragama dengan merealisasikan ajaran Islam secara penuh dan menyeluruh. *Kedua*, Terwujudnya masyarakat muslim yang dicita-citakan dalam suatu tatanan hidup berbangsa dan bernegara, adil, makmur, damai dan sejahtera di bawah limpahan rahmat karunia dan ampunan Allah SWT. *Ketiga*, mewujudkan sikap hidup beragama yang benar di masyarakat dalam al-Qur'an surah Q.S Yusuf (12) ayat 108 yang menggambarkan idealisme dakwah yang bertujuan agar manusia mengikuti jalan lurus yang telah digariskan Allah (Pimay, 2006:11)

B. Masjid dan Ruang Lingkupnya

1. Pengertian Takmir

Takmir masjid adalah pembangun, pengelola dan perawat masjid serta pembin ruhul Islam, sebagai sistem kerjasama dalam bentuk jama'ah imamma di antara umat Islam yang memiliki ketertarikan dengan masjid untuk mencapai tujuan bersama secara efektif dan efisien. Bidang Pemberdayaan Daerah & Kerjasama dalam Negeri, 2013: 99)

Keberadaan takmir masjid adalah untuk memakmurkan masjid, terutama dalam mengelola kegiatan dakwah Islamiyah. Organisasi takmir masjid sangat penting untuk mencapai kegiatan dakwah baik yang berkaitan dengan keilmuan, pendidikan, sosial, ketrampilan, ekonomi dan sebagainya.

Adapun syarat-syarat yang menjadi Takmir Masjid atau pengurus takmir masjid adalah tim yang mengelola dan bertanggung jawab atas berlangsungnya kegiatan masjid, karena itu, yang menjadi takmir harus memiliki kapasitas yang memadai serta aktif shalat di masjid. Berkaita dengan tugas takmir masjid adalah mendirikan ibadah baik itu yang wajib maupun yang sunnah, membangunnya, mempercantik bangunannya, melayani jamaah dan menyemarakkan ajaran Islam. Adapun syarat takmir masjid adalah, *pertama*, kaidah yang shahih. *Kedua*, memahami al-Qur'an, *ketiga*, memiliki ilmu keislaman dan mengaplikasikannya dalam kehidupan. *Keempat*, berakhlak mulia. *Kelima*, memiliki orientasi kedepan dan semangat yang tinggi untuk berdakwah. (Dewan Dakwah Islam Indonesia, 2013: 99)

2. Pengertian Masjid

Masjid menurut bahasa berasal dari kata *sajada-yasjudu - sajdan - sujudan* yang memiliki arti yaitu sujud, tunduk dan patuh. masjid dalam bahasa Arab yaitu masjid yang berarti sebuah tiang suci atau tempat peribadatan, arti ini ditemukan dalam inskripsi abad ke-5 sebelum masehi. Masjid diartikan sebagai tempat dimana saja untuk beribadah orang-orang muslim kepada Allah SWT, sesuai sabda Rasulullah : "Dimanapun engkau bersembahyang, tempat itulah masjid". Berdasar dari asal kata yang mengandung makna tunduk dan patuh. Maka makna hakekat dari masjid adalah suatu tempat untuk melakukan berbagai aktivitas religius kepada Allah semata. Oleh karena itu, masjid dapat diartikan lebih luas bukan hanya tempat bersujud, pensucian, tempat salat dan bertayamum, namun juga sebagai tempat melaksanakan segala aktivitas yang berkaitan kepada ketundukan dan kepatuhan kepada Tuhan. (Sumalyo, 2006: 1)

Sedangkan pengertian masjid menurut (Ayub dkk, 1996: 1). Masjid berasal dari bahasa arab *sajada* yang berarti tempat sujud atau tempat menyembah Allah SWT. Bumi yang kita tempati ini adalah masjid bagi kaum muslimin. Setiap muslim boleh melakukan sholat di wilayah manapun pada bumi ini, terkecuali diatas kuburan, di tempat bernajis dan ditempat-tempat yang menurut ukuran syariat Islam tidak sesuai untuk dijadikan tempat sholat.

Dari Abu Sa'id Al-Khudriy r.a, Rasulullah SAW bersabda,

الْأَرْضُ كُلُّهَا مَسْجِدٌ إِلَّا الْمَقْبَرَةَ وَالْحَمَّامَ

Artinya: "Setiap bagian dari bumi Allah adalah tempat sujud (masjid)." (HR.Muslim)

... وَجَعَلْتُ لِي الْأَرْضَ مَسْجِدًا وَطَهُورًا

Artinya: " ... dan (seluruh permukaan) bumi ini telah dijadikan untukku sebagai tempat bersujud dan alat bersuci." (HR. Muslim)

"Telah dijadikan bagi kita bumi ini sebagai tempat sujud dan keadaannya bersih" (HR. Muslim) (Ayub,dkk, 1996: 1)

Dalam al- Qur'an masjid diungkapkan dalam dua sebutan. *Pertama*, "masjid", suatu sebutan yang langsung menunjuk kepada pengertian tempat peribadatan umat Islam yang sepadan dengan sebutan tempat-tempat peribadatan agama lainnya (QS.Surat al-Hajj:40)

Kedua, "bayt" yang juga menunjukkan kepada dua pengertian, (a) tempat tinggal sebagaimana rumah untuk manusia atau sarang untuk binatang dan (b) "bayt Allah". Kata "masjid, disebut dalam al-Qur'an sebanyak 28 kali, 22 kali diantaranya dalam bentuk tunggal dan 6 kali dalam bentuk jamak. Dari sejumlah penyebutan itu, 15 kali diantaranya membicarakan "masjid al-Haram" baik yang berkaitan kesejarahannya, maupun motivasi pembangunan, posisi dan fungsi yang dimilikinya serta etika (adab) memasuki dan menggunakannya. Banyaknya penyebutan, masjid al-Haram dalam al-Qur'an tentang masjid, mengindikasikan adanya norma standar masjid yang seharusnya merujuk kepada norma-norma yang berlaku di masjid al-Haram. Dalam kaitannya dengan ibadah shalat yang dijalankan oleh seluruh umat Islam kapan dan dimanapun, maka yang menjadi arah shalatnya (qiblat) adalah sama, yakni masjid al-haram atau Ka'bah (QS. al-Baqarah; 144, 149-150). Itulah sebabnya, seluruh bangunan masjid selalu mengarah ke masjid al-Haram, sesuatu yang sangat berbeda manakala dibandingkan bangunan-bangunan peribadatan agama lain. (Depag RI, th: 337)

Masjid bagi umat Islam merupakan kebutuhan mutlak yang harus ada dan sejak awal sejarahnya masjid merupakan pusat segala kegiatan masyarakat Islam. Pada awal Rosulullah hijrah ke Madinah, salah satu sarana yang dibangun adalah masjid. (Harahap, 1993:6)

Bagi umat Islam masjid sebenarnya merupakan pusat segala kegiatan. Masjid bukan hanya sebagai pusat ibadah khusus seperti shalat dan i'tikaf, tetapi

masjid juga merupakan pusat kebudayaan dan mu'amalat, tempat dimana lahir kebudayaan Islam yang demikian kaya dan berkah. Keadaan ini sudah terbukti sejak Rosulullah pertama kali membangun masjid Quba. Rosulullah menggunakan masjid tidak hanya untuk melakukan sholat, tetapi juga sentral aktivitas umat Islam. Masjid juga memiliki fungsi sosial yakni, memperlancar hubungan dan ikatan para jama'ah karena disini mereka bisa saling berkumpul untuk berdiskusi dan bermusyawarah. (Munir, dkk, 2006:50)

Sejarah Masjid Nabawi di Medinah yang didirikan oleh Rosulullah mengatakan bahwa fungsi dan peranannya pada masa itu dapat dijabarkan yaitu terdapat sepuluh peranan dan fungsi Masjid Nabawi antara lain, sebagai tempat:ibadah (salat,zikir), konsultasi dan komunikasi dalam berbagai masalah termasuk ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, santunan sosial, latihan militer dan persiapan peralatannya, pengobatan korban perang, perdamaian dan pengadilan sengketa menerima tamu (di aula), menawan tahanan dan pusat penerangan atau pembelaan agama. Salah satu fungsi masjid dalam Al-Qur'an disebutkan yaitu: (QS An-Nur: 36)

فِي بُيُوتٍ أَذِنَ اللَّهُ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا
بِالْعُدُوِّ وَالْآصَالِ

Artinya: Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang. (QS. An-Nur:36) (Sumalyo, 2006: 1)

Secara teoritis konseptual, masjid adalah pusat kebudayaan Islam. Dari tempat suci inilah syi'ar ke Islam yang meliputi aspek duniawi dan ukhrowi spiritual dimulai. Berbagai catatan sejarah telah menorehkan mengenai kegemilangan peradaban Islam yang secara langsung disebabkan oleh olah cipta jasmani, ruhani dan intelektual di pusat peradaban, yaitu Masjid. (Zen, 2007: 1)

Sedangkan masjid dalam pengertian khusus adalah tempat atau bangunan yang dibangun khusus untuk menjalankan ibadah, terutama shalat berjama'ah. Pengertian ini juga mengerucut menjadi, masjid yang digunakan untuk shalat Juma't disebut Masjid Jami'. Karena shalat Jum'at diikuti oleh orang banyak maka masjid Jami' biasanya besar. Sedangkan masjid yang hanya digunakan untuk shalat lima waktu, bisa di perkampungan, bisa juga dikantor atau di tempat umum, dan biasanya tidak terlalu besar atau bahkan kecil sesuai dengan keperluan, disebut

musholla, artinya tempat salat. Di beberapa daerah, musholla terkadang diberi nama surau atau langgar. (Harahap, 1993: 53-55)

3. Fungsi Masjid

Fungsi masjid ada beberapa macam, yakni tempat ibadah kaum muslim, ciri eksisnya kaum muslimin dikawasan tersebut, majlis ilmu, madrasah. Selain itu, masjid pun memiliki fungsi sosial, ekonomi, bahkan politik yang sejalan dengan ruh *fi sabilillah*. Sehingga ketika merancang bangunan masjid haruslah selain memperhatikan kepastian peruntukan dan keindahan, diperhatikan pula fungsi dari bangunan itu dan disesuaikan dengan berbagai rencana kemakmurannya. (Nandang, dkk, 2017:27)

Menurut Quraish Shihab (1996: 476) masjid berfungsi sebagai tempat berkumpulnya umat muslim tidak hanya untuk beribadah tetapi masjid merupakan tempat pusatnya muamalah. Sejarah mencatat tidak kurang dari sepuluh peranan yang telah diemban oleh Masjid Nabawi (di Madinah) yaitu sebagai berikut:

1. Sebagai tempat ibadah (Shalat, dzikir)
2. Tempat konsultasi dan komunikasi (masalah ekonomi-sosial budaya)
3. Sebagai tempat pendidikan
4. Sebagai tempat santunan sosial
5. Sebagai tempat latihan militer dan persiapan alat-alatnya
6. Sebagai tempat pengobatan para korban perang.
7. Sebagai tempat perdamaian dan pengadilan sengketa.
8. Sebagai Aula dan tempat menerima tamu.
9. Sebagai tempat menawan tahanan, dan
10. Sebagai pusat penerangan atau pembelaan agama. (Shihab, 1996:467)

Menurut Hanafie Syahrudin (1988:348) Fungsi dan peran Masjid antara lain, yaitu:

1. Ibadah (*hablumminallah*) sebagai tempat sholat atau beribadah.
2. Sosial Kemasyarakatan (*Hablumminannas*)
3. Ekonomi
4. Pendidikan. Sebagaimana yang telah banyak dicatat oleh kaum sejarawan bahwa Rosulullah SAW, telah melakukan keberhasilan dakwahnya ke seluruh penjuru dunia. Salah satu faktor keberhasilan dakwah tersebut tidak lain karena mengoptimalkan masjid, salah satunya dalam bidang pendidikan. Masjid sebagai tempat pendidikan nonformal, juga berfungsi membina manusia menjadi insan beriman, bertakwa, berilmu, beramal shaleh, berakhlak dan menjadi warga yang baik serta bertanggungjawab. Untuk meningkatkan fungsi masjid dibidang pendidikan ini memerlukan waktu yang lama, sebab pendidikan adalah proses yang berlanjut dan berulang-ulang. Karena fungsi pendidikan mempunyai peranan yang

penting untuk meneruskan serta mengembangkan ajaran Islam, maka masjid sebagai media pendidikan massa terhadap jama'ahnya perlu dipelihara dan ditingkatkan. (Syahrudin, 1988 : 350)

5. Pusat dakwah

6. Politik

7. Kesehatan. (Syahrudin, 1988: 348-350)

Fungsi utama masjid adalah tempat sujud kepada Allah SWT, tempat sholat dan tempat beribadah kepadaNya. Lima kali sehari semalam umat islam dianjurkan mengunjungi masjid untuk melaksanakan shalat berjamaah. Masjid juga merupakan tempat yang paling banyak dikumandangkan nama Allah melalui adzan, qamat, tasbih, tahlil, istigfar dan ucapan lain yang dianjurkan dibaca di masjid sebagai bagian dari lafaz yang berkaitan dengan pengagungan sma Allah.

Fungsi masjid lainnya adalah :

- a. Masjid merupakan tempat kaum muslimin beibadat dan mendekati diri kepada Allah SWT.
- b. Masjid adalah tempat kaum muslimin beri'tikaf, memberikan diri, menggembleng batin untuk emmbina kesadaran dan mendapatkan pengalaman batin/keagamaan sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan kepribadian.
- c. Masjid adalah tempat bermusyawarah kaum muslimin guna memecahkan perosalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat.
- d. Masjid adalah tempat kaum mauslimin bekonsultasi, mengajukan kesulitan-kesulitan, meminta bantuan dan pertolongan.
- e. Masjid adalah tempat membina keutuhan ikatan jamaah dankegotong-royongan didalam mewujudkan kesejahteraan bersama.
- f. Masjid dengan majlis taklimnya merupakan wahana untuk peningkatan kecerdasan dan ilmu pengetahuanmuslimin.
- g. Masjid adalah tempat pembinaan dan penganmbangan kader-kader pimpinan umat.
- h. Masjid tempat mengumpulkan dana, menyimpan dan membagikannya, dan
- i. Masjid tempat melaksanakan pengaturan dan supervisi sosial.

Fungsi -fungsi tersebut telah diaktualisasikan dengan kegiatan operasional yang sejalan dengan program pembangunan. (Ayub, dkk, 1996:7-8)

Kesimpulan yang dapat dirangkum dari beberapa sudut pandng tersebut bahwa masjid dibangun untuk memenuhi keperluan ibadah Islam, fungsi dan peranannya ditentukan oleh lingkungan, tempat dan jaman di mana masjid didirikan. Secara prinsip masjid adalah tempat membina umat, untuk itu dilengkapi dengan fasilitas sesuai dengan keperluan pada jaman, siapa yang mendirikan dan lingkungan di mana masjid dibangun (Sumalyo, 2006:1)

4. Peranan Masjid

a. Masjid sebagai sumber aktivitas

Pada sejarah perkembangan dakwah oleh Rosulullah, terutama dalam periode Madinah, eksistensi masjid tidak hanya dimanfaatkan sebagai pusat ibadah yang bersifat mukhdhah/khusus, seperti shalat, tapi juga mempunyai peran lain, sebagai berikut: (Ayub dkk, 1996: 10)

- 1) Bangunan yang pertama didirikan setelah Rosulullah melakukan hijrahnya di Madinah, sebagai tempat perlindungan, terlihat bahwa Rosulullah tidak langsung membuat benteng untuk pertahanan dan berjaga-jaga tetapi Rosulullah membangun masjid terlebih dahulu.
- 2) Sebagai acuan kalender Islam, terlihat dari permulaan tahun hiriyah yaitu tanggal 12 Rabiul Awal dimana didirikannya masjid pertama selanjutnya jatuh pada tanggal 1 Muharrom.
- 3) Sebagai penanda batas tapal pada periode Madaniyah yaitu dengan mendirikan masjid. Sedangkan pada kurun Makkiah Nabi Muhammad SAW mengajarkan dasar-dasar agama.
- 4) Sebagai pemersatu umat Islam. masjid menghubungkan dua kelompok yaitu kaum Muhajirin dan kaum Anshor yang berlandaskan keimanan kepada Allah SWT sehingga menjadi satu ikatan.
- 5) Masjid juga didirikan oleh orang-orang yang bertaqwa secara bergotong-royong untuk kemaslahatan bersama.

Perkembangan masjid berpacu pada kemajuan zaman, sehingga masyarakat yang mengelola juga menyesuaikan kemajuan zaman, seperti sekarang ini dinamika masjid menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu dan teknologi. Bahwa masjid bukan hanya berperan sebagai tempat ibadah shalat, tetapi juga sebagai wadah beraneka kegiatan jamaah/umat Islam. Sebab, masjid merupakan identitas dan integritas umat Islam yang mencerminkan tat nilai keislamannya. Maka dari itu peranan masjid bukan sekedar menitikberatkan pda pola aktivitas akhirat tetapi juga memadukan antara ktivitas ukhrawi dan aktivitas duniawi. Peranan masjid pada zaman Rosulullah secara garis besar mempunyai dua aspek kegiatan, yaitu sebagai pusat ibadah (sholat) dan sebagai tempat pembinaan umat (poleksosbudmil). (Ayub dkk, 1996: 10-11)

Sedangkan pada aspek operasionalnya, memasuki zaman keemasan Islam masjid mengalami penyesuaian dan penyempurnaan. Pada garis besarnya, operasionalisasi masjid menyangkut: (Ayub dkk, 1996: 11)

- 1) aspek hissiyah (bangunan)

- 2) aspek maknawiyah (tujuan)
- 3) aspek ijtima'iyah (segala kegiatan)
- b. Masjid dalam Arus Informasi Modern

Peranan masjid mengalami pergeseran dari kedudukan semula, yaitu sebagai sarana utama untuk mengaplikasikan risalah agama Islam, dan sebagai institusi yang paling berkompeten dalam menentukan tegak dan semaraknya agama Islam. di masjid pula sebagai tempat berpusat segala masalah yang mempunyai relevansi dengan hidup dan kehidupan umat Islam. (Ayub dkk, 1996:14)

Pada era globalisasi ini menunjukkan perkembangan yang amat pesat pada ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai acuan informasi umat. Prioritas pada era globalisasi ditujukan pada efisien dan efektivitas. Era ini membawa dampak positif dan negatif pula. Sebutlah dari kecenderungan falsafah lama, mempermudah penyelundupan budaya asing, praktik gaya hidup bebas yang mengakibatkan krisis moral, pudarnya rasa gotong royong dan silaturahmi hingga godaan potensial membentuk pribadi yang sombong, ujub dan semcamnya. Hal ini akan membawa pergeseran orientasi nilai-nilai agama yang dianut umat. Namun dibalik itu semua terdapat sisi positif yaitu melahirkan masyarakat yang kreatif, inovatif, baik dalam berpikir maupun berkarya. bagi masjid, hal ini menjadi kelebihan tersendiri untuk meningkatkan esensi masjid dengan meningkatkan wawasan yang luas dan jauh kedepan. Era globalisasi pada masjid menjadi satu tantangan tersendiri yang harus dikelola dan dihadapi dengan baik sehingga menghasilkan kemaslahatan umat.(Ayub dkk, 1996:14-15)

5. Jenis-jenis Masjid

Berdasarkan ciri-ciri umum masjid menurut Sofyan Syafri Harahap dapat digolongkan menjadi:

1) Masjid Besar

Masjid besar adalah masjid yang terletak di suatu daerah dimana jamaahnya bukan hanya dari kawasan itu tetapi mereka yang mungkin bekerja di sekitar lokasinya. Masjid ini ditandai dengan jamaah yang tidak tinggal disekitarnya, dibangun oleh pemerintah dan masyarakat sekitarnya, sangat dikontrol oleh pemerintah baik pengurus maupun pendanaannya, Contoh: Masjid Istiqlal di Jakarta, Masjid Agung Jawa Tengah di Semarang dan Masjid Agung di kota besar lainnya.

2) Masjid Elit

Masjid ini terletak di daerah elit, pengurus dan jamaahnya umumnya masyarakat elit. Potensi dana cukup besar, kegiatan cukup banyak dan fasilitas cukup baik.

3) Masjid Kota

Masjid ini terletak di kota. Jamaahnya umumnya pedagang atau pegawai. Jamaahnya tidak elit tapi menengah ke atas. Dana relatif cukup, kegiatan cukup lumayan dan fasilitas cukup tersedia.

4) Masjid Kantor

Masjid ini ditandai dengan jamaah yang hanya ada pada saat jam kantor. Kegiatan tidak sebanyak masjid yang lain. Dana tidak menjadi masalah. Bangunan tidak begitu besar dan fasilitas tidak terlalu banyak.

5) Masjid Kampus

Masjid kampus jamaahnya terdiri dari para intelektual, aktifis mahasiswa dari berbagai keahlian dan menggebu-gebu. Dana tidak ada masalah, kebutuhan sarana gedung lebih cepat dari penyediannya dan kegiatan sangat padat.

6) Masjid Desa

Masjid ini jamaahnya berdiam disekitar masjid, masalah dana sangat minim, kualitas pengurus sangat rendah dibidang manajemen dan potensi konflik cukup besar

7) Masjid Organisasi

Masjid ini ditandai jamaah homogen yang diikat oleh kesamaan organisasi. Masjid ini dimanajeri oleh organisasi dan masjid sangat otonom. Seperti Masjid NU dan Masjid Muhammadiyah, ataupun masjid organisasi yang lain.(Harahap, 1993: 53-55)

Sedangkan mengenai karakteristik masjid, pada Tahun 2008 Kementrian Agama melalui Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah juga mengkategorikan masjid berdasarkan kegiatan dan aktivitasnya, yaitu: (:72-73)

1) Masjid Statis

Kata statis tidak sepenuhnya berkonotasi negatif, tetapi jenis masjid ini sepertinya memang tidak menunjukkan perkembangan dari dahulu hingga saat ini. Para pengurus masjid hanya menjalankan rutinitas ibadah fardhu pada umumnya, tidak ada pembinaan khusus yang dilakukan pengurus kepada jamaah masjidnya. Hubungan antara pengurus kepada jamaah hanya sebatas imam dan makmum dalam shalat berjamaah, di luar itu mereka tidak terlibat intens dalam kegiatan tertentu.

Masjid seperti ini biasanya dikelola oleh keluarga yang mendirikan masjid, tanpa adanya manajemen. Masjid dikelola sebagaimana para pendahulu keluarga mereka mengelola. Tidak adanya kegiatan selain ibadah salat berjamaah, inilah yang disebut statis, pengurus masjid tidak melakukan langkah terobosan yang strategis atau juga karena jamaah masjidnya yang cenderung pasif sehingga tidak ada proses komunikasi yang konstruktif untuk lebih memakmurkan masjid. Keadaan statis juga bisa diakibatkan fungsi masjid yang hanya digunakan di waktu-waktu tertentu, misalnya masjid di wilayah perkantoran, maka ketika libur hari kerja masjid tidak digunakan

2) Masjid Aktif

Kegiatan Masjid tipe ini tidak sekedar menjalankan rutinitas ibadah salat fardhu berjamaah, akan tetapi mulai mengelola jamaah dengan melibatkan mereka pada kegiatan-kegiatan tertentu yang dilakukan di Masjid, misalnya pengajian rutin mingguan atau bulanan, perayaan hari-hari besar Islam, dan lain sebagainya. Pengurus masjid tipe ini sudah memiliki kesadaran dan tanggung jawab serta semangat untuk memakmurkan masjid sekalipun belum menjalankan pengelolaan yang profesional. Meski demikian, upaya pengurus masjid seperti ini umumnya mendapatkan respon yang baik oleh masyarakat di sekelilingnya, apalagi kegiatannya juga terus digalakkan, tidak hanya yang bersifat amaliyah ibadah, tetapi amal-amal sosial kemasyarakatan.

3) Masjid Profesional

Masjid tipe ketiga ini adalah masjid ideal yang bisa dijadikan contoh serta pedoman untuk masjid-masjid yang lain dalam memakmurkan masjid. Pengurus masjid tipe ini memiliki tata kelola yang jelas, struktur organisasi dan tugas-tugasnya, perencanaan program serta kegiatan yang telah ditentukan untuk minimal setahun ke depan, transparan dalam laporan keuangan, serta telah melakukan tahapan pemberdayaan masyarakat sekelilingnya.

Masjid yang profesional biasanya mempekerjakan pengurusnya dengan profesional juga, dalam arti bahwa tugas dan fungsi yang dijalankan pengurus masjid telah disepakati dalam ikatan pekerjaan yang jelas, sehingga proses ini menuntut profesionalitas para pengurusnya dalam mengelola masjid. Masjid tipe ini umumnya memiliki kondisi finansial

yang sehat, dicatat dan dilaporkan berkla dengan prinsip-prinsip akuntansi yang baik dan transparan, bisa diakses oleh seluruh jamaahnya bahkan masyarakat umum.

Pengelolaan masjid yang profesional semacam ini biasanya ditemukan di masjid-masjid yang dikelola pemerintah seperti Masjid Negara, Masjid Nasional, Masjid Raya dan Masjid Agung atau masjid-masjidbesar yang dikelola pihak swasta profesional.

Selain tipologi, masjid sering bersinggungan dengan hal-ihwal landasan hukum bangunan serta tanahnya. Sebagaimana kita ketahui, kepemilikan tanah serta bangunan masjid di Indonesia paling tidak terbagi ke dalam 2 macam, yaitu wakaf dan non-wakaf. Masjid yang dibangun diatas wakaf tentu memiliki implikasi hukum yang berbeda dengan masjid yang dibangun diatas tanah non-wakaf seperti tanah kepemilikan pribadi, atau milik pemerintah. (Rizqia, 2020: 72-75)

BAB III

STUDI TENTANG PELAKSANAAN DAKWAH *BIL HAL* MASJID NURUL HIKMAH PADA KOMUNITAS SAMIN DI DESA LARIKREJO KECAMATAN UNDAAN KABUPATEN KUDUS

A. PROFIL MASJID NURUL HIKMAH DESA LARIKREJO KECAMATAN UNDAAN KABUPATEN KUDUS

1. Sejarah Berdirinya Masjid Nurul Hikmah Desa Larikrejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus

Masjid Nurul Hikmah berada di kota Kudus Selatan, tepatnya berlokasi di Rt 01 Rw 02 Desa Larikrejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus Jawa Tengah 59372. Masjid Nurul Hikmah dibangun di atas luas tanah kurang lebih 464 m, dengan luas bangunan 300 m. (wawancara Bapak H. Sutiyono, 29 Februari 2020)

Masjid Nurul Hikmah merupakan masjid yang berdiri di daerah desa larikrejo kecamatan undaan kabupaten kudus. Masjid Nurul hikmah terletak diantara masyarakat komunitas Samin (*sedulur sikep*) dan komunitas non-Samin. Masjid Nurul Hikmah berdiri pada tahun 1966, tercatat rehab terakhir dilakukan pada tahun 2010 mempunyai luas tanah 464 m dan luas bangunan 300 m, namun semakin tahun donatur semakin bertambah, kemudian pengurus mengadakan diskusi untuk dana yang didapatkan selain untuk pembangunan agar dapat melengkapi fasilitas masjid, juga melakukan pembangunan lainnya sebagai pendukung dakwah yang dilakukan di Masjid. (wawancara Bapak H. Sutiyono, 29 Februari 2020)

Tanah Masjid Nurul Hikmah berstatus wakaf yaitu, dari bapak H.Joyowidono yang ingin memanfaatkan tanahnya untuk berdakwah, kemudian dibangunlah sebuah masjid yang sekarang telah berkembang menjadi masjid besar yang menaungi beberapa bangunan untuk belajar anak-anak masyarakat Desa Larikrejo diantaranya yaitu TPQ dan MADIN Nurul Hikmah. Masjid ini berdiri pada tahun 1966. Pada saat itu keadaan masyarakat masih dalam kesederhanaan ekonomi, agama, pendidikan maupun sosial. Kemudian pemuka agama di daerah Desa Larikrejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus bersatu untuk mendirikan Masjid Nurul Hikmah sebagai salah satu jalan dakwah kepada masyarakat Desa Larikrejo terkhusus kepada masyarakat komunitas Samin (*sedulur sikep*) yang ada di Desa Larikrejo. (wawancara Bapak H. Sutiyono, 29 Februari 2020 pukul 13.30)

Terdapat dua Masjid yang terdapat di Desa Larikrejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus yaitu Masjid Nurul Hikmah dan Masjid Larikcilik. namun yang memiliki misi khusus dalam pelaksanaan dakwah pada komunitas Samin (*sedulur sikep*) adalah Masjid Nurul Hikmah yang berada di Desa Larikrejo Rt 01 Rw 02. Pembangunan yang dilakukan untuk Masjid Nurul Hikmah terbilang sangat lama, beberapa kali mengalami naik turun dalam perjalanan pembangunan masjid tersebut, dari 1966 yang mulai didirikan sebuah masjid kecil yang hanya terbuat dari kumpulan kayu yang dibangun hanya beralaskan tikar sebagai sajadah, dalam

pembangunan Masjid Nurul Hikmah pengurus masjid tidak pernah meminta dana kepada pemerintah, dana yang diperoleh untuk pembangunan Masjid Nurul Hikmah adalah dana dari desa sendiri. (wawancara Bapak H. Sutiyono, 29 Februari 2020 pukul 13.30)

Pada zaman pertama kali pembangunan Masjid Nurul Hikmah dana yang diperoleh adalah dari kumpulan pemuka agama, kemudian semakin berkembangnya zaman Masjid Nurul Hikmah mulai direnovasi dan dana yang diperoleh dari sumbangan warga yang mendukung kegiatan dakwah di Masjid Nurul Hikmah. Namun, tidak selalu berjalan dengan lancar. Masjid Nurul Hikmah juga mengalami pasang surut, ketika ekonomi pengurus dan donatur mulai berkurang, karena pada saat itu mayoritas masyarakat Desa Larikrejo Kecamatan Undaann Kabupaten Kudus bermata pencaharian petani, jadi pembangunan masjid dapat dilakukan ketika masyarakat mulai penen. (wawancara Bapak H. Sutiyono, 29 Februari 2020 pukul 13.30)

Sekitar tahun 2010 dakwah di Masjid Nurul Hikmah mengalami sebuah hambatan kecil yaitu perbedaan paham antar kyai. Hal ini juga menjadi salah satu masalah yang dihadapi dalam melakukan dakwah di Masjid Nurul Hikmah. Kemudian pengurus masjid berdiskusi untuk menyelesaikan hal tersebut, dengan mengubah struktur dan tugas pengurus masjid sesuai dengan kemampuan masing-masing kyai, dengan penyelesaian yang dilakukan pun dapat menyatukan perbedaan tersebut. (wawancara Bapak H. Sutiyono, 29 Februari 2020 pukul 13.30)

Pembangunan yang dilakukan di Masjid Nurul Hikmah Desa Larikrejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus sedikit demi sedikit membuahkan hasil meskipun dalam proses pembangunan terdapat hambatan-hambatan yang dihadapi, namun semua hambatan dapat diselesaikan dengan baik karena adanya komunikasi yang baik antar pengurus. (wawancara Bapak H. Sutiyono, 29 Februari 2020 pukul 13.30)

Maka dari itu sekarang Masjid Nurul Hikmah berdiri tegap diatas tanah wakaf yang diberikan oleh Bapak Joyowidono sehingga dapat melanjutkan perjalanan kegiatan dakwah yang dilakukan di Masjid Nurul Hikmah terutama masyarakat komunitas Samin.

Masyarakat komunitas Samin juga telah menunjukkan perkembangan yang baik, dalam arti dakwah yang dilakukan di Masjid Nurul Hikmah mengalami

keberhasilan, sehingga kegiatan dakwah islam semakin merata di Desa Larikrejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus.

2. Visi dan Misi Masjid Nurul Hikmah Desa Larikrejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus

a) Visi Masjid Nurul Hikmah

"Terwujudnya masjid sebagai tempat ibadah yang representative dan sebagai tempat pembinaan umat menuju masyarakat yang sejahtera religius dan berbudaya".

b) Misi Masjid Nurul Hikmah

- 1) Menjadikan masjid sebagai tempat yang representative
- 2) Menjadikan masjid sebagai tempat pembentukan, kepribadian muslim yang religius
- 3) Menjadikan masjid sebagai tempat pembinaan kesejahteraan umat
- 4) Menjadikan masjid sebagai sarana menuju masyarakat yang sejahtera, religius dan berbudaya. (Dokumentasi Masjid Nurul Hikmah, 29 februari 2020)

3. Struktur Kepengurusan Masjid Nurul Hikmah Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus

Struktur masjid dibuat agar dapat membantu kelancaran program-program dan kegiatan dakwah yang ada di Masjid Nurul Hikmah. Mengenai susunan kepengurusan tersebut sebagai berikut:

SUSUNAN PENGURUS MASJID NURUL HIKMAH DESA LARIKREJO
KECAMATAN UNDAAN KABUPATEN KUDUS

PERIODE TAHUN 2016-2020

Pembina	:	Kantor Kementrian Agama Kecamatan Undaan
Pelindung	:	Kepala Desa
Ketua	:	H. Sutyono, S.Pd
Sekretaris	:	Sulikan
Bendahara	:	Ngaripan

BIDANG IDARAH (PENGELOLAAN)

1. Seksi Perencanaan

- Sunardi
- Sulis Arifin
- Sulikin
- Jasir
- Norikan
- Sutrisno
- Sudyono
- Sudyat

2. Seksi Administrasi

- Sujiyono
- Palal
- Supriyono
- Budi Sutrisno

3. Seksi Dokumen

- Mamfu Handogo
- Maswan
- Sunaryo
- Suwarno

BIDANG IMAROH (PEMAKMURAN MASJID)

1. Seksi Peribadatan

- K.Rochimin
- Sanuri
- K.Suharso
- Wahono

2. Seksi Pendidikan dan Ketrampilan

- Daim
- Sukarlan
- Mudzakir
- Maskur

3. Seksi PHBI dan Dakwah

- Khumadi
- Rukani
- Sugono

4. Seksi Sosial Kemasyarakatan

- Ngadiran
- Sutopo
- H. Rusman
- Suntono. A

5. Seksi Remaja

- Nur Ikhsan
- Siswanto
- Surahman
- Ari Khussaini

BIDANG RIAYAH (PEMELIHARAAN)

1. Seksi Keamanan

- Naskan
- Sulani
- Bagiyo
- Suntono .B

2. Seksi Pemeliharaan

- Kamid
- Abdu
- Reban
- Sutrisno. A

3. Seksi Peralatan

- Arif S
- Sujisno
- Sutarno
- Katijan

4. Seksi Lingkungan Masjid

- Ali Masdi
- Noor Salim
- Karmono
- Sutikno

(Dokumentasi Masjid Nurul Hikmah, 29 februari 2020)

4. Program dan Kegiatan- Kegiatan Masjid Nurul Hikmah Desa Larikrejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus

Penyelenggaraan kegiatan atau aktivitas dakwah yang dilaksanakan di Masjid Nurul Hikmah Desa Larikrejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus, berdasarkan pada program kerja yang disusun oleh Pengurus Pengelola Masjid Nurul Hikmah Desa Larikrejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus.

Penyelenggaraan program dan kegiatan Nurul Hikmah dapat dipisahkan dalam dua kegiatan utama, yaitu:

- a) Program dan kegiatan peribadatan, baik kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan secara tetap, maupun kegiatan-kegiatan non-tetap.

Pelaksanaannya Bidang Peribadatan, Bidang Pendidikan. Dakwah, Bidang Kemasyarakatan, Bidang Peringatan Hari Besar Islam (PHNI), Kelompok Jam'iyyah yang terdiri dari kelompok Pengajian Ibu-Ibu Masjid Nurul Hikmah, kelompok pengajian bapak-bapak Masjid Nurul Hikmah dan remaja Islam Masjid Nurul Hikmah, Lembaga Amil Zakat dan Shodaqoh Masjid Nurul Hikmah.

- b) Program dan kegiatan Komersial, yang mencakup kegiatan-kegiatan pengelolaan bangunan-bangunan komersial.

Kegiatan ini dilakukan dengan mengelola aset Masjid yang didapat dari wakaf ataupun sumbangan dari warga sendiri ataupun membuat suatu usaha yang mendapatkan penghasilan agar dapat memenuhi kegiatan-kegiatan peribadatan dan operasi aset masjid. Pelaksanaannya adalah Bidang Usaha Masjid Nurul Hikmah Desa Larikrejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus.

Program dan kegiatan di Masjid Nurul Hikmah Desa Larikrejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus, sesuai dengan bidang-bidang sebagai berikut:

1. Bidang Peribadatan

- a. Peribadatan rutin berupa shalat rawatib lima waktu secara berjama'ah dengan imam yang sudah dijadwalkan.

Jadwal imam dan muadzin

No.	IMAM	MUADZIN	KETERANGAN
1.	BAPAK KYAI SUGIYONO	BAPAK SUTIK	IMAM PENGGANTI: 1. BAPAK SULIKAN

2.	BAPAK SUHARSO	BAPAK MUNDZAKIR BAPAK ABDU	2. BAPAKMALIK 3. BAPAK SUPARMAN 4. BAPAK SUTIYONO
3.	BAPAK KYAI SANURI	BAPAK NOR IKHSAN	
4.	BAPAK KYAI ROKHIMIN	BAPAK SURAHMAN	
5.	BAPAK KYAI SUHARSO	BAPAK NOR BAGIYO	

b. Shalat Jum'at, dengan jadwal khotib yang disusun dengan judul atau tema khutbah yang bervariasi. Jadwal Imam, Khotib dan Bilal Sebagai berikut:

No.	Hari, Tanggal	Khotib	Imam	Bilal	Keterangan
1.	Juma'at Pon	Bapak Sugono	Bapak Sugono	Bapak Reban	
2.	Jum'at Wage	Bapak Sulikan	Bapak Sulikan	Bapak Mundzakir	
3.	Jum'at Kliwon	Bapak Suharno	Bapak Suharso	Bapak Sutik	
4.	Jum'at Legi	Bapak Sanuri	Bapak Sanuri	Bapak Abdu	
5.	Jum'at Pahing	Bapak Rokhimin	Bapak Rokhimin	Bapak Surahman	
Wakil Khotib :		1. Bapak Rokhani 2. Bapak Malik			

c. Pelaksanaan shalat tarawih dan shalat witir secara berjama'ah. Jadwal Imam, Khotib dan Bilal Sebagai berikut:

No	IMAM	MUADZIN	HARI KE / MALAM KE	KETERANGAN
1.	BAPAK KYAI ROKHIMIN	BAPAK SUTIK	1,2,3,4,5,6	PENGGANTI MUADZIN: 1. BAPAK ARI KHUSAINI 2. BAPAK MAMFU HANDOYO
2.	BAPAK KYAI SANUBARI	BAPAK MUNDZAKIR	7,8,9,10,11,12	
3.	BAPAK KYAI SUGONO	BAPAK ABDU	13,14,15,16,17,18	
4.	BAPAK KYAI SULIKAN	BAPAK SURAHMAN	19,20,21,22,23,24	
5.	BAPAK KYAI SUHARSO	BAPAK NOR IKHSAN	25,26,27,28,29,30	

d. Pelaksanaan Shalat Idul Fitri dan Shalat Idul Adha.

e. Penyembelihan hewan kurban selesai Sholat Idul Adha.

f. Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam, seperti Peringatan Maulid Nabi, peringatan Isra' Mi'raj dan lainnya.

g. Tadarusan al-Qur'an selesai shalat tarawih dibulan Ramadhan dan di setelah shalat subuh berjamaah.

h. Pelaksanaan buka bersama untuk kalangan masyarakat maupun siapa yang mau ikut.

2. Bidang Pendidikan dan Ketrampilan

a. Paud yang dilakukan setiap hari Senin sampai hari Sabtu dimulai pukul 07.00 sampai 09.00 WIB

b. TPA dan Madin setiap hari senin sampai minggu, kecuali hari Jum'at libur dimulai pukul 14.00 sampai 16.00.

c. Santapan Rohani menjelang buka puasa di bulan Ramadhan.

d. Perkumpulan ibu-ibu, bapak-bapak dan remaja yang dilaksanakan.

3. Bidang Sosial Kemasyarakatan

a. Semaaan al-Qur'an

b. Istighosah/Mujahadah

c. Pemberdayaan Taman Pendidikan al-Qur'an dan Madrasah Diniyah.

d. Memberikan bantuan (uang atau barang) bagi masyarakat yang membutuhkan.

e. Penerimaan amanah zakat fitrah pada bulan Ramdhan dan zakat mal, untuk diserahkan kepada yang berhak.

f. Menerima titipan hewan qurban pada hari raya Idul Adha, untuk dibagikan kepada fakir miskin dan yatim piatu.

g. Santunan anak yatim piatu.

Dakwah *bil hal* yang dilakukan di Masjid Nurul Hikmah salah satunya dengan memakmurkan masjid, melalui berbagai kegiatan yang dilakukan, diantaranya: *Pertama*, pembinaan ketauhidan (aqidah). Pada ajaran Islam tauhid itu berarti keyakinan akan keesaan Allah Swt, dengan meninggalkan sesembahan selain Allah swt. Mengingat pentingnya pemahaman seorang muslim dalam ketauhidan, demikian pula jamaah masjid, perlunya pembinaan ketauhidannya untuk menguatkan iman, islam dan ihsannya. Hal ini dilakukan dengan menjelaskan ketauhidan yang dalam berbagai aktivitas. Seperti : ketauhidan dalam ibadah dan doa yang terdapat pada surah al-Fatihah yaitu tidak ada yang patut disembah kecuali hanya Allah dan tidak ada dzat yang pantas menerima dan memenuhi doa kecuali Allah, ketauhidan dalam mencari nafkah dan berekonomi yang terdapat dalam surah al-Hud, yaitu tidak ada dzat yang memberi rizki kecuali Allah, ketauhidan dalam melaksanakan pendidikan dan dakwah yang terdapat dalam surah al-Qashash dan an-Nahl, yaitu menjadikan seseorang itu baik atau buruk hanyalah Allah swt, hanyalah Allah swt yang mampu memberikan petunjuk kepada seseorang, ketauhidan dalam menjalankan hukum, bahwa hukum yang benar adalah hukum yang datang dari Allah swt, ketauhidan

dalam sikap hidup secara keseluruhan, bahwa tidak ada yang ditakuti kecuali Allah swt, tidak ada yang dicintai selain Allah swt, tidak ada yang bisa memberikan karunia kecuali Allah swt, hingga apa yang diucapkan setiap hari senantiasa dikembalikan kepada Allah swt. Seperti: mengawali pekerjaan setiap hari dengan membaca *basmillah* yang bermakna dengan menyebut nama Allah dan mengakhiri pekerjaan dengan membaca *hamdalah* yang bermakna segala puji bagi Allah, berjanji dengan ucapan *Inshaallah* yang bermakna jika Allah menghendaki serta ketauhidan tentang hari akhir, *yaumul hisab*, *mizan* dan sebagainya.

Kedua, pembinaan *akhalqul karimah*. *Ketiga*, pembinaan kualitas ibadah, sebagai metode untuk lebih mengkuilatkan ibadah dengan memahami ibadah yang dilakukan sesuai dengan syariat Islam atau tidak. *Keempat*, pembinaan baca tulis Al-qur'an dilakukan untuk mengajarkan masyarakat Desa Larikrejo dan masyarakat komunitas Samin bisa untuk mengenal, membaca dan memahami al-Qur'an. *Kelima*, latihan ketrampilan, pelatihan ketrampilan dalam hal ini dalam bentuk yang ditujukan untuk kepentingan ekonomi para jamaah masjid. Seperti: kursus menjahit, membuat kue kering, kerajinan tangan, ataupun berbagai macam ketrampilan yang lain yang diberikan kepada komunitas Samin untuk mengolah bakatnya hingga menghasilkan sesuatu. *Keenam*, pembinaan seni budaya Islam, dengan memberikan pemahaman terhadap perjuangan, sejarah Islam. *Ketujuh*, penguatan ukhuwah Islamiyah, jika hubungan persaudaraan yang ada diantara manusia sangat beraneka ragam menurut macam-macam tujuan dan maksudnya, maka hubungan persaudaraan yang paling kokoh talinya, paling mantap jalinannya, paling kuat ikatannya dan paling seti kasih sayangnya adalah persaudaraan berdasarkan agama. Berdasarkan hal tersebut karena masyarakat di Desa Larikrejo merupakan masyarakat heterogen, maka takmir tetap menjaga tali persaudaraan umat Islam dengan Samin yang nonIslam dengan baik, sehingga mereka dapat berinteraksi dengan masyarakat Islam dan sebagai jalan dakwah umat Islam untuk mengajak kepada Islam.

B. Sejarah Masyarakat Komunitas Samin (*Sedulur Sikep*) di Desa Larikrejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus

Kudus merupakan kabupaten terkecil di Jawa tengah dengan luas wilayah mencapai 42.516 Ha/425,17 km² atau sekitar 1,31 persen dari luas Provinsi Jawa

Tengah. 48,40% merupakan lahan sawah dan 51,60% adalah bukan sawah. Letak Kabupaten Kudus antara 11 36' dan 110 50' BT dan antara 6 51' dan 7 16' LS. Secara administratif, Kabupaten Kudus terbagi dalam 9 kecamatan (Kota, Jati, Jekulo, Bae, Dawe, Kaliwungu, Gebog, Mejobo dan Undaan). Desa Larikrejo secara administratif termasuk kecamatan Undaan. Topografi desa datar dengan kemiringan lahan 0-2⁰, desa tersebut semula merupakan rawa, sebagian lahan sawah sering tergenang air. (Jumari dkk, 2012: 3)

Desa Larikrejo merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Desa ini dikelilingi sawah yang membentang hijau. Desa Larikrejo berbatasan dengan beberapa Desa antara lain di sebelah utara berbatasan dengan Desa Karangrowo, Ngemplak, di sebelah timur berbatasan dengan Desa Karangrowo, di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Karangrowo, Undaan Lor dan di sebelah barat berbatasan dengan Desa Undaan Lor, Wates. Jarak tempuh desa ke kecamatan 10 km dan jarak tempuh desa kabupaten 14 km. Dengan luas wilayah desa 222,264 Ha. Luas lahan yang digunakan untuk sawah yaitu 179,77 Ha sebagai sawah irigasi dan tadah hujan sedangkan sisanya 42,49 digunakan selain untuk sawah diantaranya bangunan, jalan 1,5 Ha dan lainnya 0,5 Ha

Desa Larikrejo terbagi menjadi 2 Dukuh dengan 3 Rukun Warga (RW) dan 11 Rukun Tetangga (RT) yang tersebar. Desa Larikrejo memiliki penduduk berjumlah 1.537 jiwa. Terdiri dari 770 orang laki-laki dan 767 orang perempuan. Mayoritas penduduk Desa Larikrejo berprofesi sebagai petani. Di desa ini juga terdapat 2 masjid (Masjid Nurul Hikmah dan Masjid Larikcilik), 2 Musholla (Mushalla Assyidiqiyah dan Mushalla Ibtida'ul Muttaqin) (simas.kemenag.go.id 6 April 2020), 1 Sekolah Dasar (SD 1 Larikrejo rt 03 rw 02 Larikrejo), 1 Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ Al-Hikmah), 1 PAUD Tunas Bangsa Larikrejo Rt 3 Rw 1 Larikrejo Undaan dan 1 TK Pertiwi Larikrejo, (referensi.data.kemdikbud.go.id, 6 Maret 2020)

Mata pencaharian masyarakat komunitas Samin (*sedulur sikep*) mayoritas adalah petani, dahulu komunitas Samin (*sedulur sikep*) menghindari pekerjaan yang perdagangan ataupun pekerjaan selain petani, namun sekarang karena mengikuti perkembangan zaman dan juga hidup, *sedulur sikep* sekarang bekerja di berbagai pekerjaan, seperti bekerja sebagai karyawan di pabrik, berdagang ataupun pegawai. Tingkat pendidikan Desa Larikrejo tidak terlalu tinggi. Namun terjadi peningkatan dalam skala pendidikan perguruan tinggi, tetapi penduduk

yang tamatan Sekolah Dasar (SD) tingkatnya cukup tinggi di desa ini. Hal ini terjadi karena masyarakat komunitas Samin (*Sedulur Sikep*) enggan menyekolahkan anak-anaknya atau cukup sampai tamatan SD sudah disuruh untuk menikah ataupun kerja membantu orang tua.

Terdapat kurang lebih 30 KK dari *Sedulur sikep* di desa setempat, Desa Larikrejo merupakan desa yang terdapat masyarakat komunitas Samin (*sedulur sikep*) yang berjumlah cukup besar dengan penganut agama Adam setelah Desa Karangrowo.

Keyakinan masyarakat Samin (*sedulur sikep*) termasuk dalam agama Islam. Hal ini dikarenakan di Indonesia hanya terdapat enam agama yang diakui. Berdasarkan Penjelasan Atas Penetapan Presiden No 1 Tahun 1965 Tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama pasal 1, "*Agama-agama yang dipeluk oleh penduduk di Indonesia ialah Islam, Kristen (Prosten), Katolik, Hindu, Budha dan Khong Hu Cu (Confusius)*" Agama yang dianut oleh masyarakat komunitas Samin (*sedulur sikep*) merupakan agama yang mengajarkan kebaikan seperti agama lainnya, namun Agama Adam hampir sama dengan Agama Islam dan mayoritas dari penduduk Indonesia Agama Islam sehingga masyarakat komunitas Samin dimasukkan dalam agama Islam.

"*pertama kae, pas gawe ktp komunitas samin sedulur sikep pas ditakoni agamane diisi opo, ngomonge agama adam, padahal ning indonesia mung ono enem agama seng di akui, terus di strip, seko pemerintah ameh dikei islam, ancen awale rak gelem, tapi suwe-suwe di kei pengerten, akhire yo manut mba, dadi soyo seiki sedulur sikep neng KTP agomone Islam, yo rak ketang durung ngelakoni syari'at Islam "* (wawancara Bapak H. Sutiyono, 20 Februari 2020)

Pertama kali pembuatan KTP komunitas Samin (*sedulur sikep*) ketika ditanya pada kolom agama akan diisi agama apa, mereka mengatakan agama Adam. Karena agama yang mereka anut adalah agama Adam, sedangkan agama Adam tidak termasuk dalam agama yang diakui di Indonesia, maka dalam penulisan pembuatan KTP samin ditulis Islam, namun jika merasa keberatan maka segenap pengurus akan menggantinya dengan di strip, awalnya komunitas Samin (*sedulur sikep*) menolak diisi dengan agama Islam, namun dengan penjelasan dan pemahaman yang diberikan, kemudian masyarakat Samin (*sedulur sikep*) mau jika penulisan kolom di isi dengan agama Islam meskipun belum melaksanakan syari'at Islam

Desa Larikrejo merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Undaan dan dikelilingi oleh hamparan sawah. Sebagian besar mata pencaharian

penduduknya adalah petani. Penduduk Desa Larikrejo yang terdiri sebagian penduduknya berusia muda. Berdasarkan jenis kelamin, jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk perempuan. Dengan luas 222,264 Ha, kepadatan penduduk di Desa Larikrejo mengalami peningkatan setiap tahunnya, meskipun tidak menunjukkan kenaikan yang signifikan. Sedangkan laju pertumbuhan cenderung statis dari tahun ke tahun.

Masyarakat komunitas Samin (*sedulur sikep*) merupakan ciri khas Desa Larikrejo yang dikenal dengan interaksi yang baik dengan masyarakat non-samin. Berdasarkan data dari sekeretaris Desa Larikrejo bahwa orang *sedulur sikep* dari yang masih memeluk agama Adam, keturunan nenek moyang dari *sedulur sikep*, ataupun yang masih enggan menyekolahkan sampai jenjang pendidikan yang lebih tinggi menjadi minoritas, kurang lebih terdapat lima KK. Pemukiman masyarakat *sedulur sikep* berpusat pada satu blok. Ciri khas dari masyarakat komunitas Samin dapat terlihat dari pemukiman yang sejajar dalam satu blok.

"Dulu memang mba, masyarakat komunitas samin, ora gelem nyekolahke anake, ikukan iseh ono kaitan karo pemerintahan, tapi anake seng pengen sekolah, ndeloki konco-koncane do mangkat sekolah, bocah sedulur sikep mung ndelok seko omahe. Tapi pernah mba, anak sedulur sikep nekad mangkat moro neng sekolah, pas ketauan karo wong tuwane langsung dikon muleh, gowo pentung barang, sampe ngamok-ngamok, tapi saiki wes ora koyok gek kae, mergone wes paham, nek sekolah iku ancen kebutuhan lan penting, ben ora koyo wong tuwane seng ora ngerti opo-opo, rak ketang mung lulusan SD"(wawancara Bapak H. Sutiyono, 20 Februari 2020)

Dulu masyarakat komunitas Samin tidak mau menyekolahkan anaknya, karena masih memiliki keterkaitan dengan pemerintah. Pada saat itu pernah ada anak *sedulur sikep* yang mau sekolah, mereka hanya bisa melihat dari rumahnya, tetapi ada juga anak *sedulur sikep* yang nekad ikut temannya, datang ke sekolah. Namun, ketika orang tua mereka tahu mereka langsung menyuruh anak mereka untuk pulang dengan membawa 'pentung' ditangannya. Tetapi pemahaman mereka untuk menyekolahkan anak sudah tidak seperti itu lagi, karena pemahaman mereka tentang sekolah dan menyekolahkan anak sudah baik, sekarang mereka menganggap bahwa sekolah adalah kebutuhan dan hal yang penting, agar tidak seperti orang tuanya yang tidak tau apa-apa, meskipun hanya lulusan Sekolah Dasar.

Hal itulah yang menyumbangkan angka pendidikan cukup besar pada golongan yang tamatan Sekolah Dasar. Mata pencaharian utama komunitas Samin (*sedulur Sikep*) adalah petani, hal tersebut salah satunya karena nenek moyang

mereka mengajarkan bercocok tanam sejak kecil yaitu sebagai petani dan memanfaatkan hasil bumi secara alami. Namun, terjadi perbedaan antara *sedulur sikep* dulu dan sekarang, terlihat dari pemikiran mereka terhadap tanggapan tentang pekerjaan ataupun pendidikan.

"*Sedulur Sikep seiki wes bedo mbak, yo seko sekolah, yo seko kerjo. Nak masalah kerjo, gek kae yo kabeh dadi petani, tapi saiki wes ora, yo ono seng kerjo pabrik, yo ono seng merantau, yo ono seng melu pemerintah, seiki wes ora kudu dadi petani, mergo melu zaman yo wes ngunu iku, iki anakku yo kerjo neng pabrik, seng neng sawah yo seng tuwo-tuwo mbak*" (wawancara Ibu Sutinah, 20 Februari 2020 pukul 14.30)

Sedulur sikep sudah tidak sama lagi pada zaman sekarang, baik dalam hal pendidikan dan pekerjaan. Dalam hal pekerjaan, dahulunya *sedulur sikep* bekerja sebagai petani. Namun, sekarang sudah berbeda, sekarang pekerjaan *sedulur sikep* bukan hanya sebagai petani, melainkan ada yang bekerja sebagai buruh pabrik atau karyawan, ada yang merantau, ada yang sebagai pegawai pemerintah. Masyarakat komunitas Samin sudah tidak mewajibkan anak-anaknya untuk meneruskan pekerjaan orang tuanya yang sebagai petani, hanya orang tua dari *sedulur sikep* yang pergi ke sawah, sedang anak-anak mereka dibebaskan untuk bekerja sebagai apapun, yang terpenting tidak menyalahi aturan dalam adat mereka. Mereka mengaku bahwa pekerjaan yang dilakukan juga harus mengikuti zaman yang ada. Termasuk anak dari kepala *sedulur sikep* yang mengaku bekerja sebagai karyawan pabrik.

Masyarakat komunitas Samin (*sedulur sikep*) tidak menuntut pengikutnya harus bekerja sebagai petani di masa sekarang, karena semakin berkembangnya zaman mereka memahami, bahwa pekerjaan bukan hanya sebagai petani. Sekarang Komunitas Samin (*sedulur sikep*) membebaskan pekerjaan mana yang akan dilakukan dan yang akan dipilih, selain sebagai petani, sebagian keturunan Komunitas Samin (*sedulur sikep*) ada yang bekerja sebagai buruh pabrik, merantau, ataupun menjadi pegawai.

Komunitas Samin (*sedulur sikep*) juga sangat sopan santun, tidak mengenal untuk membenci atau iri dengan orang lain, komunitas Samin juga mempunyai daya ingatan yang kuat, tamu dari luar yang berkunjungpun diharapkan untuk memperkenalkan diri dengan keluarga yang menjadi tuan rumah, kemudian mengisi buku tamu sebagai buku laporan keluarga untuk orang-orang, siapa saja yang bertamu kerumahnya.

Masyarakat komunitas Samin terdapat di Kabupaten Kudus terutama bermukim di Desa Larikrejo dan Desa Karangrowo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus, kurang lebih 10 km sebelah selatan Kota Kudus atau 7 km dari jalan raya Kudus-Undaan. Perkampungan masyarakat komunitas Samin agak terpencil karena jauh dari jalan raya. Kondisi lahan pedesaan datar dengan areal persawahan yang masih luas. Mereka tinggal mengelompok dengan komunitasnya dan masih kuat memegang prinsip ajaran, dalam hal pendidikan sebagian besar generasi tua tidak mengenyam pendidikan formal, sedangkan generasi mudanya sebagian besar sudah mengenyam pendidikan formal meskipun hanya yang menamatkan Sekolah Dasar. (Jumari dkk, 2012: 3)

Perbedaan yang cukup signifikan dari segi ekonomi, pendidikan dan sosial. Dikatakan oleh salah satu masyarakat komunitas Samin yang mengatakan bahwa Ketidakhadiran dalam menulis dan membaca melainkan menggunakan ilmu titen untuk *sedulur sikep* yang mengikuti nenek moyang. Namun sekarang ini, sudah banyak pemuda Samin yang bisa membaca dan menulis, dikarenakan mengikuti zaman dan boleh untuk belajar dan bersekolah. Hampir semua pemuda Samin sudah memiliki HP, bahkan anak-anak Samin sudah banyak yang pegang *gadget*, walaupun sekedar untuk permainan saja.

Pandangan masyarakat luas tentang Samin cerita yang sudah beredar di masyarakat luas bahwa apabila ada seseorang yang berbeda 'saklek' pasti menyebutnya sebagai Samin, padahal masyarakat luas belum tentu tau apa yang dimaksud Samin, hanya saja kesan Samin menunjukkan konotasi yang negatif dikalangan masyarakat lainnya. Perbedaan yang dimiliki Masyarakat komunitas Samin (*sedulur sikep*) dari masyarakat Jawa yang lain yaitu dari tradisi pernikahan, hajatan ataupun kematian.

"Asline wong samin ki yo podo wae mba, tapi yo do mandange ancen bedo dewe. Tapi nek masalah hajatan, wong samin ora pandang masyarakat mba, kabeh diundang, yo wong islam, yo wong samin, dadi siji, tapi sing marai masalah iku yo manganane mba. Nak wong samin nak nyembeleh kan ora nganggo bismillah, mergo agamane bedo. Lha iku seng dadi masalah, nak hajatan wong islam biasane teko nyalami, omong-omong bar iku yo muleh, paling ngombe utowo mangan jajan tok" (wawancara Bapak Suharto, 23 Februari 2020 pukul 13.30)

Masyarakat komunitas Samin sebenarnya sama dengan masyarakat Jawa pada umumnya, tapi dalam pandangan masyarakat umum, memandang bahwa masyarakat komunitas Samin tidak sama dengan yang lain. Permasalahan yang

muncul biasanya pada hajatan yang diselenggarakan. Ketika orang Samin mengadakan hajatan, seluruh masyarakat, warga desa mendapatkan undangan, baik beragama Islam maupun Samin, tetapi yang menjadi permasalahan adalah makanan yang disuguhkan dalam hajatan tersebut, karena masyarakat komunitas Samin beragama Adam, jadi ketika melakukan penyembelihan hewan sebagai hidangan, tidak membaca *basmallah*. Sedangkan dalam agama Islam, makanan yang disembelih tidak dengan menyebut asma Allah termasuk dalam makanan haram dan tidak boleh dimakan. Hal yang dilakukan orang Islam dalam memenuhi undangan hajatan orang Samin adalah menghadiri hajatan tersebut, melakukan salaman, kemudian berbicara sebentar, lalu pulang. Orang Islam yang datang biasanya hanya makan makanan '*jajan*' atau minum. Namun untuk makan makanan berat yang disuguhkan berupa berbagai masakan, orang Islam lebih memilih untuk tidak makan, karena dikhawatirkan dalam proses penyembelihannya.

Sedangkan untuk bertamu, orang Samin juga mempunyai tata cara sendiri yaitu apabila bertamu di rumah salah satu warga Samin lebih baiknya bersalaman, kemudian memperkenalkan diri dan menyampaikan keperluan untuk bertemu dengan siapa dan untuk apa, kemudian menuliskan dibuku tamu nama, alamat, nomor handphone dan tanda tangan serta jika ditawari makanan atau minuman, lebih aman menjawab dengan pilihan air putih, kita harus berhati-hati dan memilah makanan, misal ditawari makanan seperti daging ayam atau makanan yang dipotong atau di sembelih lebih baik tidak dimakan karena kita tidak tau dalam memotongnya menggunakan *basmallah* atau tidak.

Masuknya ajaran Samin di Desa Larikrejo menjadikan Desa Larikrejo berpendudukan masyarakat yang heterogen. Pada mulanya ajaran Samin yang terdapat di Kota Kudus berawal dari desa sebelah yaitu Desa Kutuk melalui pelopor utamanya yaitu Ki Samin Surowijoyo dan Randublatung dari Blora Jawa Tengah, kemudian tokoh utama dari Samin Blora berniat untuk memperluas ajarannya, dengan mengajarkan dan mengutus Proyongaden untuk mengajarkan ajaran Samin di Desa Larikrejo. Kemudian tersebarlah ajaran Samin di masyarakat Desa Larikrejo sedikit demi sedikit, keturunan dari Samin yang ditunjuk untuk melanjutkan sebagai kepala Sedulur Sikep yaitu Bapak Santoso.

"Iya mbak, saking Sedulur Sikep, samin Kudus nyebute Sedulur Sikep mbak, wes akeh tamu seko Semarang rene kanggo penelitian mbak, iku foto-fotone pas diundang neng acara-acara, nak mlebone Sikep neng Larikrejo, yo dari Blora pusat te, terus iso nyebar tekan kene " (Wawancara anak Bapak Santoso)

Dari sedulur sikep, Samin menyebutnya *sedulur sikep*, sudah banyak tamu yang datang dari Semarang ke tempat rumah bapak Santoso untuk penelitian, foto-foto ketika diundang acara juga ditempelkan di rumah. Masuknya sikep di Desa Larikrejo dari pusatnya yaitu Blora kemudian menyebar.

Komunitas Samin di Kudus biasa disebut dengan *Sedulur Sikep*, sejarah masuknya Sikep di Desa Larikrejo berpusat di Blora, kemudian mengajarkan kepada mudinya dan menyuruhnya untuk memperluas ajaran tersebut, hingga sampai di Desa Larikrejo yang sekarang dikepalai oleh Bapak Santoso.

C. Pelaksanaan Dakwah *bil hal* yang dilakukan takmir di Masjid Nurul Hikmah Desa Larikrejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus pada Komunitas Samin

Pelaksanaan dakwah merupakan segenap kegiatan dakwah yang dilaksanakan dari sebuah perencanaan yang sudah disusun oleh segenap pelaksana, biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap. Pelaksanaan juga dapat disebut dengan penerapan. Kegiatan-kegiatan dakwah yang bersifat perbuatan nyata (*bil hal*) melalui masjid, juga mencakup segala kegiatan dalam rangka pembinaan umat. Realisasi dari dakwah pada dasarnya akan menuntut perhatian dari masyarakat Islam itu sendiri dalam masalah sikap dan perbuatan nyata yang sesuai dengan ketentuan agama agar dapat ditiru atau dicontoh oleh orang lain.

1. Waktu Pelaksanaan Dakwah

Pelaksanaan dakwah yang dilakukan takmir Masjid Nurul Hikmah kepada jama'ah yaitu seluruh masyarakat Desa Larikrejo, terutama kepada masyarakat komunitas Samin sesuai dengan jadwal yang telah dibuat. Pelaksanaan dakwah yang berbasis kegiatan masjid, seperti shalat berjama'ah dan kegiatan pengajian ataupun yang lain, setiap tahunnya sudah di rencanakan. Namun, untuk waktu pelaksanaan mandiri seperti, silaturrahim kepada masyarakat komunitas Samin, pembagian sembako dan peminjaman modal dikatakan kondisional, bergantung pada waktu dan kondisi.

Waktu pelaksanaan kegiatan dakwah di masjid utama yang dilakukan yaitu adzan setiap lima waktu shalat, berjama'ah dalam shalat lima waktu, pengadaan shalat jum'at yang dilakukan setiap hari jum'at, mengaji yang dilakukan setiap habis shalat magrib, bimbingan anak-anak dalam pengajaran TPQ dan Madin setiap hari senin sampai hari Minggu, kecuali hari Jum'at libur. Sedangkan pelaksanaan dakwah yang dilakukan pada hari raya Islam selain dari itu juga, pelaksanaan shalat tarawih dan shalat witir secara berjama'ah, dilakukan pada

setiap malam bulan Ramadhan, pelaksanaan buka bersama untuk kalangan masyarakat maupun siapa yang mau ikut, dilaksanakan pada setiap buka puasa di bulan Ramadhan, pelaksanaan Shalat Idul Fitri dan Shalat Idul Adha, penyembelihan hewan kurban dilakukan setelah selesai Sholat Idul Adha dan kegiatan Peringatan Hari Besar Islam, seperti Peringatan Maulid Nabi dilakukan pada bulan Maulid Nabi, kemudian ada peringatan Isra' Mi'raj yang dilakukan pada hari perayaan Isra' Mi'raj dan kegiatan lain yang dilakukan sesuai dengan hari besar Islam.

Sedangkan waktu pelaksanaan dakwah mandiri seperti, silaturahmi kepada masyarakat komunitas Samin, pembagian sembako dan peminjaman modal dikatakan kondisional, bergantung pada waktu dan kondisi. Biasanya takmir Masjid berkeliling untuk melihat desa, hal itu juga sebagai pelaksanaan dakwah berupa silaturahmi, setiap orang yang diluar rumah atau sedang 'njagong' takmir berhenti dan mengajak berbicara, kemudian pembicaraan tersebut diisi dengan pesan dakwah. Pelaksanaan dakwah tersebut kondisional, kadang dilakukan pagi ketika matahari terbit takmir mulai berkeliling, kemudian mengajak jama'ah sholat dhuhur dan sorenya kembali berkeliling di desa. Namun hal itu tidak dilaksanakan setiap harinya, kembali lagi menyesuaikan waktu dan kondisi dari *da'i* dan *mad'u*. Pelaksanaan dakwah selanjutnya berupa pemberian pinjaman modal ataupun santunan dan bantuan sembako dan zakat. Peminjaman modal diserahkan dalam kelompok jam'iyah yang dibentuk, melalui jam'iyah tersebut, masyarakat komunitas Samin dapat ikutserta mengoperasikan modal yang dipinjamkan dalam kelompok jam'iyah tersebut. Santunan dan bantuan sembako dilaksanakan ketika mengadakan pengajian. Anak yatim ataupun masyarakat yang kurang mampu terutama masyarakat komunitas Samin akan diberikan undangan sebagai orang yang disantuni atau mendapat sembako.

2. Metode dakwah *bil hal*

Metode yang digunakan oleh *da'i* dalam berdakwah dapat lebih efektif dan efisien, apabila metode yang diterapkan tepat dengan latarbelakang *mad'u*, sehingga tujuan dan harapan dari sebuah dakwah bisa lebih terealisasi. Metode dakwah yang diterapkan takmir Masjid Nurul Hikmah yaitu metode dakwah *bil hal*, sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Muhammad yaitu, melakukan aktivitas dan kegiatan dalam berdakwah yaitu dakwah *bil hal*, salah satunya dengan mendirikan Masjid Quba dan melakukan program shodaqoh. Metode dakwah *bil hal* adalah metode dakwah yang dilakukan dengan maksud membangun masyarakat

yang lebih baik baik dalam segi kerohanian, ekonomi, pendidikan, sosial maupun budaya dalam merealisasikan ajaran syari'at Islam.

Sebagaimana yang dituturkan ketua takmir Masjid Nurul Hikmah (Bapak H.Sutiyono)

"Dakwah yang kami lakukan, bukan hanya sekedar ajakan untuk masuk Islam mbak, tetapi juga kita memberikan bantuan baik dari segi ekonomi, pendidikan, sosial maupun budaya. Kita juga baru bisa maksimal di bagian pendidikan mbak, seperti pembangunan sekolah itu, tapi dari segi ekonomi masih kurang maksimal memang. Sedikit demi sedikit yang kami lakukan, semua bertahap dan berproses, kita juga melihat objek dakwah kita bagaimana. Kita juga melakukan perbaikan program ataupun kegiatan yang menyangkut dakwah kita, apabila dirasa kurang efektif atau tidak efektif."

Metode dakwah *bil hal* yang digunakan takmir di Masjid Nurul Hikmah yaitu dengan berbagai kegiatan, seperti mendirikan bangunan untuk sekolah TPQ, Madin, juga memberikan bantuan dalam bentuk santunan anak yatim, bantuan kepada fakir miskin, pemberian modal atau pinjaman dan juga mengajarkan ketrampilan atau *skill* yang dimiliki agar dapat mengembangkan potensi dan bakat dari objek dakwah. Sedangkan aplikasi metode dakwah *bil hal* dalam bidang sosial, budaya dan ekonomi takmir membentuk kelompok jam'iyah, yang terdiri dari tiga kelompok jam'iyah yaitu :

a. Kelompok Jami'iyah Ibu-ibu, yang terdiri dari sekumpulan ibu-ibu seluruh Desa Larikrejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus.

Jami'iyah ini dibawah naungan Masjid Nurul Hikmah. Berawal dari ibu-ibu yang menjadi pimpinan, mengajak ibu-ibu lainnya untuk melakukan perkumpulan, dari perkumpulan tersebut kemudian mengadakan sebuah kajian atau kegiatan religi, seperti *yasinan*, *tahlilan*, pengajian dan arisan. Ini merupakan dakwah *bil hal* yang dilakukan untuk mad'u ibu-ibu Desa Larikrejo, terkhusus kepada ibu-ibu komunitas Samin (*Sedulur sikep*), awalnya mereka menolak untuk ikut, karena pendekatan yang dilakukan terus-menerus oleh sejumlah pemuka agama yang perempuan untuk membuka interksi sosial yang baik. (Wawancara Istri pak H.Sutiyono).

Pada akhirnya satu, dua orang ikut dan kemudian mengajak komunitas Samin lain dari kalangan ibu-ibu, begitupun 'perangkalan' untuk mengajak ikut dalam Jami'iyah ini dengan masyarakat non-samin, sehingga semakin bertambahnya anggota dari Jami'iyah ibu-ibu untuk Desa Larikrejo. Salah satu bukti perkembangan dari dakwah jami'iyah ibu-ibu dibawah naungan Masjid Nurul Hikmah, yaitu dengan bertambahnya hari untuk berkumpul. Semula

jami'iyah ini dilakukan seminggu sekali kemudian karena kegiatan yang akan dicapai bertambah. Jami'iyah ini dilakukan seminggu dua kali yaitu di malam Kamis, malam Jum'at dan malam Sabtu.(Wawanacara Istri pak H.Sutiyono)

- b. Kelompok Jami'iyah bapak-bapak, tidak lain dan tidak beda, ajakan dan 'perangkulan' yang dilakukan sama dengan Jami'iyah ibu-ibu, hanya saja kelompok ini merupakan kelompok induk atau kelompok yang sangat berperan penting dalam kelangsungan dakwah di Desa Larikrejo, karena jami'iyah ini terdiri dari pemuka agama laki-laki, dan kepala dari komunitas Samin (*Sedulur Sikep*).

Takmir Masjid Nurul Hikmah melibatkan seluruh masyarakat komunitas Samin laki-laki untuk ikutserta dalam kegiatan Jami'iyah ini. Pendekatan awal yang dilakukan dengan mengajak berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik kepada komunitas Samin, sehingga dapat membuka *relation* kepada mereka dengan baik. Kelompok jami'iyah bapak-bapak dilakukan dua kali dalam seminggu yaitu malam Sabtu dan malam Rabu. Keberlangsungan jami'iyah ini merupakan salah satu keberhasilan dakwah yang dilakukan takmir Masjid Nurul Hikmah. (Wawanacara Istri pak H.Sutiyono)

- c. Kelompok Jami'iyah remaja yang terdiri dari remaja putra maupun putri. Kelompok ini merupakan kelompok generasi penerus untuk pemuka agama maupun penggerak dakwah Islam di Desa Larikrejo. Perangkulan yang dilakukan untuk kalangan seluruh remaja Desa Larikrejo termasuk remaja (*sedulur sikep*), dari sinilah interaksi ataupun pergaulan antara remaja non-Samin dan remaja Samin bersatu saling berinteraksi sehingga remaja samin sudah mengikuti arus perkembangan zaman dengan adanya kumpulan yang dilakukan. Salah satunya adalah penggunaan *gadget* yang dulunya masyarakat komunitas Samin tidak menggunakan, namun dengan adanya kumpulan dengan masyarakat lain komunitas Samin sudah menggunakan alat canggih atau elektronik di masa modern ini.(Wawanacara Istri pak H.Sutiyono)

Pelaksanaan dakwah *bil hal* yang dilaksanakan takmir Masjid Nurul Hikmah, memiliki banyak metode ataupun proses yang dilakukan. Takmir Masjid Nurul Hikmah tidak hanya melakukan kegiatan-kegiatan yang menjadi kegiatan dan fungsi pokok Masjid, dengan kuatnya tujuan dakwah yang ingin dicapainya,

berbagai kegiatan yang mendukung proses dakwahnyapun juga dilakukan, Dalam hal ini metode dakwah *bil halyang* dilakukan takmir Masjid Nurul Hikmah yaitu:

- a. Mengadakan silaturahmi kepada jamaah yang belum shalat berjamaah, kegiatan ini dilakukan oleh takmir Masjid kepada warga masyarakat sekitar masjid juga kepada masyarakat Samin guna menjaga kesetiakawanan dan persaudaraan.
- b. Santunan bagi anak-anak yang membutuhkan dan masyarakat yang kurang mampu dan komunitas Samin yang kurang mampu di daerah Desa Larikrejo yang masih berjalan sampai sekarang bagi yang kurang mampu
- c. Pemberian pinjaman modal usaha, bantuan ini diberikan kepada jamaah yang akan membuat usaha, namun tidak memiliki modal, melalui kelompok jamiyah yang dibentuk. Dengan pinjaman ini masyarakat kita tumbuh sebagai masyarakat yang memiliki kekuatan sumber daya ekonomi melalui sektor usaha.

Pelaksanaan yang dilakukan termasuk kegiatan yang bernilai dakwah, meskipun hal itu bukan menjadi kewajiban yang dilakukan dalam Masjid. Dengan pelaksanaan tersebut takmir Masjid Nurul Hikmah berharap, tahapan dalam metode dakwah yang dilaksanakan mampu diterima dengan baik, dan mampu membantu kesejahteraan pada masyarakat Desa Larikrejo, khususnya komunitas Samin (*sedulur sikep*) yang mampu memperbaiki pola sosial-ekonomi, sosial-budaya, sosial-pendidikan maupun sosial-psikologi.

Pemilihan metode dakwah *bil hal* adalah metode yang tepat dengan kondisi yang ada di desa, bukan hanya melakukan ceramah, ataupun ajakan secara lisan saja, tetapi juga memberi perubahan dalam berbagai segi. Hal itu disampaikan oleh bapak H.Sutiyono :

"Untuk metode dakwah yang kami lakukan, ya dengan secara langsung mba, memberi dampak baik, ya kita hidup di desa jadi harus bisa menyesuaikan bagaimana orang desa mbak, terutama pada sosial nya, kita juga harus bisa berinteraksi dengan baik, yang paling penting itu interaksi, orang Samin sekarang sudah mau berinteraksi dengan kami, sehingga kamipun juga harus bisa menjaga talisilaturahmi, kalau sudah bisa berinteraksi dengan baik kita bisa mengajak ke hal yang lain"

Pemilihan metode dakwah oleh *da'i* juga sangat berpengaruh kepada mad'u. *Da'i* harus dapat menyesuaikan dengan siapa berhadapan, begitupun dengan latar belakang mad'u. Dalam melakukan dakwah takmir Masjid Nurul Hikmah juga melihat latarbelakang *mad'u* agar dapat menyesuaikan dengan *mad'u* dan dapat diterima dengan baik. Pasalnya, kehidupan di desa berbeda dengan kehidupan di

kota. Kehidupan di desa sangat erat dan kental tentang solidaritas dan gotong royong, sehingga *da'i* harus pandai dalam berinteraksi dan bersosial. Namun hal itu tidak menjadi kendala takmir Masjid Nurul Hikmah, karena *da'i* juga berasal dari Desa Larikrejo sehingga, perkembangan dalam berbagai bidang dari sosial, budaya maupun kestabilan ekonomi masyarakat komunitas Samin maupun seluruh masyarakat Desa Larikrejo, dapat dirasakan dan dilihat oleh *da'i* sendiri.

Menurut takmir Masjid Nurul Hikmah, kedudukan metode dalam berdakwah juga sangat penting, bukan hanya dakwah, melakukan apapun juga harus menggunakan metode dengan baik. Tanpa adanya metode, pekerjaan yang dilakukan juga tidak bisa maksimal. Maka dari itu takmir terus mencoba dan menggali dakwah yang dilakukan untuk bisa memaksimalkan program dan kegiatan dakwah *bil hal*, agar mendapatkan hasil yang maksimal pula.

3. Materi dakwah *Bil hal*

Materi dakwah yang disampaikan takmir sesuai dengan materi pokok dalam berdakwah mencakup aqidah, ibadah dan akhlak. Materi dakwah harus diketahui lebih dahulu mengenai problematika apa yang dihadapi oleh masyarakat sebagai sasaran dan berkaitan dengan situasi dan kondisi, juga adat istiadat dan tradisi yang dimiliki masyarakat.

Pemilihan materi dakwah juga harus sesuai dengan apa yang dibutuhkan *mad'u*, sehingga *mad'u* antusias dalam mendengarkan dan bisa menerima dengan baik sehingga pesan dakwah dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penyampaian materi dakwah juga harus mengembangkan wawasan, sehingga dalam menyampaikan ajaran Islam tidak terasa monoton dan hanya berorientasi hanya masalah keagamaan, tetapi bisa saja masalah yang dilalui sehari-hari seperti kemiskinan, kesenjangan sosial dan lain lain. Dalam materi dakwah yang disampaikan takmir memilah dengan berhati-hati, karena menghindari adanya menyinggung perasaan, karena apa yang disampaikan juga sangat berpengaruh kepada *mad'u*. Materi pokok pelaksanaan dakwah *bil hal* adalah mencakup aqidah, ibadah dan akhlak. Materi yang disampaikan memiliki beragam tema, dengan batasan sesuai dengan syari'at Islam, seperti tema tentang keyakinan atas kebaikan Allah, pentingnya saling berbagi dan membantu sesama manusia dan ketauhidan bahwa Allah dzat satu dan lain sebagainya.

Pemilihan materi sesuai dengan waktu dan tempat pelaksanaan dakwah, seperti ketika silaturahmi dan berkeliling di komunitas Samin, takmir menggunakan materi dakwah tentang akhlak, biasanya penyampaian akan berjalan

sampai pada ketauhidan. Keberagaman tema dalam pelaksanaan dakwah sudah disampaikan dalam berbagai pelaksanaan dan materi dakwah yang disampaikan merujuk pada al-Qur'an dan sunnah.

4. Media Dakwah *Bil Hal*

Media dakwah menjadi salah satu unsur dalam berdakwah, pemilihan media dakwah yang tepat juga menjadi pendukung keefektifan dakwah yang dilakukan. Sedangkan media adalah alat atau benda sebagai perantara dalam melakukan dakwah.

Media dakwah *bil hal* yang dilakukan takmir Masjid Nurul, tidak lain yaitu lisan dan akhlak. Media dakwah lisan ditunjukkan pada waktu khutbah shalat Jum'at, pengajian rutin maupun akbar dan ketika dakwah personal dalam silaturahmi. Sedangkan media dakwah akhlak ditunjukkan pada pembangunan masjid, masjid yang berdiri pada tahun 1966 sudah menggunakan media lain sebagai media pendukung dalam berdakwah. Masjid Nurul Hikmah telah menaungi beberapa bidang yang didirikan dan dibentuk. Sesuai dengan yang disampaikan pak H.Sutiyono :

"ya kami mendirikan masjid ini, dengan visi, misi seperti itu, jadi media dakwahnya ya masjid, untuk media dakwah yang lain, karena kita juga hidup di pedesaan jadi kami harus memilih yang tepat, kalo kita lebih ke yang benar-benar masyarakat bersatu gitu mba, ya seperti kami membentuk kelompok jamiyah, itu media dakwah kita, jadi kita juga melihat perkembangan dalam pelaksanaan dakwah disana dan juga sekolah yang berdiri disebelah masjid, itu juga menjadi media dakwah kita, ya berharap anak-anak bisa mengaji, sekolah dengan baik"

Masjid Nurul Hikmah menjadi pusat kegiatan dakwah yang dilakukan, selain Masjid Nurul Hikmah, TPQ Al-Hikmah dan kelompok jam'iyah yang dibentuk menjadi media dakwah yang dipilih. Pasalnya, takmir menggunakan Masjid Nurul Hikmah sebagai pusat kegiatan dan aktivitas dakwah, sedangkan TPQ Al-Hikmah merupakan media dakwah *bil hal* yang dibangun dalam bidang pendidikan dan kelompok jam'iyah merupakan media dakwah yang berfokus pada perbaikan di bidang ekonomi, sosial, budaya maupun religi.

Media dakwah yang dilakukan juga dengan penceramah yang diundang dalam pengajian yang diselenggarakan di Masjid Nurul Hikmah. Takmir mengkonfirmasi penceramah yang akan mengisi, dengan memberikan pengertian apa yang menjadi latar belakang dari mad'u yang dihadapi, termasuk dengan komunitas Samin yang ada di Desa Larikrejo dan apa yang sedang dibutuhkan dalam penguatan Iman, Islam dan Ihsan. Berbagai media yang digunakan takmir terhadap masyarakat

komunitas Samin diharapkan dapat menjadi sarana prasarana atau perantara tersampainya dakwah secara baik, mampu menerima pesan secara tepat dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menciptakan masyarakat yang baik, bersosial, makmur dan sejahtera.

D. Hasil Dakwah *bil hal* yang dicapai takmir di Masjid Nurul Hikmah Desa Larikrejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus pada Komunitas Samin

Dakwah yang dilakukan takmir Masjid Nurul Hikmah pada komunitas Samin Desa Larikrejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus secara keseluruhan telah membuahkan banyak hasil dakwah yang positif. Dengan metode dakwah *bil hal* yang diterapkan dan pengajaran agama, akhirnya komunitas Samin (*sedulur sikep*) mau untuk bersyahadat dan mengerjakan kewajiban sebagai orang Islam. Hal ini salah satunya karena dakwah *bil hal* yang dilakukan beberapa hasil dari kegiatan dakwah yang dilakukan takmir Masjid Nurul Hikmah yang diliat dari beberapa bidang yaitu bidang spiritual, bidang sosial, bidang budaya, bidang pendidikan dan bidang ekonomi. Sebagai berikut :

1. Bidang Spiritual

kewajiban dalam melakukan lima Rukun Islam telah menjadi tanggungan sebagai orang muslim, begitupun masyarakat komunitas Samin (Sedulur Sikep) yang telah masuk Islam, dengan melakukan shalat berjama'ah lima waktu secara rutin, dan merasakan ketenangan dan kenyamanan dalam beribadah dalam Masjid merupakan hasil dakwah yang dicapai. Sesuai wawancara dengan Bapak Suharto:

"Alhamdulillah mbak, seiki jama'ah sholat yo lumayan, biasane nak dhuhur do sibuk neng sawah, sampe rak iso jama'ah, tapi saiki nak krungu adzan langsung do gage muleh, adus, langsung mangkat jama'ah, tapi nak wayah dhuhur karo asar ancen ora sitik, nak rame pas magrib, isya', nak shubuh yo ora terlalu rame"

Sekarang jamaah sholat lumayan banyak, biasanya kalau dhuhur disibukkan dengan sawah atau masih bertani di sawah, sampai tidak bisa jamaah. Tapi sekarang kalau mendengar adzan pada bergegas pulang untuk mandi dan langsung berangkat jamah. namun kalau untuk waktu dhuhur dan asar memang sedikit, kalau rame ketika jamaah maghrib, isya' dan jamah subuh juga tidak terlalu ramai.

Kuantitas sholat berjama'ah kini bertambah, dengan adanya dakwah *bil hal* yang dilakukan masyarakat mulai menata waktu untuk bisa ikut berjama'ah sholat dhuhur. Pekerjaan yang biasa dilakukan yaitu bertani menjadi salah satu kesibukan masyarakat Desa Larikrejo termasuk masyarakat Samin. Namun kini mereka mulai menyadari bahwa berjama'ah juga menjadi kebaikan dengan mendengar adzan,

mereka bergegas pulang untuk mandi dan melakukan sholat berjama'ah di Masjid. Kuantitas dalam berjama'ah di sholat lima waktu juga berbeda, dalam jama'ah sholat dhuhur dan asar lebih sedikit dibandingkan magrib, isya' dan subuh.

2. Bidang Sosial

Keterbukaan yang dirasakan masyarakat nonSamin menjadi bagian dari hasil dakwah, dengan adanya maunya berinteraksi dan bersosial dengan baik, masyarakat komunitas Samin (*sedulur sikep*) mau ikutserta dalam kegiatan yang diadakan di Masjid Nurul Hikmah sehingga mau berpartisipasi.

Masyarakat komunitas Samin di Desa Larikrejo dalam konteks sosial dan budaya tidak seperti dulu, yang masih sangat menutup diri dan susah untuk berinteraksi dengan masyarakat yang bukan dari kalangan samin, namun sekarang berbeda, mereka mulai berani untuk membuka diri dan berinteraksi aktif dengan masyarakat desa yang notabene masyarakat non-Samin atau bukan dari kalangan Samin, dengan adanya interaksi tersebut maka mau tidak mau nilai-nilai, norma-norma baru masuk di dalam komunitas Samin. Sebagaimana pernyataan dari Bapak H.Sutiyono:

"Dulu memang sangat tertutup mba masyarakat samin, tapi untuk sekarang mereka untuk masalah sosial malah sangat baik, baik sekali interaksinya ke warga yang lain, mau ikut gotong-royong baik tenaga, uang ataupun yang lain mba, pernah mba, ada kerja bakti desa, semua ikutserta termasuk samin, ya orang samin langsung pada berangkat, gotong royong kabeh bareng, mereka tidak ada masalah" (Wawancara bapak H. Sutiyono)

Seperti yang dikatakan pak H.Sutiyono, dalam perubahan di bidang sosial dirasakan segenap masyarakat nonsamin. Kini masyarakat Samin memiliki rasa solidaritas dan gotong royong yang tinggi dengan masyarakat yang lain.

3. Bidang Budaya

Budaya menjadi satu hal yang penting bagi mereka untuk tetap melestarikan. Sebagai hasil dakwah yang dicapai, mereka sudah mau menerima, bahkan ada yang masuk Islam, tetapi dengan masih melakukan adat dan budaya yang nenek moyang ikuti dalam sehari-hari, yaitu berpakaian adat Samin yang berwarna hitam dan memakai ubetan dikepala seperti blangkon. Namun tidak melanggar yang menjadi larangan orang Islam.

"Saya juga keturunan orang samin mbak, tapi alhamdulillah saya sudah masuk Islam sejak dulu, ya kalau ada acara di keluarga Samin saya selaku keluarga ya ikut, karena saya termasuk keturunan Samin, pakde saya juga Samin mbak, jadi

kita tetap ikut melestarikan meskipun ada yang sudah Islam dan masih ada yang Samin, tetapi kalau keluar dari syari'at Islam ya kami mengingatkan, seperti tadi mbak yang hajatan, pasti nyembelih sapi atau kambing" (wawancara dengan bapak Suharto dan pengamatan peneliti dalam berpakaian bapak Santoso)

Pelestarian tradisi Samin tetap dilakukan, namun untuk Samin yang sudah masuk Islam lebih berhati-hati dalam melakukan tradisi tersebut, karena mereka sudah mulai belajar dan memahami syari'at Islam, hal yang diwajibkan untuk dilakukan dan hal yang tidak boleh dilakukan dalam Islam.

4. Bidang Ekonomi

Bidang ekonomi menjadi hal yang sangat penting dalam melakukan metode dakwah dengan dakwah *bil hal*. Pada dasarnya keberhasilan dakwah *bil hal* diukur dari kemakmuran objek dakwah yaitu dengan bantuan di bidang ekonomi, sehingga objek dakwah mampu menstabilkan ekonominya dengan baik dan sebagai pendekatan.

"Dengan adanya berbagai kegiatan dan program dari masjid, kami juga bisa saling membantu, seperti jam'iyah yang dibentuk itu bisa untuk peminjaman atau pemodalan dalam berdagang atau untuk usaha, begitupun dengan kegiatan ekonomi yang lain mbak, mereka juga merasa berterimakasih dan merasa terbantu dengan adanya santunan yang diberikan". (wawancara dengan istri pak H.Sutiyono)

Pelaksanaan dakwah *bil hal* di Masjid Nurul Hikmah dalam bidang ekonomi, menunjukkan keberhasilan dalam dakwah yaitu peningkatan kesejahteraan ekonomi, dengan program peminjaman modal usaha ataupun santunan anak yatim setiap perayaan HBI dan pembagian zakat yang dilakukan.

5. Bidang Pendidikan

Pembangunan yang dilakukan untuk kegiatan sekolah TPQ, Madin maupun TK dibawah naungan Masjid Nurul Hikmah menjadi bagian dari hasil dakwah bil hal yang dicapai. Pasalnya, masyarakat komunitas Samin merupakan masyarakat yang mempunyai pemikiran bahwa pendidikan menjadi hal yang tidak perlu, dengan berbagai pelaksanaan dakwah *bil hal* yang dilakukan takmir Masjid Nurul Hikmah, menjadikan pemikiran mereka (*sedulur sikep*) memahami bahwa pendidikan menjadi hal penting untuk kelangsungan hidup dalam mengikuti globalisasi dunia. (Pengamatan peneliti dalam lingkungan TPQ al-Hikmah dan wawancara Bapak H.Sutiyono)

Dari beberapa penejelasan hasil dakwah yang dicapai merupakan hasil dari usaha dan kegiatan dakwah yang dilakukan takmir Masjid Nurul Hikmah yang maksimal. Karena mengingat bahwa komunitas Samin di Desa Larikrejo merupakan masyarakat pengikut suku Samin yang secara pendidikan dan keagamaan sangatlah kurang. Dengan adanya dakwah *bil hal* yang dilakukan takmir Masjid Nurul Hikmah memberikan banyak dampak positif dalam keelangsungan hidup yang lebih baik bagi mereka.

BAB IV

ANALISIS DATA PENELITIAN

A. Analisis Pelaksanaan Dakwah *Bil Hal* yang dilakukan oleh Takmir Masjid Nurul Hikmah di Masjid Nurul Hikmah Desa Larikrejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus pada Komunitas Samin.

Melihat dari latar belakang masjid yang ada, masjid merupakan tempat strategis untuk melakukan dakwah. Sebagaimana yang dilakukan Rosulullah menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan dakwah. Masjid yang sering disebut *Baitullah* (rumah Allah), yaitu bangunan yang didirikan sebagai sarana mengabdikan kepada Allah. Pada waktu hijrah dari Makkah ke Madinah ditemani sahabat beliau, Abu Bakar, Rosulullah SAW melewati daerah Quba, kemudian disana Nabi mendirikan Masjid pertama kenabiannya, yang bernama Masjid Quba.

Dalam sejarah perkembangan dakwah Rosulullah terutama dalam periode Madinah, eksistensi masjid tidak hanya dimanfaatkan sebagai pusat ibadah yang bersifat *makhdhah* atau khusus, seperti shalat, tapi juga mempunyai peran; pertama, sebagai kalender Islam tahun Hijriyah dimulai dengan pendirian masjid yang pertama pada tanggal 12 Robiul Awal, permulaan tahun hijriyah jatuh pada tanggal 1 Muharram. Kedua, di Makkah agama Islam tumbuh dan Madinah agama Islam berkembang, pada kurun pertama atau periode Makkiah. Nabi Muhammad saw mengajarkan dasar-dasar agama. Memasuki kurun kedua atau periode Madaniyah, Rosulullah saw menandai tapal batas itu dengan masjid. Ketiga, Masjid menghubungkan ikatan yang terdiri dari kelompok orang Muhajirin dan Anshar dengan satu landasan keimanan kepada Allah SWT. Keempat, masjid didirikan oleh orang-orang takwa secara bergotong royong untuk kemaslahatan umat. (Ayub, 1996:10)

Masjid sebagai komponen fasilitas sosial, merupakan bangunan tempat berkumpul bagi sebagian besar umat Islam untuk melakukan ibadah sebagai sebuah kebutuhan spiritual yang diperlukan oleh umat manusia. Masjid sebagai salah satu pemenuhan kebutuhan spiritual sebenarnya bukan hanya berfungsi sebagai tempat shalat saja, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial kemasyarakatan, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam menjalankan risalahnya; Masjid pada masa Nabi digunakan untuk tempat ibadah (shalat dan dzikir), tempat konsultasi dan komunikasi (masalah sosial, ekonomi dan budaya), tempat pendidikan, tempat santunan sosial, tempat latihan ketrampilan militer dan persiapan alat-alatnya, tempat pengobatan para korban perang, tempat perdamaian dan pengadilan sengketa, aula dan tempat menerima tamu, tempat menawan tahanan dan pusat penerangan atau pembelaan agama (Shihab, 1996:462)

Dakwah merupakan tugas mulia bagi setiap muslim, artinya kewajiban setiap umat muslim menjadi pengajar, penyeru atau pemanggil kepada umat yang lain untuk mengajak kepada pelaksanaan *amar ma'ruf nahi mungkar*, dengan tujuan untuk

menciptakan kebahagiaan yang haqiqi yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat. Islam dapat berkembang dengan baik, ketika umatnya juga dapat mengikuti perkembangan zaman dengan menempatkan diri di tengah-tengah perkembangan dan kemajuan teknologi yang berlangsung, sehingga Islam tetap *eksis* dan diterima di kalangan modern.

Agama Islam telah mengajarkan tatanan kehidupan dalam berbagai aspek, begitupun dalam berdakwah, seorang *da'i* harus tepat dalam melakukan dakwahnya. Pemilihan materi dakwah ataupun metode dakwah yang dilakukan *da'i* untuk *mad'u* menjadi hal penting karena menyangkut dalam keberhasilan ataupun keefektifan berdakwah. Dimana seorang *da'i* harus mengetahui latar belakang objek yang akan di dakwahnya, begitupun dengan metode yang akan dipilih, *da'i* harus menyesuaikan dan memilih metode yang tepat untuk objek dakwahnya, agar dalam berdakwah dapat efektif sehingga pesan yang di sampaikan dapat diterima dengan baik dan tidak terjadi kesalahpahaman.

Masjid dan dakwah Islamiyah merupakan dua faktor yang erat sekali hubungannya satu sama lain dan saling mengisi diantara keduanya, dengan didirikannya masjid di suatu lokasi tertentu harus dapat berperan sebagai tempat atau media dakwah. Dakwah Islamiyah juga mencakup dalam berbagai aspek kegiatan pendidikan, ekonomi, sosial, budaya dan aspek kehidupan lainnya. Oleh karena itu, dakwah di pandang penting sebagai suatu kegiatan untuk meningkatkan pemahaman dan menyiarkan Islam dalam kehidupan beragama di dalam suatu masyarakat.

Masjid menempati posisi yang sangat penting dalam kehidupan dakwah umat Islam saat ini. Oleh karena itu, takmir Masjid Nurul Hikmah Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus memanfaatkan dan memfungsikan masjid sesuai dengan fungsi didirikannya masjid oleh Rosulullah, dengan memanfaatkan bukan hanya sebagai tempat sujud atau beribadah melainkan juga memanfaatkan sebagai pusat kegiatan dakwah di Desa Larikrejo Kecamatan Undaan kabupaten Kudus, khususnya pada komunitas yang terdapat di desa tersebut yang masih menganut pada agama Adam yaitu komunitas Samin.

Sebelum membahas mengenai dakwah *bil hal* yang dilakukan takmir Masjid Nurul Hikmah di Masjid Nurul Hikmah Desa Larikrejo pada komunitas Samin, kita harus mengetahui terlebih dahulu peta kondisi dan situasi *problem* kehidupan masyarakat tersebut. Diantara *problem* yang dihadapi masyarakat komunitas Samin (*Sedulur Sikep*) yaitu, akidah, pendidikan, hukum-hukum islam dan akhlaq, dalam upaya memberikan dakwah dalam konteks *problem* tersebut maka takmir melakukan

dakwah yang sesuai dengan situasi dan kondisi sehingga dakwah dapat dilakukan dengan cara yang tepat. (wawancara Bapak Suharto, 22 Februari 2020)

Merujuk kepada bab dua yang telah menjelaskan tentang dakwah. Dakwah mempunyai beberapa unsur yaitu *da'i* sebagai subjek dakwah, *mad'u* sebagai objek dakwah, *maddah* yaitu materi yang disampaikan dalam berdakwah), *wasilah* adalah media yang digunakan dalam berdakwah, *thariqah* adalah metode dakwah.

1. *Da'I* (subjek dakwah)

Da'i pada dasarnya adalah penyeru ke jalan Allah, pengibar panji-panji Islam, dan pejuang yang mengupayakan terwujudnya system islam dalam realitas kehidupan umat manusia (mujahid al-da'wah). Oleh karena itu *da'I* tidak identik dengan penceramah (muballigh). Jadi, disini, visi dai tak hanya sebagai penceramah. Sayyid Quthub, menetapkan visi dai sebagai pengembang atau pembangun masyarakat Islam. Ini sejalan dengan pandangannya bahwa dakwah pada hakekatnya adalah usaha orang beriman untuk mewujudkan system Islam (al-manhajal-islami) dan masyarakat Islam (al-mujtama' al-islami), serta pemerintahan dan Negara Islam (al-daulah al-islamiyyah). (Ismail, 2011:74). Berdasarkan teori tersebut, maka *da'i* (subjek dakwah) pada pelaksanaan dakwah yang dilakukan adalah takmir Masjid Nurul Hikmah.

2. *Mad'u* (objek dakwah)

Mad'u adalah manusia yang menjadi mitra dakwah atau sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik secara individu, kelompok, baik secara individu, kelompok, baik yang beragama Islam maupun tidak, dengan kata lain manusia secara keseluruhan. (Ilahi,2010:19). *Mad'u* (objek dakwah) pada pelaksanaan dakwah yang dilakukan pada penelitian ini adalah komunitas Samin.

3. Materi dakwah

Materi dakwah adalah isi pesan yang disampaikan *da'I* kepada *mad'u*. Pada dasarnya pesan dakwah itu adalah ajaran Islam yang secara umum yaitu pesan aqidah, syari'ah dan akhlak. (Ilahi, 2010:19) Pemilihan materi sesuai dengan waktu dan tempat pelaksanaan dakwah, seperti ketika silaturahmi dan berkeliling di komunitas Samin, takmir menggunakan materi dakwah tentang akhlak, biasanya penyampaian akan berjalan sampai pada ketauhidan. Keberagaman tema dalam pelaksanaan dakwah sudah disampaikan dalam berbagai pelaksanaan dan materi dakwah yang disampaikan merujuk pada al-Qur'an dan hadits.

4. Media dakwah

Media dakwah adalah segala alat yang menjadi perantara penyampaian pesan dakwah kepada *mad'u*. untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat dakwah dapat menggunakan berbagai media. Menurut Hamzah Ya'qub yang dikutip oleh

Moh ali Aziz bahwa *wasilah* dakwah menjadi lima macam, yaitu lisan, tulisan, lukisan, audio, visual dan akhlak. (Ramlah, 2015: 88). Media dakwah *bil hal* yang dilakukan takmir Masjid Nurul, tidak lain yaitu lisan dan akhlak. Media dakwah dengan lisan ditunjukkan pada waktu khutbah shalat Jum'at, pengajian rutin maupun akbar dan ketika personal dalam silaturahmi. Sedangkan media dakwah dengan akhlak ditunjukkan pada pembangunan masjid yang berdiri pada tahun 1966 sudah menggunakan media lain sebagai media pendukung dalam berdakwah yaitu TPQ Al-Hikmah dan kelompok jam'iyah yang dibentuk menjadi media dakwah yang dipilih.

5. Metode dakwah

Metode dakwah merupakan cara-cara yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada objek dakwah, baik itu kepada individu, kelompok ataupun masyarakat agar pesan-pesan tersebut mudah diterima, diyakini, dan diamalkan. (Syamsuddin,2016:13)*Thariqoh* (metode dakwah) yang digunakan takmir adalah Dakwah *bil hal*, melakukan berbagai kegiatan dakwah secara langsung atau nyata, seperti pembangunan Masjid Nurul Hikmah, Sekolah TPQ dan Madin, keteladanan dalam berakhlak, dan bersosial, maupun yang lain.

Metode yang dipilih oleh takmir Masjid Nurul Hikmah Desa Larikrejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus, yaitu dakwah *bil hal*, yang dilakukan di Masjid Nurul Hikmah Desa Larikrejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. Sesuai dengan visi dan misi yang ada, salah satu misi Masjid Nurul Hikmah dibangun untuk "menjadikan masjid sebagai sarana menuju masyarakat yang sejahtera, religius dan berbudaya" dengan tidak meninggalkan budaya menurut komunitas Samin (*Sedulur Sikep*) takmir Masjid Nurul Hikmah melakukan dakwah kepada mereka. Dakwah yang dilakukan takmir Masjid Nurul Hikmah adalah dakwah *bil hal*, dengan cara 'perangkulan Samin, terutama yang sudah masuk Islam, untuk meyakinkan bahwa mereka masuk agama yang lurus, yaitu agama Islam yang diRidhoi oleh Allah swt.

Serangkaian program ataupun kegiatan yang diselenggarakan di Masjid Nurul Hikmah merupakan metode atau proses dakwah *bil hal* yang dilakukan oleh takmir Masjid Nurul Hikmah. Dengan beragamnya fungsi Masjid Nurul Hikmah Desa Larikrejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus baik sebagai peribadatan maupun kegiatan dakwah yang menggunakan dakwah *bil hal* dan kegiatan sosial. Sebelum melakukan kegiatan dakwah *bil hal*, takmir Masjid Nurul Hikmah membutuhkan

proses yang lama serta biaya dan tenaga yang besar agar dapat mengolah dan mampu merangkul komunitas Samin untuk masuk ke agama Islam.

B. Analisis Hasil Dakwah *Bil Hal* Takmir Masjid Nurul Hikmah di Masjid Nurul Hikmah Desa Larikrejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus Pada Komunitas Samin

Manusia diciptakan oleh Allah swt dengan berbagai macam keunikan dan perbedaan, baik itu keunikan dan perbedaan dalam pola pikir, kepribadian, ataupun tingkah laku. Manusia juga diberikan kesempurnaan hati dan akal pikiran yang membedakan dengan makhluk Allah yang lain. Namun, manusia juga diberikan nafsu yang membuat manusia berlaku khilaf atau salah. Oleh karena itu, tugas manusia dimuka bumi ini juga mengingatkan manusia yang lain, dengan *amar ma'ruf nahi munkar*. Manusia juga dikatakan sebagai da'i yang bertugas untuk mengingatkan, memberi nasehat dan mengajak kepada jalan yang benar, dengan berbagai cara yang sesuai dengan al-Qur'an dan hadits.

Pada dasarnya kondisi sosial, ekonomi, pendidikan dan kebudayaan suatu umat akan menentukan taraf hidup, kebutuhan dan kesadaran akan pentingnya kualitas hidup yang sesuai dengan norma-norma agama. Kondisi sosial, ekonomi dan pendidikan di Desa larikrejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus tidak terlepas dari geografis wilayah Kecamatan Undaan Kabupaten kudus itu sendiri. Mayoritas profesi masyarakat tersebut adalah seorang petani.

Berbagai penerapan dalam berdakwah, seperti halnya dakwah *bil hal*, dari aspek ekonomi misalnya ikut meringankan serta mengurangi kemiskinan, dalam aspek sosial, menyantuni anak yatim, mengadakan pengajian, mengajak ikutserta dalam pengajian. Sedangkan dalam bidang pendidikan, misalnya ikut membantu dan mengembangkan ilmu pengetahuan maupun agama, mendirikan masjid, bangunan sekolah dan lain sebagainya.

Dakwah *bil hal* disebut juga dakwah pembangunan. Dakwah *bil hal* merupakan kegiatan-kegiatan dakwah yang diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup umat, baik rohani maupun jasmani. Dakwah *bil hal* mempunyai ruang lingkup yang amat luas. Menurut Ayub, dkk (1996:9). Kegiatan dakwah *bil hal* dititikberatkan pada upaya:

- a) Meningkatkan kualitas pemahaman dan amal keagamaan pemahaman dan amal keagamaan pribadi muslim sebagai bibit generasi bangsa yang memacu kemajuan ilmu dan teknologi .

- b) Meningkatkan kesadaran dan tata hidup beragama dengan memantapkan dan mengukuhkan ukhuwah Islamiyah.
- c) Meningkatkan kesadaran hidup berbangsa dan bernegara dikalangan umat islam sebagai perwujudan dari pengalaman ajaran Islam.
- d) Meningkatkan kecerdasan dan kehidupan sosial ekonomi umat melalui pendidikan dan usaha ekonomi.
- e) Meningkatkan taraf hidup umat, terutama kaum *dhuafa* dan masakin.
- f) Memberikan pertolongan dan pelayanan kepada masyarakat yang memerlukan melalui berbagai kegiatan sosial, seperti pelayanan kesehatan, panti asuhan, yatim piatu, dan orang-orang jompo.
- g) Menumbuhkembangkan semangat gotong royong, kebersamaan, dan kesetiakawanan sosial melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat kemanusiaan.

Kegiatan dakwah *bil hal* ini sebenarnya telah banyak dilakukan oleh berbagai organisasi dan lembaga Islam. Akhir-akhir ini, himpunan-himpunan dan kelompok kerja menunjukkan kiprahnya dalam berbagai bentuk kegiatan. Terlihat dari makin banyaknya panti asuhan yang dikelola umat Islam, rumah sakit, dan balai pengobatan Islam, pendidikan kejuruan dan ketrampilan yang diselenggarakan oleh lembaga Islam, semaraknya kegiatan koperasi di pesantren, serta majelis taklim. Hal ini menunjukkan perkembangan metode dakwah *bil hal* yang dilakukan semakin meningkat. (Ayub, dkk, 1996:9)

Tujuan dakwah kepada masyarakat Desa Larikrejo dan masyarakat komunitas Samin yang dilakukan takmir di Masjid Nurul Hikmah adalah memahami masyarakat tentang sistem Islam, meningkatkan peran masyarakat di masjid untuk mempererata ikatan yang sudah terbentuk sehingga terbentuknya masyarakat yang madani.

Secara umum dapat disimpulkan pelaksanaan dakwah *bil hal* yang dilakukan takmir pada komunitas samin dan masyarakat Desa Larikrejo dalam meningkatkan jamaah adalah pelaksanaan dalam pelayanan. Pelayanan adalah sesuatu yang sangat vital bagi eksistensi suatu organisasi. Organisasi yang melakukan pelayanan dengan baik terhadap anggotanya biasanya mendapatkan loyalitas yang lebih dari anggotanya. Masjid berdasarkan sejarahnya berperan untuk melayani umat. Bentuk-bentuk pelaksanaan pelayanan yang dilakukan takmir masjid yang terbagi menjadi lima bagian yaitu spiritual, sosial, budaya, pendidikan dan ekonomi.

Dalam penelitian ini peneliti menganalisis hasil dakwah *bil hal* yang dilakukan oleh takmir Masjid Nurul Hikmah Desa Larikrejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus dari beberapa bidang. yaitu :

1. Bidang spiritual

Hal ini terlihat dari ketenangan, ketentraman yang dirasakan jama'ah dalam melaksanakan ibadah di Masjid Nurul Hikmah. Takmir masjid akan selalu memberikan kenyamanan bagi jama'ah yang berada di Masjid Nurul Hikmah dengan cara pembersihan masjid yang dilakukan setiap hari, jadwal adzan maupun imam masjid yang terjadwal. Jadi kekhawatiran untuk ketiadaan muadzin ataupun imam tidak akan ada, begitupun dengan imam dan muadzin yang setiap waktu sholat berbeda. Hal ini dilakukan untuk menghindari kesibukan yang dikerjakan muadzin dan imam serta memberikan inovasi agar tidak merasa bosan. Kuliah tujuh menit dilakukan setiap Ramadhan menjelang buka dan juga khutbah Jum'at yang dilakukan. Pemilihan materi dalam setiap kultum, pengajian HBI, pengajian kelompok ibu-ibu, remaja dan bapak-bapak ataupun khutbah sangat selektif, juga menyesuaikan materi apa yang dibutuhkan masyarakat pada saat itu. terbukti dari beberapa jama'ah yang sangat antusias untuk mengikuti kajian tersebut, dikarenakan cara penyampaian yang baik, santun dan dapat dipahami, juga materi yang diberikan sesuai dengan mad'u ataupun permasalahan yang sedang dihadapi di masyarakat.

2. Bidang Sosial

Bidang sosial yang ditunjukkan dalam keberhasilan dakwah yang dilakukan adalah masyarakat komunitas Samin dahulunya sangat tertutup untuk berinteraksi dengan masyarakat nonSamin. Namun sekarang sudah bisa terbuka dengan masyarakat nonsamin, mau ikutserta dalam kegiatan di masjid dan menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan dakwah. Dalam pelaksanaan dakwah *bil halyang* dilakukan takmir Masjid Nurul Hikmah menjadikan masyarakat Desa Larikrejo dan komunitas Samin saling berkomunikasi, berinteraksi dengan baik sehingga didapat pembangunan dan penyemarakkan masjid lebih besar, tidak seperti dulu yang masih sepi dalam jamaah sholat lima waktu ataupun kegiatan lainnya dan terbentuk masyarakat yang peduli dan saling merangkul.

3. Bidang Budaya

Kebudayaan dan adat istiadat yang menjadi pegangan suku Samin masih sangat kental dalam pelaksanaan masyarakat komunitas Samin di Desa Larikrejo, bahkan masih dilestarikan dalam kehidupan sehari-hari. Apabila kita melihat kondisi masyarakat komunitas Samin, tampak bahwa mereka memiliki bermacam-

macam adat istiadat yang masih dipegang teguh. Pelaksanaan dakwah *bil hal* yang dilakukan oleh takmir masjid Nurul Hikmah adalah memperkuat kesadaran dalam berbudaya. Masyarakat komunitas Samin tetap melestarikan budayanya, dengan tidak keluar dari norma-norma ajaran Islam, seperti: tetap menggunakan pakaian adat Samin (*Sedulur Sikep*) yaitu berpakaian berwarna hitam dan memakai *udeng-udeng* atau *blangkon* di kepala. Keberhasilan dalam aspek ini terlihat dari tetap melakukan adat sebagai budaya namun dengan meluruskan niat untuk melestarikan budaya nenek moyangnya dengan tidak menyalahi syariat Islam.

4. Bidang Ekonomi

Pelaksanaan dakwah *bil hal* di Masjid Nurul Hikmah dalam bidang ekonomi, menunjukkan keberhasilan dalam dakwah yaitu peningkatan kesejahteraan ekonomi, dengan program peminjaman modal usaha ataupun santunan anak yatim setiap perayaan HBI dan pembagian zakat yang dilakukan. Hal itu dirasakan sejumlah masyarakat komunita Samin dan masyarakat Desa Larikrejo yang diberi bantuan dari zakat yang diberikan sangat membantu. Sehingga masyarakat komunitas Samin tidak merasa kesusahan dalam menghadapi perekonomian dan dapat menjadi langkah proses untuk masuk Islam. Sekarang masyarakat komunitas Samin juga, tidak hanya bekerja sebagai petani. Namun, dengan adanya pola pemahaman dan pengetahuan dalam globalisasi mereka sudah beranjak untuk bekerja diberbagai bidang, seperti: pedagang, karyawan pabrik ataupun sebagai pegawai.

5. Bidang Pendidikan

Pengembangan pendidikan merupakan hal penting dari upaya mencerdaskan kehidupan anak bangsa, khususnya masyarakat Samin agar menjadi masyarakat yang maju, mandiri, terbuka dan berorientasi pada masa depan. Pengembangan pendidikan mesti mampu meningkatkan penguasaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan diharapkan mampu menghasilkan Sumber Daya Manusia yang berkualitas pada masyarakat Samin sehingga mereka dapat mengikuti perkembangan zaman modern dan tidak ketinggalan dengan masyarakat lainnya.

Dahulu masyarakat Samin tidak mementingkan sekolah bahkan anak-anak tidak diperbolehkan untuk bersekolah, sehingga dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan ataupun teknologi mereka masih tertinggal. Akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman, perubahan terlihat dari masyarakat Samin, yaitu anak-anak samin sudah cukup banyak yang bersekolah formal maupun nonformal. Rutin mengikuti ngaji TPQ dan Madin, baik siang, sore maupun ngaji setelah magrib, sehingga sedikit demi sedikit mereka mendapat ilmu pengetahuan dari ilmu umum hingga agama Islam. Takmir masjid mendirikan sekolah TPQ ataupun Madin demi kelangsungan Keberhasilan dakwah *bil hal* yang dilakukan, hal ini guna agar dakwah yang dilakukan tidak hanya mengajak mereka untuk sekolah atau pendidikan, tetapi juga melalui tindakan nyata, yaitu dengan pembangunan sekolah untuk masyarakat Desa Larikrejo terutama masyarakat komunitas Samin.

Zaman yang semakin berkembang dan modern, memungkinkan keikutsertaan masyarakat komunitas Samin terhadap arus globalisasi, dengan perkumpulan yang diadakan dalam setiap generasi memiliki dampak yang baik, mulai terbuka dengan kecanggihan teknologi, khususnya remaja Samin yang mulai mengikuti perkembangan teknologi, dibuktikan dengan penggunaan gadget, sepeda motor ataupun kendaraan yang lain. (wawancara dengan masyarakat sekitar lingkungan Samin)

Begitu juga dengan keyakinan atau agama, sudah banyak dari kalangan *sikep* yang mulai masuk Islam. Berdasarkan observasi dan penggalian informasi oleh penulis bahwa latar belakang masyarakat komunitas Samin *sikep* masuk Islam karena selain dengan metode pernikahan dengan orang Islam, juga karena dakwah bil hal takmir Masjid Nurul Hikmah yang dilakukan kepada masyarakat Desa Larikrejo, terutama masyarakat komunitas Samin. Berdasarkan penelitian dan observasi yang penulis lakukan ternyata dakwah *bil hal* yang dilakukan di Masjid Nurul Hikmah sangat mendukung dalam melakukan dakwah pada komunitas Samin, karena dengan adanya dakwah *bil hal* yang dilakukan berdampak baik pada berbagai aspek kehidupan pada masyarakat Desa Larikrejo. Seperti halnya dalam bidang pendidikan, dengan dakwah bil hal yang dilakukan dibawah naungan masjid Nrul Hikmah yang juga mendirikan bangunan untuk sekolah, yaitu TPQ dan Madin. (wawancara Bapak H.Sutiyono).

Berangkat dari latar belakang yang menyatakan bahwa masyarakat komunitas Samin (*Sedulur Sikep*) mempunyai kepercayaan yang mereka jadikan sebagai agama kemudian diyakini dan diajarkan kepada anak turunan mereka. Komunitas Samin (*Sedulur Sikep*) meyakini bahwa mereka merupakan penganut agama Adam, sedangkan agama Adam tidak termasuk dalam agama yang diakui di Indonesia. Adam yang diyakini sebagai orang pertama kali yang diciptakan di dunia oleh Tuhan (Yai) dengan tujuan tertentu yaitu agar dunia menjadi tenteram dan sejahtera (*donya rejo*). Komunitas Samin Kudus memiliki kitab suci yaitu *tapel adam* yang berprinsip bahwa *aku wong nJowo, agamaku Jowo* yang berarti saya orang Jawa, beragama Jawa. Ajarannya tak tertulis *sabdo tanpo rapal* dalam proses transformasi yaitu dengan *syahadat, panetep, lan panoto agomo. Adiluhung* sebagai prinsip etika mereka dalam beragama. (Rosyid, 2016: 171-173)

Mengetahui karakteristik yang demikian, maka perlu adanya sebuah strategi yaitu berupa metode dakwah menggunakan dakwah *bil hal*, dakwah secara pembangunan untuk umat sebagai objek dakwah, bukan hanya dengan peningkatan pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju ke sasaran yang lebih luas. Apalagi di masa sekarang, ia harus berperan aktif dalam menuju pelaksanaan ajaran Islam secara keseluruhan dalam berbagai aspek.

Berdasarkan data hasil wawancara dan pengamatan penulis bahwa dakwah *bil hal* dilakukan secara maksimal dengan memberikan berbagai perubahan yang lebih baik, dengan pendekatan secara personal untuk menarik keterbukaan dan sosial, juga melakukan pembangunan masjid sebagai tempat beribadah kepada Allah SWT dan sebagai pusat kegiatan dakwah, juga pembangunan sekolah untuk membantu masyarakat yang mulai sadar pentingnya sekolah dengan biaya yang seikhlasnya. Dalam hal ini pihak *da'i* selalu memberikan contoh yang baik bagi masyarakat Desa Larikrejo khususnya komunitas Samin (*sedulur sikep*) baik dalam hal perbuatan maupun perkataan sesuai syariat Islam, agar mau mengikuti dan tidak asing lagi dengan ajaran Islam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan skripsi yang telah diuraikan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan dakwah *bil hal* yang dilakukan takmir di Masjid Nurul Hikmah Desa Larikrejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus pada komunitas Samin sudah terlaksana dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan terpenuhinya unsur-unsur dakwah di Masjid Nurul Hikmah, Selain diadakannya kegiatan-kegiatan keagamaan di Masjid Nurul Hikmah seperti shalat lima waktu berjama'ah, ngaji al-Qur'an ba'da maghrib, sekolah TPQ dan Madin setiap siang sampai sore, juga mengadakan kegiatan keagamaan lainnya seperti, jam'iyah malam Jum'at, malam Kamis dan malam Senin untuk ibu-ibu, jam'iyah malam Minggu untuk remaja serta jam'iyah malam Sabtu dan malam Rabu untuk bapak-bapak dan juga

pengajian rutin setiap hari besar Islam (HBI), pemberian santunan yatim piatu dan zakat. Bentuk pelaksanaan kegiatan dakwah di Masjid Nurul Hikmah juga memberikan agenda-agenda pembacaan *manaqib* dan *diba'iyah* bersama dengan masyarakat sesuai dengan jam'iyah yang dibentuk. Kegiatan tersebut dilaksanakan dimaksudkan untuk mengajak kepada seluruh masyarakat dan komunitas masyarakat Samin Desa Larikrejo dalam menguatkan Iman, Ihsan dan Islam yang sudah masuk Islam, sedangkan untuk komunitas Samin yang belum masuk Islam agar mendapatkan hidayah dan masuk Islam.

2. Hasil dakwah *bil hal* yang dilakukan takmir Masjid Nurul Hikmah Desa Larikrejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus terhadap komunitas Samin adalah meningkatnya beberapa bidang yaitu bidang spiritual, bidang sosial, bidang budaya, bidang ekonomi dan bidang pendidikan. Berbagai peningkatan dalam perubahan di berbagai bidang, dengan dampak yang sangat baik pada masyarakat komunitas Samin, sehingga sedikit demi sedikit mereka mau untuk mempelajari dan masuk agama Islam.

B. Saran

- a. Bagi takmir Masjid Nurul Hikmah Desa Larikrejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus agar lebih ditelateni dan lebih maksimal di bidang ekonomi dalam kegiatan pelaksanaan dakwah untuk mengajak Samin masuk agama Islam dan mengajarkan syariat Islam agar mencetak generasi Islam yang baik dan berkualitas.
- b. Bagi pengurus Masjid Nurul Hikmah Desa Larikrejo agar menambah kegiatan dakwahnya, sehingga masyarakat komunitas Samin lebih tertarik dalam mempelajari agama Islam dan lebih antusias untuk ikutserta dalam kegiatan dakwah.
- c. Bagi penelitian selanjutnya semoga bisa menjadi sebuah rujukan atau referensi untuk menunjang informasi dan bisa mengembangkan tema yang berkaitan serta memperdalam penelitian fokus dibidang lainnya.

C. Penutup

Segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat, karunia dan kuasa-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan didalamnya dan masih jauh dari kesempurnaan, yang demikian itu sudah barang tentu dapat dimaklumi karena

keterbatasan ilmu dan pengetahuan penulis, oleh karena itu penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun.

Semoga dengan selesaidan terwujudnya skripsi ini bisa membawa manfaat khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya kepada kita semua.

Aamiin ya robbal'alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 2018. *Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*, Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Amin, S Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: AMZAH
- Amin, S Munir. 2008. *Rekontruksi Pemikiran Dakwah Islam*. Jakarta: AMZA,
- An-Nabiry, fathul Bahri. 2008. *Meniti Jalan Dakwah Para Da'i*. Jakarta. Amzah
- Arikunto, S.1975. *Metode Research*, Yogyakarta:UGM.
- Ayub, E. Moh, Muhsin Mk, Ramlan Mardjoned. 1996. *Manajemen masjid*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Aziz, A, M. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana
- Aziz, M. A. 2009. *Ilmu Dakwah (Edisi Revisi)*. Jakarta: Kencana.
- Daryono, H. A. H. 2016. *Dari Majapahit Menuju Pondok Pesantren*, Yogyakarta: Elmatara.
- Departemen Agama RI, 2009. *Al-Qur'an dan terjemahan*. Surakarta: PT.Indiva Media Kreasi.
- Depag RI, "al-qur'an dan terjemahannya", Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema,tt
- Bidang Pemberdayaan Daerah & Kerjasama dalam Negeri.2013. *Panduan Pengelolaan Masjid & Islamic Center*. Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia
- El, I. R. 2016. *Pengantar Ilmu Dakwah*, Malang: Madani
- Gulo, W. 2002. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia
- Hanafie, Syahrudin. 1988. *Mimbar Masjid, Pedoman untuk Para Khatib dan Pengurus Masjid*. Jakarta:Haji Masagung.
- Harahap S. Syafri. 1993. *Mananejmen Masjid*. Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf
- Hasibun, M. S. P. 2014. *Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara
- Herujito, Y. M. 2001. *Dasar-Dasar Manajemen*. Bogor: GRASINDO.
- Ilahi, Wahyu. 2010. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ismail, A ilyas. 2011. *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Ismail, A. U, Cecep Castrawijaya. 2010. *Manajemen majid*: Bandung: Angkasa.
- Ismail, I, Prio Hotman. 2011. *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ismail, F. 2019. *Islam, Konstitusional, dan Pluralisme*. Yogyakarta: IRCiSoD

- Mohammad, A. 1996. *Manajemen Masjid (Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus)*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Munir, M, Wahyu illahi. 2009. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Fajar Interpratama Offse.
- Munir dan Wahyu illahi. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta:Kencana
- Musfah, J. 2015. *Manajemen Pendidikan: Teori, Kebijakan dan Praktik*. Jakarta: Kencana
- Nafsiah, S. 2000. *Prof Hembing Pemenang The star of asia award: pertama di asia ketiga didunia)*. Jakarta: Prestasi Insan Indonesia.
- Nandang, Zae, wawan shofwan sholehudin. 2017. *Masjid dan Pewakafan*, Kota: Tafakur 2
- Nasdian, T. F. 2014. *Pengembangan Masyarkat*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Nashir, H. 2015. *Muhammadiyah A Reform Movement*, Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Ni'matuzahroh, Susanti Prasetyaningrum. 2018. *Observasi: Teori Dan Aplikasi Dalam Psikologi*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Omar, R, Hasan Bahrom, Geraldine de Mello. 2015. *Islamic Perspectives relating to bussiness, arts, culture and communication proceedings of the 1stICIBACC 2014*. Malaysia: Springer
- Pimay, Awaludin. 2005. *Paradigma Dakwah Humanis*. Semarang: RaSAIL
- Pimay, Awaludin. 2006. *Metodologi Dakwah, Rasail Ranah ilmu-ilmu Sosial Agama dan Interdisipliner*. Semarang: IAIN Walisongo
- Ramlah MM. 2015. *Meretas Dakwah dikota Palopo*. Sleman: CV Budi Utama
- Rasdi, M. T. M. 1962. *Rethinking The Mosque In The Modern Muslim Society*. Kuala Lumpur: PNMB.
- Riyadi, Agus. 2013. *Bimbingan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Ombak
- Rizqia, M Luthfi. 2020. *Pengelolaan Zakat Berbasisi Masjid Perkotaan: Pemahaman Fikih Dan Hukum Positif*. Jawa Barat Tasikmalaya: EDU PUBUSHER
- Saerozi. 2013. *Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Sa'id bin Ali bin Waqaf al-Qahthani. 2006. *Ensiklopedi Shalat*, Jakarta: Pustaka Imam As-Syafi'i.
- Shaleh, A. R. 1977. *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

- Shihab, M. Q. 2000. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Penerbit Lentera Hati.
- Saputra, Wahidin. 2012. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers
- Soetomo, Samtono, Tim Penyusun Seminar Nasional Hotel Grasia Semarang. 2019. *Budaya Samin Pada Era Revolusi Industri 4.0 (Budaya Samin untuk Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat)*, Semarang: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Indonesia Semarang.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*. Bandung: Alfabeta.
- Suhandang, K. 2013. *Ilmu Dakwa*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sultan, Muhammad. 2015. *Dakwah dan Sadaqat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumalyo, Y. 2006. *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Susanto Dedy. 2013. *Pemberdayaan & Pendampingan Remaja Masjid: melalui pelatihan manajemen dakwah, organisasi dan kepemimpinan di Kecamatan Genuk Kota Semarang*. Semarang: DIPA.
- Syamsuddin. 2016. *Pengantar Sosiologi Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Tasmara, T. 1997. *Komunikasi*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Terry, G. R, Leslie W.Rue. 1992. *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wahid, Abdul. 2019. *Gagasan Dakwah Pendekatan Komunikasi Antarbudaya Edisi Pertama*. Jakarta Timur: Kencana prenadamedia group
- Wahidin, Saputra. 2012. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Wijaya, H. 2018. *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*, Makassar: Sekolah Tinggi Theologi Jaffray.
- Yunus, M. 2010. *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta:PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyah.
- Anggraeni, Mike Dwi. 2017. *Kampus Pemberdayaan Fastabiqul Khoirot di Gilingan Banjarsari (Analisis Dakwah Bil Hal)*. Skripsi Surakarta: IAIN Surakarta

- Fahmi, F. A. 2017. "Pelaksanaan Fungsi Manajemen (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) Pada Manajemen Masjid Al-Akbar Surabaya". *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 4, 12.
- Fauzia, A, Yohanis F. La Kahija. 2019. "Arti memelihara tradisi pada suku samin" interpretative phenomenological analysis. *Jurnal Empati*, 8 (1), 228-237
- Manijo. 2016. "Dinamika SeDulur Sikep kaliyoSo: Geneologi Gerakan dan Diskursus pendidikan agama". *Jurnal Penelitian pendidikan Islam*, 11 (1), 60.
- Fitriyah, A. 2016. "Paartisipasi Komunitas samin dalam guyub Rukun: merajut harmoni Kelompok Agama di desa Karangrowo Undaan Kudus". *Jurnal ilmu aqidah dan studi keagamaan*, 4 (1)
- Hasanah, I, M.Wildan Yahya, Arifin Syatibi. 2017. "manajemen Masjid Jogokariyan Yogyakarta dalam Membangun Umat". *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, Gelombang*, 1 (3), 1.
- Rosyid, M. 2016. "Upaya Komunitas Samin Di Kudus Jawa Tengah Dalam Mempertahankan Jati Diri Di Tengah Problematika Kehidupannya". *Jurnal Masyarakat Indonesia*, 42 (2), 171-173.
- Said, N. M. 2016. "Manajemen Masjid (Studi Pengelolaan Masjid Agung Al-Azhar Jakarta)". *Jurnal Tabligh*, 84-96.
- Sidek bin Baba, Mohamad Johdi Salleh, Tareq M Zayed, Ridwan Harris, dkk. 2015. "American Journal of Islamic Social Sciences" 32, 2
- Sobur, Alex. 2001. Dakwah Alternatif di Era Global: Suatu Pendekatan Perubahan Sosial, dalam *Jurnal Mimbar*, No.4 Th.XVII, Oktober-Desember
- Zakiyah, Arif Abdul Haqq. 2018. "Strategi dakwah *bil hal* dalam program posdaya berbasis masjid". *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. 9 (1)127-143
- Widyatwari, K.2017."Pengaruh Masuknya Budaya Populer terhadap Eksistensi Ajaran Sedulur Sikep pada Masyarakat Samin". NUSA. 12 (1), 140.
- <https://id.m.wikipedia.org> 31 03 2020 13.13
- Quraish Shihab, wawasan al-Qur'an/ Masjid, <http://media.isnet.org/Islam/Quraish/wawasan/masjid>

Muhammad, Zen. 2007. Manajemen Masjid Berbasis The Eight Habit, Institut Kemandirian: Pabrik Wira Usaha, <http://ikaoke.com>.

Wawancara, Keluarga Samin yang sudah masuk Islam, 23 Februari 2020, pukul 13.30 WIB

Wawancara, ketua Takmir Masjid Nurul Hikmah, 29 Februari 2020 pukul 13.30 WIB

Wawancara istri ketua Takmir Masjid Nurul Hikmah, 29 Februari 2020 pukul 13.30 WIB

Wawancara, Ibu Tikanah dan keluarga kepala komunitas Samin (*sedulur sikep*), 06 Maret 2020 15.00 WIB

Wawancara Jama'ah Masjid Nurul Hikmah atau masyarakat nono Samin Desa Larikrejo, 04 Maret 2020. 11.00 WIB

HASIL WAWANCARA DAN OBSERVASI TERHADAP PENGURUS MASJID NURUL HIKMAH

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, terhadap Ketua Takmir Masjid Nurul Hikmah, terkait dengan pembangunan Masjid, sejarah, kegiatan, program masjid dan respon masyarakat Samin.

Nama: Bapak H.Sutiyono

1. Apakah benar Masjid Nurul Hikmah didirikan sebagai salah satu dakwah untuk komunitas Samin yang ada di Desa ini?

Jawab: Iya mbak benar, memang dulu masjid ini dibangun untuk berdakwah di Desa Larikrejo khususnya pada komunitas Samin yang ada di desa ini.

2. Bagaimana sejarah berdirinya Masjid Nurul Hikmah ?

Jawab : dulu masjid ini dari wakafnya bapak a kemudian dibangun untuk masjid sebagai salah satu dakwah di Desa Larikrejo, visi misi pada masjid ini juga menyesuaikan apa yang menjadi langkah dan tujuan kita di masjid ini, dulunya masjid ini berdiri hanya dari bangunan yang dibangun dari bambu dan kayu, sajadahnya dari tikar mba, tapi alhamdulillah semakin kesini pemasukan masjid bertambah sehingga bangunan masjid bisa sebesar ini dan kegiatan semakin banyak.

3. Apa saja kegiatan di Masjid Nurul Hikmah pak ?

Jawab : ya lumayan banyak mba, kegiatan untuk keseharian berjamaah, perayaan Hari Besar Islam, santunan anak yatim piatu, pengelolaan zakat, pengajian, ngaji, gotong royong, terus juga ada jadwal untuk ngajar sekolah TPQ, madin, TK

4. apa metode dakwah yang dilakukan dimasjid ini untuk masyarakat Desa Larikrejo?

jawab : dakwah yang kami lakukan berbagai metode mba untuk mengajak umat islam di desa larikrejo agar memperkuat iman, islam dan ihsannya.

5. Bagaimana dengan komunitas samin nya pak? metode apa yang digunakan sekarang ini untuk mengajak kepada agama Islam?

Jawab : kalo untuk di masjid kami menggunakan dakwah secara perbuatan nyata, jadi mengajak secara langsung, selain metode dengan cara menikahi orang samin, dakwah yang kami lakukan kepada komunitas Samin banyak di masjid ini, kita juga mengajak partisipasi dari komunitas samin dalam kegiatan keagamaan di Masjid dengan meminta izin ke kepala suku agar mengajak komunitasnya ikutserta. kita juga membentuk kelompok jami'iyah mba, itu guna untuk bersosial masyarakat desa larikrejo tanpa pandang dari komunitas samin maupun nonsamin sehingga dapat berkumpul secara guyub rukun, dan itu juga sebagai metode dakwah yang kami lakukan.

6. Apa saja kegiatan dalam kelompok jami'iyah tersebut ?

Jawab : banyak mba, kami membentuk tiga kelompok, yang pertama ada kelompok jamiyah bapak-bapak, dimana kegiatannya, ngaji bareng, kemudian sharing masalah apa saja yang ada di Desa ini, kemudian, kami juga saling membantu dalam usaha untuk keluarga yang kurang mampu. yang kedua, ada jamiyah ibu-ibu, didalam nya kegiatannya berbagai macam, ya ngaji, diskusi, belajar mengasah bakat, ketrampilan. yang ketiga ada kelompok jamiyah

pemuda, didalamnya juga sama kegiatannya, tapi lebih kepada kepemudaan, sharing dan diskusi.

7. Bagaimana keikutsertaan Samin dalam kegiatan dakwah yang diselenggarakan di Masjid ?

Jawab : dalam kegiatan dakwah yang kami selenggarakan samin ya ada yang ikut dan berpartisipasi mba, tapi ada juga yang pakenya ikut sumbangan uang kalo pas ada pengajian desa dan warganya dimintai bantuan, ada yang ikut tenaga ada juga yang ikut iuran.

8. Sejak kapan bapak jadi takmir di Masjid Nurul Hikmah Desa Larikrejo ?

Jawab : sudah lama mba, saya juga tau pembangunan masjid dan proses dalam menghadapi kendala-kendala dalam pembangunan dan dakwah yang dilakukan.

9. Bagaimana keefektifan kegiatan yang diselenggarakan di Masjid Nurul Hikmah ?

jawab : alhamdulillah mba, semakin kesini semakin banyak kegiatan begitupun dengan masyarakat yang mau ikut, berpartisipasi dan sadar akan pentingnya kewajiban menjadi seorang muslim. Seperti jama'ah mba, alhamdulillah jama'ah disini lumayan, karena mayoritas pekerjaan disini petani, jadi setiap adzan duhur semua pada pulang kerumah, kemudian berangkat jamaah ke Masjid.

10. Apakah dalam pembangunan Masjid Nurul Hikmah terdapat kendala dan bagaimana dengan program yang ada apakah ada yang bertentangan dengan masyarakat ?

Jawab : iya ada mba, adanya perbedaan organisasi, kalo pas kumpulan pengurus ada yang beda organisasi, ya dalam penyelesaiannya menghadapi permasalahan masyarakat juga beda, tapi masalah itu tidak lama, alhamdulillah sudah bisa dikondisikan dengan pengurus yang lain. kalo untuk program kami, alhamdulillah tidak ada yang bertentangan, kami menyelenggarakan sesuai dengan apa yang dibutuhkan masyarakat Desa Larikrejo.

11. Bagaimana pelayanan Takmir Masjid Nurul Hikmah yang diberikan kepada masyarakat komunitas Samin ?

Jawab : kami berusaha memberikan pelayanan dengan baik kepada seluruh Desa Larikrejo, terkhusus kepada komunitas Samin, kami terus berusaha untuk memaksimalkan metode dakwah yang kami selenggarakan kepada komunitas Samin, agar mau berinteraksi dan mau masuk Islam.

12. Berapa Masjid yang ada disini pak ?

jawab : ada dua masjid mba, yang satu di larikcilik, yang satu disini Nurul Hikmah, tapi kalo untuk fokus dakwah ke masyarakat komunitas Samin di masjid Nurul Hikmah ini mba, karena mayoritas dan memang tempatnya komunitas Samin di desa larikrejo sekitar masjid Nurul Hikmah.

13. Bagaimana dengan kehidupan sosial, ekonomi, pendidikan dan budaya Masyarakat Samin di Desa Larikrejo pada zaman dahulu ?

Jawab : Kehidupan sosial termasuk interaksi ya mba, dulu orang samin memang tertutup, tidak seperti sekarang, ya sosial dan komunikasinya lebih lancar dan terbuka sekarang. Kalau untuk ekonomi, dulu masyarakat samin bekerja sebagai petani, dan penghasilan seadanya, tapi seiring berjalannya waktu dan metode dakwah yang kami lakukan, alhamdulillah, pemikiran masyarakat Samin tentang bekerja harus sebagai petani sudah tidak terlalu, jadi ekonomi mereka terangkat, dan bekerja bukan hanya sebagai petani, tetapi juga sebagai pedagang, pegawai, perantau, bahkan ketua Saminnya juga diangkat sebagai kepala RT, kalo untuk pendidikan, dulu memang sangat-sangat minim mba, sampai pernah ada anak Samin yang mau sekolah tapi tidak diperbolehkan orang tuanya, karena dalam suku Samin memang tidak diperbolehkan sekolah, anaknya sampai lari ikut teman-temannya ke sekolah, tapi karena orang tua mereka tau, akhirnya dia disuruh pulang, tapi sekarang banyak orang Samin yang sudah terbuka pemikirannya bahwa pendidikan itu penting. Maka dari itu kami menyusun program dengan metode yang digunakan sesuai dengan apa yang dibutuhkan Masyarakat Desa Larikrejo khususnya Komunitas Samin.

Hasil Wawancara Samin yang sudah masuk Islam

Nama: Bapak Suharto

1. sejak kapan bapak masuk islam ?

jawab : alhamdulillah mba saya masuk islam sejak kecil, jadi saya memang keturunan samin tapi keluarga saya sudah masuk islam sejak saya kecil, saya juga dituntun untuk masuk islam, tapi kalo pakde saya masih samin mba, maksudnya masih ikut agama samin, belum masuk islam.

2. Bagaimana dengan tanggapan bapak untuk program yang diselenggarakan di Masjid Nurul Hikmah ?

Jawab : cukup bagus, dalam metode dakwah yang diselenggarakan cukup banyak dampak positif kepada masyarakat Samin, saya juga mba, alhamdulillah saya juga bisa berkontribusi dalam meramaikan Masjid, saya ditunjuk sebagai imam sholat duhur, saya juga belajar banyak dari dulu tentang agama Islam sehingga saya bisa mengajak yang lain keluarga saya yang masih samin. Kadang saya juga mengingatkan dalam proses penyembelihan dan pernikahan mba, karena mereka masih penganut Adam jadi kalo untuk menyembelih tidak baca bismillah, lah itu yang jadi masalah, karena mayoritas desa Larikrejo islam, dan banyak juga masyarakat samin yang sudah islam, maka untuk daging penyembelihan biasanya yang makan, yang masih samin.

3. Bagaimana dengan jama'ah di Masjid Nurul Hikmah ini pak ?

Jawab : yaa alhamdulillah cukup banyak mba, saya alhamdulillah bisa lima waktu jamaah, bukan hanya pas jadi imam, kadang saya juga imam subuh, kalo pas tidak ada imam yang lain, ya gapapa mba, kita tidak tau kesibukan orang, mumpung saya bisa saya juga bantu.

4. Bagaimana dengan keefektifan program dan kegiatan yang diselenggarakan takmir Masjid Nurul Hikmah ?

Jawab : kalo menurut saya, kurang efektif mba, banyak program dan kegiatan tapi tidak bisa maksimal dalam menjalankan, seperti program ekonomi tidak sepenuhnya bisa berjalan, hanya beberapa saja yang dapat.

5. Bagaimana dengan program, kegiatan dakwah yang dilakukan takmir Masjid Nurul Hikmah terhadap masyarakat komunitas Samin ?

Jawab : kita tau ya mba, desa Larikrejo itu termasuk desa, begitupun dengan masyarakatnya jadi memang diperlukan dakwah yang sesuai sehingga metodenya diterima dengan baik. Alhamdulillah salah satunya karena dakwah ini masyarakat Samin bisa beradaptasi untuk membuka diri mau belajar tentang agama Islam. Jadi sudah banyak yang masuk Islam termasuk saya.

Hasil wawancara dengan Keluarga *Sedulur Sikep*

Nama: Ibu Tikanah, bapak Santoso dan anaknya

1. Apa benar bapak Santoso adalah kepala suku samin di Kudus ?

Jawab : benar mba,

2. Bagaimana perkembangan Samin di Desa Larikrejo ?

3. Apakah benar pekerjaan Samin harus berprofesi seorang petani ?

Jawab : iya mba, tapi itu dulu, kalau sekarang sudah banyak yang bekerja selain petani, mereka juga ada yang bekerja sebagai karyawan pabrik, pedagang, pegawai ataupun merantau. seperti anak saya sekarang bekerja sebagai karyawan mba, biasanya yang disawah ya orang tua, ya kadang sebagai sambian.

4. Bagaimana dengan pendidikan anak Sikep?

Jawab : ya sekarang semua sekolah, meskipun tidak sampai jenjang tinggi, setidaknya ikut sekolah, anak saya juga sudah sekolah SMP.

4. Apakah masyarakat Samin pernah ikut dalam kegiatan Masjid Nurul Hikmah ?

jawab : pernah mba, pembangunan dan gotong-royong kita ikut, sama-sama saling membantu. Kegiatan di Masjid kita dapat undangan ya kalau kita bisa datang kita ikutserta.

5. Bagaimana dengan agama yang dianut masyarakat Samin sekarang ?

Jawab : iya mba, agama Adam tapi sudah banyak yang masuk Islam, ya sebagian dari Sikep sudah ada yang masuk Islam pakai kerudung juga anaknya.

6. bagaimana hubungannya dengan masyarakat yang non Sikep?

Jawab: Hubungannya baik, kami ya saling membantu, yang penting tidak memiliki rasa iri, dengki kayak gitu mba, kalau dimintai bantuan kita bantu sebisa kita, kalau tidak bisa ya bantu yang lain.

DOKUMENTASI



Foto : Bangunan Masjid Nurul Hikmah Desa Larikrejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus

Foto : Gambaran arsitektur Masjid Nurul Hikmah Desa Larikrejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus



Foto : Gambar Sisi Masjid Nurul Hikmah Desa Larikrejo Kecamatan Undaan kabupaten Kudus



Foto: Bangunan Sekolah TPQ dan Madin al-Hikmah Desa Larikrejo Kecamatan Udaan Kabupaten Kudus





Foto: Visi dan Misi Masjid Nuurul Hikmah





Foto : Pengajian Maulid Nabi Muhammad dan Santunan Anak Yatim Piatu



Foto: Kelompok Remaja Putri dan Ibu-ibu dalam menghadiri pengajian



Foto: Kepala suku Samin beserta cucu di Desa Larikrejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus



Foto : Wawancara dengan Ketua Takmir Masjid Nurul Hikmah Desa Larikrejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus



Foto : Wawancara dengan Ketua Takmir Masjid Nurul Hikmah Desa Larikrejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus dengan Istrinya

Daftar Riwayat Hidup

A. Data Pribadi

Nama Lengkap	: Nadiya Zahrotul Izza
NIM	: 1601036009
Jurusan	: Manajemen Dakwah
Fakultas	: Dakwah dan Komunikasi
Tempat, Tanggal Lahir	: Demak, 02 Januari 1998
Jenis Kelamin	: Perempuan
Agama	: Islam
Alamat	: Desa Purwosari Rt 01 Rw 04 Kecamatan Sayung Kabupaten Demak

Nomer Telpon : 083838823346
e-mail : Nadiraazzahra00@gmail.com

B. Keterangan Akademik

Tk Purwosari : Lulus Tahun
SD Negeri 01 Purwosari : Lulus Tahun 2010
MTs Nahdlatusy Syubban : Lulus Tahun 2013
MA Negeri Demak : Lulus Tahun 2016
UIN Walisongo Semarang : Angkatan 2016- masih dalam proses skripsi

Demikian daftar riwayat hidup ini kami buat dengan sebenarnya

Demak, 25 April 2020



Nadiya Zahrotul Izza